

majalah sastra

ISSN 0125 - 9016

catatan harian zaini sikap ilmiah subagio

HORISON



HORISON

No : 3 / 1983

DAFTAR ISI

115

CATATAN KEBUDAYAAN

Mochtar Lubis

117

SEKELUMIT PENGALAMANKU DENGAN PELUKIS ZAINI

Nashar

124

TEATER ADA, APABILA PRIBADI ADA

Wawancara Hardi

131

YANG DIBUTUHKAN ADALAH SIKAP ILMIAH TERHADAP SASTRA

Subagio Sastrowardoyo

136

TRACY

Sori Siregar

138

SAJAK – SAJAK BULAN INI

140

PESTA DI REPUBLIK DATU

Wilson Nadeak

143

RUMPUT

Bondan Winarno

147

SELAMAT JALAN PEMIMPIN

A. Rahim Qahhar

150

NYANYIAN YANG HILANG DARI SEBUAH SUDUT LANGGAR SEBELUM ADZAN SUBUH

Afrizal Malna

153

BATU

F. Rahardi

156

MARGUERITE

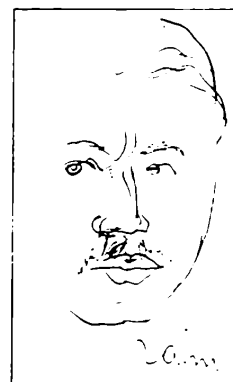
Wolfgang Borchert

158

TIMBANGAN BUKU

Kulit depan : Profil Zaini, disain Hardyono

Kulit belakang : "Perahu" lukisan Zaini



Penyantun/Penasehat :

Mochtar Lubis

(Penanggungjawab/Ketua Umum)

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit : Yayasan Indonesia

Surat Izin Terbit. No. 0401 SK DPHM SIT 1966. 28 Juni 1966. Dicitak oleh.

PT TEMPRINT

Alamat Redaksi : Jl Gereja Theresia 47 Tel. 335605, Jakarta Pusat.

Tata Usaha : Jl Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota.

Pengelola:

Arwah Setiawan

(Penanggungjawab Harian)

H.B. Jassin

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Calzaum Bachri

Taufiq Ismail

Hamsad Rangkuti

Hardi

D. Haryono (Iklan)

Hardyono (artistik)

Ilustrasi : Media Modo, 141, 149, 148 — Mamad Masih, 135 — Hardyono, 115, 124, 151, 157, 159

Karikatur : Ismail Mh, 126 — *Lukisan* : Zaini, 117 — *Sketsa-Sketsa* : Zaini (alm), 116 s/d 129 — *Vignet* : Hafid Alibasyah,

143, 144 — Suwamo, 145 — Totok Buchod, 131, 132, 133, 134.

Harga Eceran : Rp. 600,-



ZAINI, PELUKIS BERPERASAAN HALUS

catatan kebudayaan

Pada permulaan saya tidak terlalu tertarik pada lukisan-lukisan Zaini almarhum, terutama sekali pada lukisan-lukisannya dengan teknik "monotip"-nya. Meskipun terkadang dia berhasil mencapai efek-efek yang menarik dengan teknik monotip ini, akan tetapi saya merasa bahwa teknik itu membatasi pengucapan seninya, yang sebenarnya jauh lebih besar dari yang terbayang dalam lukisan-lukisannya yang memakai teknik monotip tersebut.

Cat minyaknya lebih menarik, akan tetapi bagi saya cat air Zaini memperlihatkan ketangkasan, daya ciptanya yang besar, yang di dukung oleh perasaan halusnyanya.

Meskipun tampak Zaini bagi orang yang tidak kenal benar padanya cukup menyeramkan, karena kumisnya yang mirip kumis pejuang gerilya Meksiko melawan tentara Maximilian dahulu (jika dia memakai topi sombrero Meksiko, maka wajahnya mirip sekali dengan wajah orang Meksiko dalam lukisan-lukisan, Diego Rivera) ia sebenarnya seorang berhati lembut dan halus perasaan.



Saya ingat suatu hari seorang kawan datang padanya menyampaikan betapa seorang lain (yang juga kenal dia dari dekat telah mengucapkan kata-kata yang panuh amarah dialamatkan pada almarhum. Dan Zaini mendengarkan dengan tenang, kemudian sambil tersenyum dan tertawa kecil berkata, "Ah, biarkan sajalah dia bicara begitu. Lagi marah barangkali. Tapi saya tidak merasa telah berbuat sesuatu yang harus membuatnya marah. Itu haknya berbuat demikian."

Sungguh sayang dia meninggalkan kita pada umur yang sebenarnya belum terlalu tua. Ketika dia masih memiliki daya cipta yang masih deras mengalir. Setiap kali saya memandang cat airnya tentang pemandangan danau Toba, saya selalu ingat pada Zaini, yang mudah senyum dan tertawa.

Lukisan cat airnya Danau Toba membayangkan kehalusan perasaannya, sapuan kuas meletakkan warna biru permukaan danau, coretan garis-garis hitam jadi bukit-bukit dan gunung-gunung terjal, dan berhasillah dia menciptakan alam danau Toba yang penuh misteri dan ketenangan (jika danau sedang tidak dilanda badai).

Sebuah cita-cita Zaini yang tidak terlaksana adalah hasratnya hendak mengumpulkan hasil seni rakyat daerah-daerah di sebuah pusat penyaluran, agar seni rakyat berbagai daerah itu jangan sampai langka, atau punah sama sekali. Sebuah lagi adalah mimpinya agar di Jakarta dapat dibangun sebuah museum senirupa moderen Indonesia.

Selama bekerja di Dewan Kesenian Jakarta ia telah banyak berjasa memperkenalkan pelukis-pelukis Indonesia yang tua maupun yang muda, lewat berbagai pameran. Malahan ke luar negeripun dia melakukan usaha turut sertanya pelukis-pelukis Indonesia dalam pameran pameran Internasional.

Zaini termasuk pula manusia Indonesia yang tidak menonjol-nonjolkan diri, tidak berteriak-teriak setinggi langit tentang dirinya. Tetapi dia melukis terus, bekerja dengan tekun untuk perkembangan seni lukis Indonesia.

Kepergiannya merupakan kehilangan besar bagi dunia seni Indonesia. Tanggal 29 Maret tahun ini di Taman Ismail Marzuki telah diselenggarakan sebuah

pameran lukisan-lukisan Zaini.

Alangkah baiknya sejumlah besar lukisan-lukisannya dapat dikumpulkan dalam satu koleksi untuk kemudian (jika telah dapat dibangun sebuah museum seni rupa Indonesia) dapat diserahkan pada museum itu.

Tidak saja lukisan-lukisan Zaini, tetapi lukisan-lukisan pelukis-pelukis Indonesia yang lain juga perlu dari kini dikumpulkan. Jangan sampai lukisan-lukisan pelukis Indonesia terbaik diboyong semuanya ke luar Indonesia.

Jangan berulang nasib benda-benda sejarah bangsa kita (yang diangkut ke luar negeri secara besar-besaran) pada lukisan-lukisan Indonesia ini.

Karena lukisan-lukisan ini juga memancarkan jiwa manusia Indonesia, ia juga merupakan saksi sejarah perjalanan bangsa. Karena itu amat patut kita pelihara dan kita selamatkan.

Bagi kami Zaini merupakan artinya sendiri yang khusus. Sejak semula majalah *Horison* ditebitkan, Zaini dengan penuh kegembiraan telah menangani penampilan artistiknya, tanpa sesuatu perhitungan keuangan. Dalam rapat-rapat redaksi dia merupakan salah satu sumber ide.

Zaini selalu berada di tengah kami, dan kami harap juga akan selalu berada di tengah dunia seni Indonesia 

mochtar lubis



SEKELUMIT PENGALAMANKU DENGAN PELUKIS ZAINI

Oleh : Nashar

Hari itu, 25 September 1977, pelukis Zaini lari-lari pagi — dan mendadak roboh di bilangan Tomang, Jakarta, meninggalkan kita untuk selama-lamanya. Lebih setengah abad sebelumnya, 17 Maret 1926, bayi Zaini dilahirkan di Pariaman, Sumatra Tengah. Betapa pun kita mengikhlaskan kepergiannya, kita tentu amat mensyukuri kemunculannya di tengah kita. Karena, bertahun-tahun kemudian, kehadiran Zaini ternyata memperkaya khasanah dunia seni lukis kita khususnya — kesenian umumnya — dengan suatu sumbangan peranan yang amat berharga.

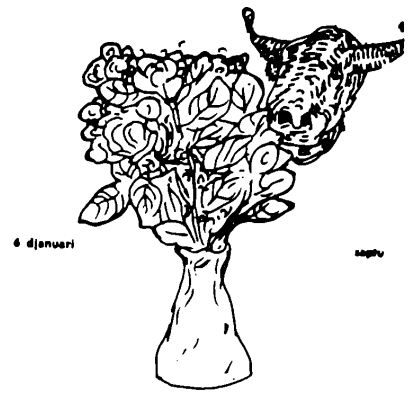
Itulah alasan utama mengapa untuk nomor ini Horison menghidangkan 6 halaman berisi subyek mengenai Zaini. Kami bersyukur dapat menyuguhkan kepada pembaca, ilustrasi kuat mengenai Zaini yang dibikin oleh Hardyono, seorang pengagum Almarhum juga. Begitu pula dua halaman Catatan Kebudayaan, komentar tentang Zaini oleh Mochtar Lubis yang sudah selama itu bekerjasama dengannya dalam menangani Horison, di mana Zaini memang merupakan salah seorang pendirinya.

Khususnya kami senang, dapat menyajikan tulisan kesan-kesan Nashar, rekan pelukis dan kawan dekat Almarhum, apalagi ditebari dengan cuplikan-cuplikan dari catatan harian Zaini, yang sepengetahuan kami belum pernah dipublikasikan. Bukan hanya tulisan-tulisan pendeknya, tapi terutama juga sketsa-sketsanya yang dapat mencerminkan hal-hal yang terlintas dalam pikiran Almarhum dalam menjalani proses kreatifnya. Maka pemilihan sketsa-sketsa yang dimuat bukanlah pertama-tama berpijak pada kriteria "artistik", melainkan lebih pada segi otentisitas — sebagai "dokumen historis". Sketsa-sketsa ini direproduksi dari catatan-catatan harian Zaini yang dipinjamkan kepada Horison oleh Rizal, putra Almarhum.

Redaksi



Dua Burung



Pada Suatu hari aku diberi tahu oleh Rizal (anak Zaini alm.), bahwa dalam catatan harian ayahnya dia banyak menyebut-nyebut namaku. Aku agak terkejut sekaligus tertarik hati mendengar berita itu, bukan karena namaku disebut-sebut, tapi karena aku tak menduga sama sekali, bahwa Zaini punya catatan harian. Di waktu dia masih hidup dia tidak pernah menceritakan hal itu dan juga dia jarang sekali menulis, kecuali sekali-kali menulis untuk kata pengantar dalam majalah *Horison*. Memang benar dalam kenyataannya, bahwa hal-hal yang kita katakan penting sering dianggap remeh oleh orang lain. Sebab itu kita lebih banyak menyimpannya dalam hati saja, atau kita catat dalam catatan harian. Dalam catatan harian Zaini ini dia menulis pandangannya hanya sebaris, kadang-kadang lima atau enam baris saja. Ada juga yang panjang-panjang tapi tidak selesai dituliskannya.

Mungkin hanya kepada kawan yang terdekat dia mau menyoalkan problem yang baginya belum selesai atau masih ragu-ragu. Kepadaku sering dia bertanya: "Apa sebenarnya yang kau mau dengan melukis?" Sebenarnya, pertanyaan itu adalah pertanyaan terhadap dirinya sendiri. Padaku sering juga timbul pertanyaan seperti itu. Kalau sudah ada jawabannya aku tetap masih ragu apakah itu jawaban sebenarnya. Sebab itu aku selalu mengangkat bahu, kalau Zaini menanyakan hal itu padaku. Malahan aku sering balik tanya kepadanya dan dia pun mengangkat bahu. Kalau ada ungkapan sebagai jawaban atas pertanyaan itu dalam omong-omong dengan orang lain, maka jawaban itu hanya sebagai pancingan saja dengan harapan bisa mendapat jawaban dari pendapat orang lain. Pada kenyataannya dalam catatan hariannya Zaini tetap saja menuliskan pertanyaan: "Apa maunya kita dengan melukis" atau "apa tujuan kita dengan melukis". "Pertanyaan ini timbul," tulis Zaini selanjutnya, "karena lanjutan dari fase demi fase perjalanan kesenian kita". Aku kira, Zaini menuliskan pertanyaan tersebut dalam keadaan kesepian. Dalam keadaan kesepian, orang akan mempertanyakan tentang dirinya kembali, begitupun Zaini.

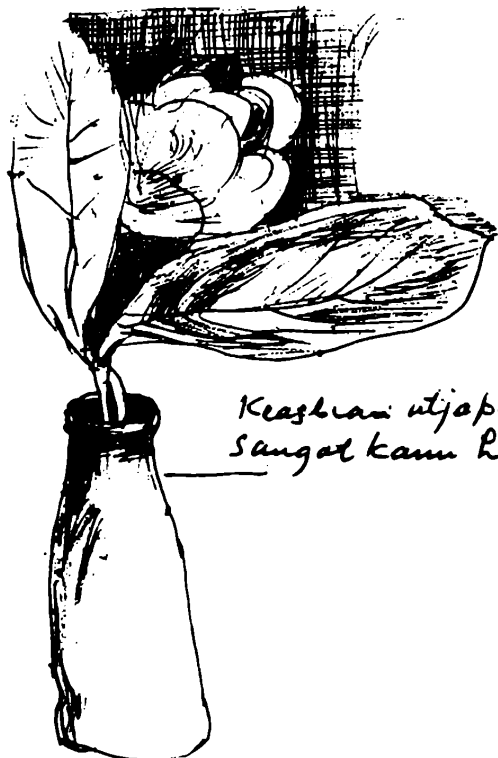
Walaupun pertanyaan tersebut belum mendapat

jawaban yang pasti, tapi kami berdua melukis terus. Seakan-akan kami bersaing dalam bekerja. Sekali seminggu atau sekali sebulan salah seorang dari kami selalu menanyakan sudah berapa jumlah lukisan yang telah dikerjakan. Ada suatu persaingan siapa yang paling banyak bekerja. Dalam bekerja melukis itu Zaini banyak menggunakan bermacam-macam alat lukis. Dia ingin menguasai semua alat lukis. Dalam menggunakan alat lukis pastel pernah dia mengatakan: "Saya kagum melukis lukisan pastel karya S. Sudjojono, begitu pula karya pastel Edgar Degas, pelukis Perancis yang terkenal di dunia itu. Saya ingin melebihi mereka." Dia banyak melukis dengan alat lukis konte, karena kagum terhadap karya dengan alat lukis arang dari Kathe Kolwitz, pelukis wanita terkenal dari Jerman. Dengan alat lukis cat minyak dia kagum pada karya Marc Chagall.

Tiap-tiap pelukis rata-rata ada karya-karya lukis yang dikaguminya, baik karya pelukis setanah air maupun tokoh dunia. Hal ini adalah wajar saja. Tapi,



tentu persoalannya sejauh mana manfaat baginya dari karya-karya yang dikaguminya itu. Kenyataannya berapa banyak pelukis yang meniru begitu saja, sadar atau tidak, segala macam persoalan teknik dari karya yang dikaguminya itu. Dan mereka merasa tidak terganggu karena hanya ada alasan, bahwa adanya pengaruh itu adalah soal biasa. Sebenarnya apa yang kurang dalam karya mereka itu, ialah apa yang ditulis oleh Zaini: "Suatu kesalahan yang sangat prinsipil, ialah selalu ketiadaan memberi tempat munculnya ucapan hati." Kebanyakan mereka merasa puas, kadang-kadang bangga, karena sanggup melukis "seperti" pelukis yang dikaguminya itu. Apakah mereka berpikir, bahwa dengan cara seperti itu barulah mereka bisa melebihi pelukis yang dikaguminya? Di sini bedanya dengan Zaini, dia ingin lebih dari pelukis yang dikaguminya dalam hal penguasaan alat lukis tertentu, selebihnya dikembalikannya ke dirinya lagi. Mengutamakan "ucapan hati" seperti yang ditulisnya itu sangat menonjol dalam tiap-tiap karyanya. Yang aku kagumi padanya adalah intuisinya yang sangat tajam menangkap kehidupan alam dan manusia dan kesanggupannya



*Keasrian utjapan
sangat kamu rasapkan.*

*Sebelum aku di soal 2 buku too .
sudah ku rasa gahaga tray
mulai menampak . Soal / 13 sebenarnya
ialah way dopur agar ter -*

damun -

*Aku kams gari dent lagi untuk
debarun -*

*Sebenarnya masih ada dent 15
dipendopost dg menyebarkan
itu pameran Bandung.*

•A*G*U*S*T*U*S•



untuk menyaring. Dalam hal ini Trisno Sumardjo pernah menulis: "Zaini adalah pula penyaring yang ekspresif. Esensi yang diperolehnya dari dunia luar dijadikan dunia kepunyaan sendiri dan dituangkannya dalam bentuk esensiil" (Almanak Seni 1957). Kalau aku pernah menulis dalam bukuku *Surat-surat Malam*, seperti: " . . . kalau ada pelukis yang mengulang-ulang melukis objek yang sama ada kemungkinan ia melihat hakekat hidup di sana dan menggali terus." adalah kenyataannya Zaini memang orang yang paling sering melukis berkali-kali objek yang sama. Zaini pernah berkata, bahwa makin sering objek tertentu dilukis kita makin mesra dengan objek itu. Dalam kata "mesra" di sini tersirat suatu pengertian tentang pendalaman. Memang banyak orang, ada juga orang dekat dengan Zaini, meragukan perhatian Zaini terhadap hal yang hakiki. Aku kira mereka yang peka intuisinya dalam berhadapan dengan karya Zaini tentulah akan dapat "melihat" nya.

Dalam menulis tulisan ini ada sebuah ingatan yang cukup menarik bagiku, yaitu keadaan senilukis

kita menjelang tahun 1960. Waktu itu sudah mulai ada angin yang bertiup yang menggeser pandangan dalam menilai karya seni. Semula, dalam seni lukis, pandangan ditujukan pada nilai-nilai ekspresi (si pelukisnya) dalam tiap-tiap karya. Di sini yang dimaksud adalah ekspresi yang non-visual. Kemudian angin baru datang : I, nilai-nilai ditujukan pada ekspresi visual yaitu bentuk-bentuk yang visual dan teknik melukis. II, nilai-nilai ditentukan oleh objek atau unsur-unsur dari objek senirupa yang tradisional. III, nilai-nilai ditujukan pada tema kerakyatan. Angin yang I dihembuskan oleh pelukis-pelukis yang pernah duduk di sekolah-sekolah akademi senirupa dan mereka yang mulai banyak membaca buku mengenai teori senilukis. Memang mereka melukis dengan tekun menurut hukum-hukum teori senilukis yang merekapelajari, sebab itu mereka berpendapat, bahwa teknik melukis sangat menentukan nilai karya seorang pelukis. Beberapa pelukis tidak menyangka, bahwa Zaini juga mengagumi karya pelukis-pelukis tersebut. Atas suatu pertanyaan, Zaini menjawab: "Kita harus hargai kesanggupan mereka atas bidangnya". Karena jawaban itu tidak memuaskan kawan yang bertanya tadi, maka Zaini menerangkan: "Janganlah terlalu mengharap adanya 'ucapan hati' dalam karya-karya mereka, tapi hargai dari segi lain". Sejak itu beberapa kawannya yang terdekat meragukan sikap kesenian Zaini yang sebenarnya. Sebaliknya Zaini pun merasakan sikap yang meragukan kawannya itu terhadap dirinya. Tapi dengan tabah dia berjalan terus. Dalam catatan harian yang kubaca sekarang ini Zaini menulis: "... selalu diliputi suatu sikap kesekolahan yang seharusnya dilepaskan." Tentunya catatan ini ditujukan kepada pelukis-pelukis tersebut di atas. Angin ke II banyak dihembuskan oleh mereka yang bukan seniman, tapi dari pemikir kebudayaan dan dari LEKRA (Lembaga Kebudayaan dari PKI). Banyak pelukis yang mengambil objek atau unsur-unsur dari bentuk senirupa tradisional. Mereka lakukan itu dengan suatu pengertian mengangkat kembali seni tradisi. Nilai karya terbentuk pada objek yang digarap. Angin yang ke III dihembuskan oleh LEKRA. Nilai-nilai karya ditentukan oleh tema,

yaitu tema kehidupan Rakyat, terutama ditekankan pada kehidupan buruh, tani dan nelayan.

Ketiga hembusan angin tersebut di atas meletakkan nilai-nilai "ucapan hati" pada tingkat ke II, ke III atau di bawahnya lagi. Pergeseran pandangan ini cukup berat bagi pelukis-pelukis yang mengutamakan keyakinannya atas "ucapan hati" sebagai nilai karya seni. Hingga kini pun (di saat aku menulis tulisan ini) hanya beberapa pelukis saja yang masih teguh berkeyakinan atas "ucapan hati" sebagai nilai utama dalam seni (senilukis).

Dalam kehidupan senilukis sudah banyak yang telah dilakukan, misalnya pameran-pameran, menulis di koran-koran atau di majalah-majalah dan diskusi-diskusi. Zaini boleh dikatakan tidak pernah menuliskan pandangannya tentang senilukis, apalagi tentang karyanya sendiri. Kalau ada diskusi-diskusi Zaini selalu hadir, tapi selalu menghindar untuk



Suatu guru IS baik haruslah
ditjari. dipaparkan. dimana
keterampilan dituntutnya
Dan misalnya, lihat. hasil dari
dimana padanya. dapat diem-
siala kemungkinan ; struktur.
jenis. warna. serta. kesatuan
barn untuk satu perbandingan

angkat bicara. Seperti biasanya, dalam tiap-tiap diskusi akan ada perbedaan yang sengit. Masing-masing mengeluarkan bermacam-macam teori untuk membenarkan keyakinan paham seninya. Dan untuk itu haruslah direkan paham yang tidak sesuai dengan dirinya. Melihat keadaan itu Zaini menulis: "Me-

ngenai ini tentu saja kita dapat mencari kambing hitamnya. Tetapi bagi seorang kreatif pengambinghitaman ini sangat tak perlu. Lebih baik kita usahakan mencari sebab musababnya dari kita, dari diri kita, dari perbekalan kita sebagai seniman, sebagai orang yang langsung bertanggung jawab." Dalam tiap-tiap diskusi Zaini melihat: "Ketiadaan pemikiran yang terang dan umumnya mudah terlibat pada gejala-gejala emosi yang tak terkendali. Kedewasaan menghilang, karena lemparan batu-batu kecil dan mengakibatkan hilangnya keseimbangan. Mentalitet yang beginian selalu banyak saya temui di antara teman." Dalam kehidupan sehari-hari aku selalu menanyakan pendapatnya kalau ada tulisan tentang pameran atau sebuah pembicaraan tentang karya senilukis dalam sebuah diskusi aku sering mendapatkan jawabannya sambil bergurau: "Teori yang dikemukakannya memang bagus, tapi selalu tidak mengenai pada persoalannya." Kira-kira apa yang dimaksud dengan jawabannya itu? Baiklah aku beri se-

buah ilustrasi. Aku ingat sebuah pelajaran pertama dari ilmu logika yang pernah aku baca, yaitu: Orang Irian adalah orang Indonesia. Orang Irian adalah orang yang berambut kriting. Kesimpulannya adalah orang Indonesia adalah orang yang berambut kriting.

Memang, orang sudah banyak yang membicarakan karya lukisan, apakah melalui tulisan atau lisan. Dari bermacam-macam pembicaraan itu timbullah pertanyaan: Apakah tiap-tiap orang yang membicarakan karya lukis itu telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyelusup ke dalam karya-karya yang dibicarakannya? Kalau sudah, sejauh mana penyelusupannya itu? Tapi kenapa masih banyak saja pelukis mengeluh, karena kritik orang terhadap karyanya selalu tidak mengenai? Aku jadi ingat kepada Dan Suwaryono yang banyak menulis kritik senilukis, selalu menjawab atas keluhan pelukis seperti itu: "Aku mempunyai hak berpendapat. Dan hak anda pula untuk menerima atau menolak pendapatku itu. Kalau kita berbeda pendapat adalah wajar." Bagiku





jawaban ini adalah seperti orang yang mengunci pintu secepat-cepatnya, hingga tidak memungkinkan bisa mengajukan pertanyaan seperti yang aku katakan di atas. Masalahnya menjadi tergenang saja. Keadan kedua orang tadi tidak memungkinkan lagi untuk mengadakan pembicaraan lebih lanjut dalam rangka penyelusupan karya.

Catatan harian Zaini yang telah saya kutip di atas menunjukkan bahwa dia selalu mencari dan berusaha memecahkan masalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana seharusnya hidup sebagai seniman atau pelukis. Karena baginya berkesenian bukanlah ditentukan atas kecekatan teknis melukis seperti yang banyak dianut oleh beberapa pelukis kita hingga sekarang. Kata lain, nilai sebuah lukisan bukan pada ketinggian teknik melukis. Soal nilai teknis adalah urusan sekolahan, akademi seni rupa misalnya. Sedangkan nilai lukisan adalah di luar itu. Sebab itulah Zaini menulis tentang mereka . . . selalu diliputi suatu sikap kesekolahan yang seharusnya dilepaskan," seperti yang telah aku tulis juga di atas. Dalam pencariannya itu Zaini berusaha untuk mengerti kenapa ada pelukis yang melukis terus sampai dia meninggal, seperti pelukis tokoh-tokoh dunia. Tapi Zaini juga mempelajari, kenapa ada pelukis yang semula semangat melukisnya bergelora dan cukup dikenal di masyarakat, tapi kemudian tidak kreatif lagi, walaupun kadang-kadang masih melukis. Dan Zaini juga mempertanyakan : "Tapi kenapa, misalnya Affandi, S. Sudjoyono, Rusli, takdir dan beberapa orang seniman lain dapat terus bertahan, terus berkarya, terus berseni," tulisnya. Dan kehidupan mereka Zaini melihat, lalu mencatatnya: "Selain mereka punya bakat dan niat, mereka pekerja keras,

tekun dan ulet. Tahun demi tahun mereka lampau untuk seninya."

Dalam pengembaraannya dalam dunia kesenian Zaini juga mencari jawaban bagaimana sebuah karya lukis itu punya makna dan arti hingga bisa menembus kehidupan manusia dari abad ke abad seperti karya-karya tokoh dunia. Dia tidak percaya hal itu disebabkan ketinggian teknik melukis seperti pendapat pelukis-pelukis yang hidup di lingkungannya. Pikirnya, mustinya gagasan apa pun yang dimiliki haruslah dipancarkan oleh kekuatan jiwa. Dalam prosesnya seorang pelukis haruslah menyusun sikap hidupnya dalam menghadapi segala macam problem hidup yang dialaminya. Selanjutnya Zaini mencatat: "Sebenarnya seorang seniman tiada dia memilih mengenai sesuatu, tapi yang perlu ialah membentuk sikap hidup yang sebaiknya dan pancaran inilah nantinya yang akan dinafaskan setiap karyanya." Atau Zaini mencatat: "Dan di sini kita hanya melepaskan getaran dari lubuk hati kita. Saya percaya inilah yang benar." Adanya getaran inilah yang menembus segala jaman. Getaran ini adalah hasil kekuatan jiwa. Zaini menyadari, bahwa untuk mendapatkan kekuatan jiwa seperti yang dimaksud adalah termasuk salah satu misteri hidup yang harus selalu diselusuri untuk mendapatkannya. Dalam hal ini Zaini mencatat: "Bakat, niat dan sebagainya tak akan dapat menjamin seseorang menjadi seniman (seniman besar atau kecil)."





Semasa hidupnya Zaini bekerja keras dalam berkesenian. Segala macam usaha telah dilakukannya untuk mengisi sesuatu yang berarti untuk senilukisnya. Sementara itu banyak pelukis-pelukis di sekitarnya berusaha dengan segala macam cara untuk terkenal, ingin dianggap pelopor senilukis moderen dan macam-macam ambisi lainnya, tapi kurang berusaha untuk lebih mendalami dari apa yang telah di dapatinya. Melihat keadaan ini sering timbul pertanyaan dalam dirinya, hendak dibawa kemana senilukis Indonesia oleh pelukis-pelukis tadi? Maka Zaini mencatat: "Satu ketekunan, satu keyakinan dalam arti yang sedalam-dalamnya sudah waktunya dimulai. Karena inilah salah satu usaha yang perlu dilakukan menuju kemajuan dan kesempurnaan".

Seperti diketahui, Zaini adalah anggota Dewan Kesenian Jakarta dan termasuk anggota komite Senirupa. Di sini dia bekerja sebagai salah seorang anggota DPH (Dewan Pekerja Harian) yang punya tugas melaksanakan program penyelenggaraan Senirupa



di TIM. Sebagai pelukis dia melukis tiap pagi sebelum berangkat melakukan tugasnya di TIM, kemudian disambung pada malam harinya. Sering juga dia tidak masuk kerja, karena dia membutuhkan waktu untuk menyelesaikan lukisan. Sebagai pelukis dia menganggap melukis adalah tugas utamanya. Dia sudah tahu jalan mana yang akan ditempuh untuk mencapai karya yang baik. Dia juga tahu untuk mencapai itu di butuhkan waktu sebanyak mungkin. Pada satu saat kebutuhan akan waktu yang banyak ini terasa mendesak dan sangat perlu dipikirkan untuk mendapatkannya. Dalam keadaan berpikir-pikir itulah Zaini mencatat dalam buku hariannya: "Akhir-akhir ini aku merasa bingung memilih antara tetap di TIM, atau hidup sebagai pelukis, lepas dari organisasi. Sekarang aku merasa takut, karena ketakpastian."

Jakarta, 9 Maret 1983.

TEATER ADA, APABILA PRIBADI ADA

Wawancara dengan Arifin C Noor

Oleh : Hardi

Saya pikir kalau ada pematung yang pantas bikin potret seorang Arifin C Noer, tentulah Rodin itu pematung Perancis yang kesohor dengan karyanya *The Thinker*. Raut wajahnya yang keras, guratan di pipi, dahinya yang luas, rambut jarang dengan semburat putih, mulut yang selalu tertarik ke bawah dengan gerak-gerak yang energik, pantas benar ia seorang dramawan, seorang sutradara.

Pengalaman hidup segudang, tidak lurus, ia juga belok-belok, terjal, loncat, tersungkur. Karenanya Arifin pantas diwawancara. Dengan dada yang selalu maju ke depan, kepala tengadah dengan tangan yang *berstyle* jago tembak, Arifin mudah diajak bicara. Tetapi ia takut dengan kegelapan, terbukti ketika di tempat wawancara yaitu ruang teater tertutup mendadak lampu mati, Arifin dengan terbata-bata dan panik langsung menyetop pembicaraan. Dan jangan heran, rintik air hujan yang meretes satu-satu pun dihindari Arifin dengan sangat. Ia mengambil payung. Entah ia orang drama (gerak-geriknya terasa teatral) tapi memang, surtadara film *Serangan Fajar* dan *Sejarah Orde Baru* ini memang layak bicara di majalah kita ini.



H : Apakah ada moment yang istimewa menyentuh saudara, sehingga mengambil keputusan menjadi teaterawan? Mungkin ada buku yang begitu memikat, nonton teater atau ada seseorang yang mempengaruhi anda, sehingga memilih teater sebagai dunia saudara?

ACN : Saya kira, bukan karena membaca buku, tetapi karena pada waktu saya SD saya suka nonton ketoprak, walaupun ketoprak itu menggunakan bahasa Jawa . . . dlam hal ini Jawa Jawa Tengah begitu, dan saya orang Cirebon, dan saya tidak ingat, apakah saya bisa memahami dialog atau tidak, saya lupa. Tetapi yang jelas, hampir setiap malam saya nonton, dan entah kenapa, setiap ada waktu luang saya mencoba memperagakan sendiri di rumah saya (*waktu itu saya SD klas tiga*), dan nama ketopraknya itu SRI MULYO, dan lakon-lakonnya yang saya ingat justru bukan *lakon lakon Jowo* tetapi, lakon asing, sebangsa *Sam Pek Eng Tay* begitu.

Di samping itu di Cirebon ada permainan yang disebut *Sintren* atau *Lais*, itu suatu permainan yang ada hubungannya dengan Dewi Sri, kalau diperhatikan lirik lagu-lagunya, dan itu pernah mempengaruhi pertunjukan saya yaitu *Umang Umang* . . . suasana-nya ya, kan itu ada hubungannya dengan magi, saat-saat waktu luang saya peragakan juga, dan saya tonton sendiri dalam khayalan saya.

H : Saya tanyakan, dalam teater moderen itu sendiri? Moment yang manakah yang menyentuh saudara? Dan kabarnya saudara di Yogya sebagai tokoh teater Muslim?

ACN : Aaaa . . . aaa . . . saya di Yogya itu, karena disurati mas Willy (Rendra) . . .

H : Lho . . . kok sudah kenal dengan mas Willy . . .

ACN : Saya kenal dengan mas Willy, karena . . . mas Willy beberapa kali menonton permainan saya di Solo dan di Tegal.

H : Nah . . . saya ingin tahu riwayatnya saudara bisa bermain di Solo dan di Tegal itu? dan saya ingin tahu *first love* saudara dengan teater moderen?

ACN : Ooo, teater moderen itu saya mulai di Cirebon . . . jangan salah . . . bukan di Solo. Sejak SMP saya sudah aktif di teater, istilahnya sekarang teater moderen, sejak SMP saya sudah menggunakan teks Utuy Tatang Sontani seperti *Bunga Rumah Makan*, *Awal dan Mira*, dan sebagainya. Karena itu saya pernah mengatakan bahwa Utuy Tatang Sontani adalah guru saya yang pertama dan yang utama, di dalam penulisan sandiwara Indonesia.

H : Kemudian saudara mulai tahu Shakespeare, Shopocles dan lain-lain, itu kapan?

ACN : Itu terjadi ketika saya mulai mengem-bangkan diri . . . aaa . . . masih di Cirebon juga . . . Karena saya tertarik dengan teater, tentunya saya memilih bacaan yang ada hubungannya dengan teater, misalnya saya mengikuti majalah yang suka memuat rewiu, kritik, tentang teater pada waktu itu, antara lain majalah *Aneka* misalnya, dan ada suatu majalah yang diterbitkan . . . lupa namanya . . . yang memuat teks sandiwara, dan memberikan informasi, bahan-bahan kepada saya mengenai dunia sandiwara; antara lain di situ dibicarakan mengenai Shakespe-

are . . . dan jangan dilupakan sejak SMP saya sudah mulai membaca majalah kebudayaan Indonesia, di mana dalam majalah itu juga ditulis tentang Shakespeare, Chekov dan sebagainya.

H : Lalu masalah Teater Muslim tadi?

ACN : Lha itu begini. Lengkapnya, dari Cirebon saya pindah ke Solo sekitar tahun 61-an, dan tentu saja saya bergabung dengan kawan-kawan penggiat teater di Solo yang pada waktu itu berhimpun dalam satu organisasi bernama HPSS, singkatan dari Himpunan Pencinta Sastra Surakarta. Di dalamnya itu ada orang-orang seperti Mansur Samin, Elanda Rosi Ds, Mochtar Hadi, dan sebagainya dan saya bergabung dengan mereka. Pertama kalinya saya dikenal oleh mereka . . . sebagai pemain. Walaupun . . . terus terang saja pada waktu itu . . . aaa saya memperhatikan cara kerja mereka, dan dalam hati saya berpikir . . . jane saya lebih maju lho dari pada mereka. . . hahahahaha . . . Karena apa? Sebelum saya pindah ke Solo, di Cirebon saya mendapatkan tambahan literatur, walaupun tidak banyak, misalnya dari yang saya anggap guru-guru saya tidak langsung di Cirebon seperti Hamid Suhajar, Bambang Sularto, yang waktu itu mereka memberikan kursus di ATNI atau apa . . . saya tidak tahu. Dan di luar itu, pada waktu itu saya sudah membaca salah satu buku yang dianggap penting bagi orang yang belajar teater yaitu . . . buku yang ditulis oleh alexander Dean, judulnya *Five Fundamentals tehnic directing* dan buku itu saya baca sewaktu di SMA, dan waktu itu saya merasa sudah memiliki tehnik menyutradarai secara teoritis. Dan ketika saya lihat di Solo. . . dalam hati saya bilang . . . waaaa jane gemblung semua . . . aku jane lebih bisa . . . tapi karena saya orang baru saya ya menanti saja. Akhirnya saya cuma bermain . . . Dan jangan lupa, bahwa permulaan saya terlibat dengan teater, sekaligus saya sebagai penyair, sekaligus menyutradarai, sekaligus menulis sandiwara . . . berbareng begitu. Prosesnya berbareng!

Sebagai pemain saya dianggap berhasil, itu dibuktikan oleh reviu-reviu. Salah satu yang dianggap berhasil, ketika saya sebagai Mat Kontan dalam sandiwara *Malam Jahanumnya Motinggo Busye*. Dan Busye pada waktu itu mengatakan bahwa entah ju-

jur atau tidak . . . saya adalah Mat Kontan yang terbaik di Indonesia . . . pada waktu itu. Dan tentu saja saya dengan pujian itu sangat senang.

Nah . . . mas Willy . . . nah ini terusannya . . . mas Willy pernah nonton ketika saya main di dalam lakon *Sekelumit Nyanyian Sunda*, karya Nasyah Jamin yang waktu itu disutradarai Mansur Samin. Dan di Tegal mas Willy juga nonton salah satu *short play* dari Anton Chekov, saya lupa *Tuan Kondektur* atau apa begitu . . . yang disutradarai oleh Mochtar Hadi . . . Dua kali mas Willy menonton sandiwara yang saya mainkan. Terus terang, dua pertunjukan itu dimaki-maki mas Willy. Tetapi saya sebagai pemain dipuji-pujinya. Dan pada waktu itu mas Willy sudah cukup terkenal dan namanya berwibawa. Waktu itu



saya baru di klas tiga SMA, dan bisalah anda mengerti, bila saya pada suatu hari menerima surat dari mas Willy lewat pos yang isinya mengajak saya main bersama sebagai antagonis dalam lakon *Paraguay Tercinta* yang dia sendiri terjemahkan saya gembira sekali. Di samping itu dia juga sebagai tokoh protagonisnya . . . waa, saya senang sekali dan tidak peduli, pokoknya saya harus ke Yogya, walaupun saya di Solo itu disuruh ayah saya mendalami agama di pesantren. Dan mulailah di situ. Di samping saya itu

aktif bersama mas Willy, kemudian saya juga aktif di Teater Muslim bersama Mohammad Diponegoro itu. Dan dia guru saya dalam organisasi.

Ketika mas Willy pergi ke Amerika Serikat, saya belum punya wadah. Di Teater Muslimlah saya bergabung dengan Mohammad Diponegoro, seperti yang saya ceritakan tadi.

H : Dalam naskah sandiwara saudara, seringkali saudara menunjukkan simpati kepada rakyat kecil, walaupun padanya pesimis. Bagaimana itu latar belakang penciptaannya; saya kira saudara memiliki latar belakang keluarga yang tak miskin . . . atau golongan mencegah begitu?

ACN : Kalau dibilang keluarga saya golongan menengah, anda salah sekali. Sebab keluarga saya itu keluarga jagal kambing, warung sate, dan saya betul-betul hidup di warung sate, mbakar sate serta menunggu warung, dan itu sampai SMP klas dua saya lakukan.

Kedudukan keluarga saya dalam masyarakat itu bisa dikatakan kesulitan dalam ekonomi di antara warung-warung itu, yang paling buruk warung keluarga saya.

Dan sejak kecil saya itu biasa *dolan* (bermain) di tong sampah, mengais ngais sampah bersama anak kecil lainnya yang gelandangan.

H : Jadi perasaan simpati itu lahir bukan karena ada jarak kemiskinan . . .

ACN : Nggak ada jarak, oleh sebab itu kalau membicarakan mereka itu bukan sesuatu yang istimewa . . . itu saya sendiri . . . itu tetangga saya. Naaa . . . dalam suatu kesempatan saya pernah bilang bahwa dangdut adalah segala-galanya . . . , karena kalau saya mendengar dangdut, lantas terbayang adik-adik saya, tetangga saya, tali jemuran . . . seluruhnya . . . begitu terungkap . . . Begitu saya mendengarkan musik-musik lain . . . bukan karena saya tak bisa mengapresiasi, tetapi saya tak memiliki bayangan apa-apa . . . tidak mengundang apa-apa. Itu sebagai gambaran latar belakang saya, saya bisa katakan bahwa dunia bawah itu saya kenali dengan baik. Dan masa silam saya adalah kaki saya . . . di bawah . . . Untuk sekarang saya memang golongan mencegah.

H : Dengan kondisi sosial yang sedemikian, apakah saudara tidak ada *dendam politik*, terhadap suatu kekuasaan, sehingga saudara membikin suatu penyaluran di bidang drama.

ACN : Saya nggak mau menggunakan istilah *dendam*. Saya belum siap dengan istilah itu . . . tapi boleh dibilang ada *sentimen klas*, begitu. Saya blak-blakan saja. Begini, saya sekarang ini lagi gerah, lagi mencurigai klasifikasi-klasifikasi yang sudah terlanjur berlangsung.

H : Contohnya.

ACN : Contohnya dalam kesenian. Dalam kesenian saya melihat ketidakadilan-ketidakadilan penilaian. Contohnya dangdut tadi. Dangdut itu suatu jenis musik yang hampir-hampir tanpa pernah dikaji, diteliti, tetapi langsung diadili, dijudgement, di cap musik tak berharga. Saya merasa ini tidak adil, bagaimana seseorang bisa men *judgement bahwa* musik dangdut murahan? Karena sentimen klas, ini.

Sekarang saya termasuk sebagai bangsawan seni ini, dalam kelompok klas borjuis, dan justru karena saya termasuk di dalamnya, setiap kali terjadi, saya menyadari ini dan saya mengambil jarak yang baik. Bagi saya selalu mengubahnya, saya selalu berbersih. Wah, ini kacau misalnya. Sebab bagaimana pun, bagi manusia memiliki uang sepuluh rupiah dengan sepuluh juta berbeda.

Seseorang atau misalnya saya sendiri, umpamanya sekarang punya seratus juta, berarti saya harus hati-hati . . . bahaya lho . . . itu saya selalu menyadari, dan kebangsawaan saya pun selalu saya sadari, malah merupakan *warning*. Itu pun sudah tercermin dalam sandiwara saya *Kapai-kapai*, ketika Korep mengatakan takut kaya. Itulah pengenalan saya pertama mengenai kaya, mengenai uang banyak.

Sekarang kembali ke masalah ketidakadilan dalam penilaian, mengenai musik dangdut. Begitu mendengar dangdut, sepertinya kita semua bangsawan begitu alergisnya, ambil saputangan kita yang berenda putih seperti tante tante Menteng yang lewat di gang-gang busuk itu, sambil menutup hidung.

Nah, hal-hal seperti ini lama-lama menjadikan berkembangnya sentimen klas saya itu . . . dan rupanya saya lagi gerah terhadap *dominasi Barat* yang

sekarang sedang berlangsung. Barat itu berarti *komunisme* dan juga *kapitalisme*. *Sekarang ini* banyak tokoh-tokoh yang bagi saya mewakili golongan Barat tadi.

H : Saya pikir saudara juga terjebak dalam klasifikasi. Ini mengherankan saya, mengingat pada sandiwara saudara, tokoh yang saudara garap banyak yang memiliki nuansa, tidak hitam putih.

ACN : Aaa. saya sekarang begitu rupa, tentu saja keadaan begini kan tidak berlangsung lama. Lagi-lagi saya kan harus kembali ke posisi yang baik, yaitu posisi kesenian saya . . . posisi "kasih".

Seperti di *Serangan Fajar* misalnya, walaupun saya bicara soal Belanda atau Jepang, saya tidak menyuruh penonton membenci mereka, Dan yang penting di dalam kegerahan saya mengenai klas-klas sosial ini saya harus hati-hati pula supaya saya tak terjebak dalam suatu pola seperti tadi. Ini boleh dibilang periode emosional, di mana saya tidak sengaja memeliharanya, tetapi saya memang tidak bisa mengelak. Saya akan mencoba lebih arif memandang persoalan. Saya juga tak terlalu membenci orang-orang kaya. Saya sekarang sampai pada suatu pikiran bahwa "atau Jane batas kekayaan itu sampai dimana to? Saya belajar dari tumbuh-tumbuhan di mana tiada satu batang pohon atau rumput yang menyerap zat tanah, lebih dari yang dibutuhkannya. Jangan-jangan itu ukuran yang paling baik? Lantas saya tanya pada diri sendiri, "Fin, batas kekayaanmu seberapa, to? Lantas kebutuhan kamu seberapa? Saya berpikir begini dalam proses juga, lho?

Saya tidak cuma mengatakan, saya ingin menghidupi pikiran-pikiran saya, sebab itu kalau anda perhatikan. Sebetulnya saya bisa lho, lebih mewah daripada keadaan saya sekarang ini. Tetapi sekarang untuk membeli barang saja, saya berpikir seratus kali. Saya pernah bilang pada Taufiq sehubungan saya mau beli sebuah barang, mendadak hati kecil saya berkata, "Ah, jangan-jangan Schumacher meledek aku. Terus piye . . . wong jane aku itu ada berjuasinya juga, eee . . . jane saya iiii ingin duduk, . . . dan saya beli mobil *Lancer* saja ndak apa-apa, deh. Itu sa ja konflik bagi saya.

H : Saya dengar kabar katanya saudara sedang



kecewa dengan "agama" kemudian apakah artinya *agama* bagi saudara.

ACN : Saya tidak kecewa dengan agama, tetapi saya kecewa dengan tokoh-tokohnya. Lantas *agama* bagi saya sama juga seperti kesenian . Itu saya kira alat atau cara untuk memimpin martabat manusia. Begitu Agama bagi saya merupakan kebutuhan, dan pada hari-hari ini, saya tak peduli kalau ada orang mengatakan "pada akhirnya kondisi psikologis kamu yang membutuhkan agama." Saya tidak peduli. Ternyata saya memerlukan hal itu.

H : Tapi kan bukan pelarian, to? dengan kesadaran penuh begitu?

ACN : Dengan kesadaran penuh . . . memang mengenai hal ini kita tak bisa berbicara secara singkat, sebab ini merupakan perjalanan yang panjang dari suatu pikiran. Tetapi pada akhirnya saya mendapatkan suatu bukti pada diri saya bahwa pengejaran hidup itu bukan semata-mata pengejaran logis, tapi pengejaran harmonis. Demikian juga cara dalam mendekati realita, dan cara kita mendekati hidup itu sendiri, di dalam berkesenian, ilmu dan sebagainya. Saya sekarang tidak semata-mata hanya percaya pada apa yang disebut pendekatan rasional, tetapi juga pendekatan yang lain . . . dan anda jangan terburu-buru mengatakan, "Wah kalau begitu, percaya dengan yang irasional." Term-nya yang nggak saya sukai. Tapi yang pasti bahwa . . . pendekatan rasional itu hanya salah satu pendekatan; ada hal-hal yang lain yang melengkapi, dan dalam hal ini agama membantu . . . antara lain seperti itu.

H : Lalu dalam teater anda?

ACN : Bagi saya, dalam teater saya sangat religius. Di dalam lakon-lakon saya selalu mengembangkan persoalan yang saya kira mengembangkan tema-tema yang paling religius yang ada pada hidup saya, lingkungan saya yaitu tema *lapar badan dan lapar jiwa* itu. Bagi saya abad 20 ini tema kemiskinan tak semata-mata kemiskinan badan, tetapi juga kemiskinan jiwa. Jadi disamping ada konflik ekonomis juga ada konflik *theologio*. Ada konflik-konflik keimanan manusia abad ke-20 ini mengenai keagamaan. Saya sendiri terlibat dalam konflik itu dan saya sedang menghidupi keimanan saya seperti yang ada pada sandiwara-sandiwara saya itu.

H : Setahu saya anda bukan orang yang formalistik dalam itu. Ini kan tercermin dalam sandiwara saudara?

ACN : Saya tidak sepenuhnya anti formalitet, karena apa? Ternyata hal itu diperlukan. Sebagai contoh misalnya sholat lima waktu di dalam Islam . . . saya muslim . . . Kalau saya nggak penuh sembahyang lima waktu, persoalannya menjadi psikologis. Di samping itu saya merasa produk dari kemelut abad ini, di mana dalam diri saya konflik itu bukan saja konflik seorang Muslim, tapi juga konflik seorang Budha, konflik seorang Kristen, konflik segala macam itu ada dalam diri saya. Karena itu tak usah heran kalau sandiwara saya Sandek itu tiba-tiba solusinya sementara, di dalam Sandek kan pergi ke hutan yang saya bayangkan pada waktu itu tiba-tiba di Sandek itu ingin menjadi Sidharta ... kenapa? Lho kok aneh to? Itu merupakan konsekuensi logis dari cara saya berpikir, dalam penghayatan mengenai keagamaan ini, dan saya percaya betul, bahwa di dalam hal-hal yang terlalu luas dan dalam ini, Tuhan maha bijaksana. Dia tahu betul, siapa saya.

H : Sekarang bagaimana penilaian saudara terhadap teater remaja kita dewasa ini, kan saudara sekarang kebetulan jadi juri festival, tentunya saudara tahu persis. Di samping itu saya ingin saudara membandingkan dengan remaja saudara dulu ketika ber-teater.

ACN : Aaaa . . . saya . . . Kalau dibandingkan, pasti ada perbedaan yaitu masalah fasilitas. Dan ini umum sekali bahkan tidak di bidang teater saja,

bahkan juga di bidang lain. Angkatan yang baru ini adalah angkatan fasilitas, angkatan malas. Kalau dulu, saya, mas Willy berangkat dari suatu idealisme, tapi pada waktu itu yang namanya ... uang itu tidak merupakan barang buruan ... Bahkan sampai detik ini pun uang bukanlah kejaran saya. Jadi kalau uang saya bertambah, saya berpikir ... nanti dulu. Kalau sebagai akibat saja barangkali bolehlah . . . tapi kalau tiba-tiba jadi pengejaran saya, lalu saya berpikir . . . kenapa? Apa saya ketika masih SMP pernah mencita-citakan, "Mbok nanti saya kaya?" Tidak pernah! Malah waktu itu saya membayangkan ingin jadi *Meester in de Rechten*, lalu berubah lagi ingin jadi ahli purbakala. Tapi tak pernah terlintas saya jadi orang kaya . . dan ini ada bukti . . . begini. Saya pernah menjadi manager di kawasan industri Pulo Gadung, di mana berapa jabatan pernah saya pegang, dan yang terakhir saya sebagai manager umum. Itu tahun 1974, dan gaji saya hampir setengah juta per-bulan, ditambah fasilitas kantor, mobil, rumah yang lux di Pondok Kelapa.

Dengan kondisi yang demikian saya merasa kekurangan waktu untuk kesenian saya. Saya setahun lamanya menimbang-nimbang . . . dan saya diberi jalan terang oleh Tuhan, begini . . . sejak kapan saya mencita-citakan mencari kekayaan? Nah, itu.

Kembali kita ke angkatan fasilitas tadi, saya termasuk yang tidak setuju memberikan fasilitas berlebihan kepada orang yang baru belajar, saya ingin aktivitas teater sekarang itu dikurangi kemegahannya, keuangan yang disubsidi. Biarlah mereka tumbuh dengan uang yang mereka cari sendiri, jangan disusui dari mana-mana. Pada waktu dulu kita mencari uang sendiri, Teguh, Rendra . . . semuanya begitu.

H : Tapi situasinya kan berbeda?

ACN : Saya tahu situasinya berbeda, tapi saya lagi gerah terhadap kondisi kita yang sangat materialistis ini. Pola berpikir yang terlalu materialistis ini berbahaya. Sehingga dalam berteater pun pengaruhnya besar sekali, kalau nanti sampai kita bicara kualitas.

Saya tidak percaya kualitas menjadi bagus kalau manusianya tak cukup kualitas. *nggak ada, Sebab itu saya masih percaya bahwa teater hanya ada, apa-*

bila pribadi ada, kalau pribadi tidak ada, teater tidak ada. Pertunjukan boleh saja ada, tetapi teaternya belum tentu ada. Pribadi ada itu, apabila kualitasnya sebagai pribadi muncul. Kualitas pribadi itu akan muncul bila dia itu lebih dari fasilitas.

Jadi pertama itu subyeknya, sedang suasana kita, dana menjadi nomor satu, maka aktivis teater terus terang saja *lembek!*. Akibatnya, mereka tidak keras dalam kesenian, sehingga motivasi dari berkesenian itu menjadi tidak jelas.

H : Lalu dalam teater remaja sekarang ini mereka punya persyaratan seperti itu apa tidak?

ACN : Ada tetapi tidak banyak, seperti dulu juga ada, tapi tidak banyak. Kelemahan dari pertunjukan teater yang saya saksikan adalah kurang *greget*. *Greget* ini disebabkan oleh ... tadi yang saya bilang itu ... *Jane-jane* ini biasa, lumrah. Kelihatannya kok idealis ... lumrah. Ini yang akan membenihkan teknik unggul, pertunjukan unggul, *jane ini*. Masalah teknik dan sebagainya itu kan berkembang bersama waktu. Sebetulnya saya bisa bertanya juga ... lima tahun terakhir ini siapa yang bisa menandingi Riantiarno? Setelah itu siapa nama-nama yang muncul?

H : Jadi lima tahun yang akan datang juga tak ada?

ACN : Aaaa ... lima tahun yang akan datang? ... aa ...

H : Pendidikan formal seperti LPKJ masak tidak ada buahnya?

ACN : Itu hanya teknik ... tak membuahkan apa-apa, hanya masalah teknik dasar, masalah *skill*. Bukan pembentukan jiwa. Kan di balik kesenian itu sebetulnya kematangan manusia, naaa ... kalau ini tidak cukup matang walaupun bacaannya *sak-larat-larat* (banyak sekali) tidak ada artinya, sebab tanpa kematangan jiwa seratus juta bacaan tadi juga tak ada artinya ... *Jane* yang penting itu *nawaitun-nya* (niatnya), dan ketulusan itu penting sekali dalam menghayati persoalan, dan itu nggak ada di akademi ... Pada akhirnya, perjuangan kesenian itu juga perjuangan kemanusiaan.

Sekarang yang saya kembangkan dalam diri saya ... ini ceriteranya ini bagaimana ya, baik melalui teater, melalui diskusi atau melalui obrolan saya

ingin mempengaruhi satu dua orang atau banyak orang dengan pikiran bahwa situasi atau gaya hidup yang materialistik ini sangat berbahaya. Dan betul-betul saya rasakan dan saya hayati bahwa abad sekarang ini merupakan klimaks penghinaan atas manusia ... Itu benar sekali ... Jadi bagaimana saya mempengaruhi teman, tetangga agar cara berpikir yang materialistik tadi di mana manusia itu sekedar menjadi obyek itu, dikembalikan lagi menjadi subyek. Gaya hidup metropolitan Jakarta, di mana uang satu juta sama dengan nol dan uang sepuluh rupiah sama dengan dua lembar krupuk, membikin saya ke-rasa ... tak mudah membelanjakan uang ... sebab walaupun sepuluh rupiah kan keringat juga ...

Kesemuannya itu sudah saya lontarkan di sandi-wara saya yaitu *Umang Umang* di mana saya mengoreksi gaya hidup tadi. Sebab tema dasar dari *Umang Umang* adalah masalah *miskin dan kaya* dan menghindari mati.

H : Sekarang masalah film saudara. Saya sering dengar bicara orang, terhitung seniman-seniman juga yang mengatakan bahwa karya film saudara yang bertemakan sejarah perjuangan bangsa, dianggapannya memanipulir sejarah.

ACN : ... Aaa ... saya tidak memanipulir dan yang menuduh atau suara-suara itu tak pernah membuktikan saya melakukan manipulasi, sampai sekarang suara-suara itu semakin tidak jelas. Nahhhh disinilah posisi saya yang paling menarik: bahwasannya saya berhubungan dengan fakta-fakta sejarah, di lain pihak saya harus pula berhubungan dengan tokoh-tokoh yang masih hidup, karena ada masalah politik di sekitar ini, lalu posisi saya di mana? Saya harus teguh pada data-data yang memang dingin itu, dan saya harus sedingin data itu sendiri. Ini terjadi pada *Serangan Fajar* ataupun *Sejarah Orde Baru* yang sedang saya bikin ini.

Saya kira lebih baik analisisnya harus dikenakan secara lebih seksama pada persoalan tadi, tapi yang penting saya tidak memanipulir, saya mempelajari data sebanyak-banyaknya yang saya bisa, dan mengenai manipulasi itu orang tak pernah membuktikannya.

H : Apakah yang hendak saudara raih atau

ambisi apakah saudara terjun ke film?

ACN : Saya tak punya ambisi apa-apa, hanya ingin menguasai alat itu secara baik, seperti halnya ketika menulis puisi saya tak ada ambisi untuk menjadi seorang penyair besar, hanya ingin menulis puisi yang baik.

Adapun saya beranggapan bahwa film adalah alat ekspresi yang besar dalam abad ini, dan amat sangat mewakili. Di dalam film seluruh kompleksitas abad ini yang semrawut itu ada di dalamnya. Dan di dalam film antara kebudayaan dan alam ketemu, antara teknologi dan naluri ketemu . . . dan ini menarik.

H : Berapa prosen saudara merasa sudah menguasai alat?

ACN : Begini, selama ini saya merasa sebagai mahasiswa sinematografi, karena apa? Memang saya tidak pernah belajar sinematografi, kan pada umumnya orang film itu belajar menjadi asisten dulu, menjadi ini dan itu dulu, sedangkan saya sekedar menjadi penulis skenario, yang secara teknis sangat jauh sekali. Dan saya betul-betul kalau mengatakan bahwa . . . *jane-jane* film itu terlalu kota buat saya yang terlalu *ndeso*. Saya itu wong bangsa alat-alat listrik itu paling nggak akrab, takut kestrom. Maka sampai batas film SOB ini, periode belajar saya sudah habis, saya maksud teknik dasar. Maka setelah SOB, mudah-mudahan mulailah film saya. Sebab yang sekarang itu, belum seni film saya, lepas dari penilaian orang lho.

H : Saudara optimis, terjun di dunia film?

ACN : Ya . . . saya pada suatu hari akan membikin film yang sebaik sandiwara saya.

H : Lalu tokoh film di Indonesia yang saudara anggap hebat siapa?

ACN : Syumanjaya. Sebab setelah saya pelajari filmnya, ternyata Syumanjayalah seniman film Indonesia yang paling jelas mau ngomong apa, yang paling menyadari film sebagai alat ekspresinya. Maka kalau berbicara film sebagai alat ekspresi, Syumanlah orang yang paling besar sebagai pembuat film. Ini kalau kita jejerkan Amir Priono bikin apa saja, Teguh bikin apa saja, Nawi bikin apa saja, pak Asrul bikin apa saja. Dari filmografi ini ternyata



Syuman dari *Lewat Tengah Malam*, jelas ia mau ngomong apa. Yang lain itu kadang-kadang tak jelas mau ngomong apa.

Tapi di balik ini semua Syuman mempunyai kekuasaan yang namanya uang, karena sampai saat ini kita tahu, rupanya film seninya orang-orang yang kaya.

H : Umur saudara berapa?

ACN : Tanggal 10 Maret nanti saya 42 tahun.

H : Apakah yang merasa belum saudara capai dalam usia sekarang ini, mengingat saudara sudah tergolong seniman "sukses".

ACN : Klas, studio, sanggar di mana saya bisa kerja, bikin eksperimen, bersama kelompok saya mencoba segala kemungkinan kemungkinan, sekarang saya lagi coba merintis ke arah sana.

H : Apakah saudara sudah merasa tahan kritik?

ACN : Aaaa. . . saya tidak percaya kalau ada orang tahan dikritik, saya tidak percaya . . . Itu manusiawi sekali . . . Tapi sebentar, berikutnya . . . apakah seseorang itu bisa mengolah kritik atau tidak, apakah kritik itu akan diolah dalam rangka mengembangkan dirinya atau tidak, itu persoalannya. Sampai saat ini saya, selalu olah, baik oleh waktu atau perenungan yang akhirnya bisa jadi kekayaan saya, dan saya tak pernah beraksi yang aneh-aneh. Kalau bicara soal kritik, kalau dibuka (*file* saya ternyata lebih banyak caciannya daripada pujiannya).

H : Jadi saudara masih percaya kepada kritikus?

ACN : Aaaa . . . e ya, kalau kritikusnya cukup baik.

H : Terimakasih

Yang dibutuhkan adalah sikap ilmiah terhadap sastra*

Oleh: Subagio Sastrowardoyo

Pada tahun 1959 Clifford Geertz masih dapat menyimpulkan tentang kesusastraan Indonesia modern dalam dua kalimat saja sekalipun kalimat-kalimat panjang yang berbunyi:

"There can be no attempt here to describe this literature except to say that much of it concerns the Revolution — heroic stories of battles, illfated wartime romance, and so on; that it is extremely socially conscious, being more reminiscent of our proletarian novels of the thirties than our present psychological novels; and that it is written, for the most part, in an extremely elevated romantic style. Most commonly, this literature takes for the setting the big-city Jakarta, Surabaya-Medan asphalt jungle in which almost all of the writers live and has for its heroes and heroines young men and women — the group the Indonesians call pemuda ("youth") — trying to make their way in such an environment, or rather, trying to remake that environment in terms of an ideal largely drawn from Western political theory". (C. Geertz, *The Religion of Java*, The Free Press, New York, 1969, h. 306).

Pandangan yang terlalu umum dan sepintas lalu saja tidak pernah bisa memuaskan keinginan kita untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Tetapi orang yang turut mengikuti perkembangan kesusastraan modern pada masa itu, tahun limapuluhan, akan bisa memaklumi, bahwa kesimpulan Geertz itu sudah mendekati kenyataan yang ada. Sampai tahun 1959 itu masih terbatas jumlah karangan para pengarang, sehingga tema pokoknya dapat diciutkan kepada apa yang dikatakannya bertalian dengan revolusi. Kita ingat saja pada sajak Chairil Anwar "Krawang-Bekasi", sajak Rivai Apin "Batu Tapak", cerita Idrus "Surabaya", roman permulaan Mochtar Lubis "Tak Ada Esok" dan berbagai roman Pramoedya Ananta Toer seperti "Perburuan" dan "Keluarga Gerilya".

Penyempitan perhatian pada tema revolusi itu dapat diterima berdasarkan hasil penulisan yang masih terbatas pada masa itu, sekalipun kita masih tetap harus sadar, bahwa ada tema-tema lain yang telah digarap oleh pengarang selain masalah revolusi, seperti yang terkandung dalam sajak-sajak cinta, sajak-sajak religius dan berfilsafat eksistensialisme Chairil Anwar dan Sitor Situmorang, dalam sajak-

sajak suasana kehidupan batin Toto Sudarto Bachtiar ataupun dalam roman sejarah *Tambera* dan lakon-lakon psikologis Ututy Tatang Sontani yang tidak lagi berpijak pada pengalaman revolusi. Tema revolusi terasa lebih menonjol karena lebih dekat pertaliannya dengan suasana dan semangat kehidupan pada tahun-tahun yang belum lama beranjak dari saat-saat perjuangan fisik melawan penjajahan.

Pendeknya pada waktu Geertz memberikan kesimpulan itu kehidupan dan perkembangan sastra modern kita belumlah begitu lanjut, dan pengamatan keadaan yang dirumuskan secara pendek itu banyak-sedikit dapatlah diterima sebagai mewakili kenyataan yang ada pada masa itu. Bahkan sebagian pernyataannya tentang tempat berlaku cerita di kota-kota yang menjadi tempat tinggal juga hampir semua pengarang, dan juga tentang perjuangan tokoh-tokoh ceritanya untuk merubah lingkungan hidupnya sesuai dengan cita-citanya yang kebanyakan didasarkan pada teori-teori politik Barat, sampai hari ini sebenarnya masih berlaku di dalam perkembangan sastra kita sekarang.

Tetapi bagaimana pun juga, kini khasanah sastra modern Indonesia sudah lebih kaya diisi dengan berpuluh-puluh karya lain oleh pengarang-pengarang yang bertambah jumlahnya. Kecuali itu perkembangan sastra sesudah tahun-tahun lima puluhan ditandai oleh eksperimen-eksperimen pada pokok pikiran dan penggarapannya seperti ternyata pada roman-roman Iwan Simatupang, cerita pendek Danarto, sajak-sajak Goenawan Mohammad, Sapardi Djoko Damono dan Sutardji Calzoum Bachri, dan lakon-lakon Putu Wijaya. Eksperimen-eksperimen itu membuktikan kematangan pengalaman dan kearifan berpikir pengarang-pengarang dewasa ini yang sudah mampu mempermasalahkan esensi sastra dan hakikat kerja sastra. Kini gambaran kesusastraannya tidak dapat sahaja lagi dan dikembalikan kepada satu tema pokok belaka seperti pada tahun limapuluhan.

Keanekaragaman dan kekayaan hasil sastra dewasa ini dapat dibandingkan keadaannya dengan yang terdapat di dalam dunia seni lukis. Pada tahun limapuluhan hanya beberapa saja pelukis yang patut disebut, yang berhasil menampilkan lukisan-lukisan yang memiliki gaya dan teknik sendiri, seperti Affandi, Sudjojono, Dullah, Basuki

Resobowo, Henk Ngantung, Hendra. Pada waktu sekarang lebih berwarna-warni lagi seni lukis Indonesia dengan karya-karya Gregorius Sidharta, Sadali, Popo Iskandar, Pirous, Nashar, Zaini, Hardi, Dede Eri Supria, dan seterusnya, dan seterusnya, yang masing-masing menunjukkan corak dan watak pribadi. Demikian beranekaragam jugalah gambaran kesusastraan modern kita dewasa ini.

Tetapi justru di tengah melimpahnya karya sastra pada waktu ini orang merasa resah. Di tengah beranekaragaman corak orang cenderung kehilangan pegangan dan tidak tahu lagi membedakan mana karya sastra yang bernilai mana yang tidak bernilai, atau orang merasa dirinya di tengah-tengah jajaran pohon-pohon yang lebat, sehingga tidak diketahui lagi rupa hutannya atau peta pemandangannya. Di dalam peta kesusastraan setiap karya sastra dapat didudukkan menurut nilainya dalam perkembangan sastra seluruhnya. Untuk pemetaan itu kita perlukan penilaian. Kita perlukan kritik sastra.



Keresahan yang ada timbul dari persangkaan, bahwa kini kurang ada kritik sastra ditulis orang, sehingga tidak terdapat gambaran yang jelas tentang peta kesusastraan itu. Kalau kita teliti, maka persangkaan itu memang punya alasan yang benar, kalau diingat betapa sedikit karangan kritik sastra dibandingkan dengan hasil sastra yang ada. Hal itu patutlah disesalkan, karena dengan demikian orang kurang punya tuntutan atau pegangan dalam hendak mengerti, menafsirkan dan menilai karya sastra.

Tetapi persangkaan itu bisa juga timbul dari kurangnya usaha untuk mengikuti apa yang pernah ditulis orang tentang karya-karya sastra. Hal itu tergantung kepada betapa gigihnya dan telatennya kita membaca ulasan-ulasan mengenai hasil sastra, apakah itu berupa uraian-uraian yang panjang yang dilakukan oleh H.B. Jassin, Jakob Sumardjo, Satyagraha Hurip, Umar Junus, Sapardi Djoko Damono (untuk menyebut beberapa nama saja), maupun berupa tulisan pendek seperti pertimbangan buku, komentar sastra secara umum atau pengalaman pribadi pengarang. Mengenai bentuk tulisan terakhir, dari pandangan atau kupasan sekilas tentang sastra dapat kita jempuit bahan-bahan untuk pemikiran kita mengenai kesusastraan pada umumnya. Bahkan di dalam resensi buku yang baik tidak jarang terkandung pengetahuan sastra yang mendalam dan bersegi.

Yang menjadi persoalan pokok di sini bukanlah kurangnya kritik sastra ditulis, melainkan betapa cukup kita punya sikap ilmiah dalam menghadapi gejala kesusastraan. Sikap ilmiah yang didorong oleh ingin tahu yang kuat tentang sastra mempertanyakan satu masalah yang pokok: apakah itu sastra. Untuk memenuhi ingin tahu itu kita tak boleh segan-segan membaca dan meneliti apa pun yang dapat menjawab pertanyaan itu. Oleh karena itu dapat disangsikan apakah keresahan dan keluhan tentang kurangnya kritik sastra telah ditopang oleh usaha membaca sebanyak mungkin ulasan dan pembicaraan sastra yang ada. Kemalasan membaca merupakan kelemahan sikap yang tidak ilmiah yang menimbulkan keresahan tadi.

Tetapi bagaimana pun juga, haruslah kita akui bahwa untuk menumbuhkan sikap ilmiah dan mengembangkan studi tentang sastra diperlukan banyak saja bahan-bahan penelaahan berupa karya-karya

sastra serta ulasan-ulasan mengenainya, melainkan juga landasan pengetahuan yang cukup lebar untuk mendukung penelaahan itu. Landasan itu tidak saja bersangkutan dengan soal estetika, yang mengandung berbagai teori pokok dan sampingan mengenai nilai karya dan makna keindahan dalam kesusastraan, tetapi perlu dan hampir mutlak juga kita memiliki landasan pengetahuan pembantu yang dekat hubungannya dengan kesusastraan, yakni ilmu jiwa, filsafat, agama, sejarah kebudayaan dan linguistik. Karena wajarlah bahwa kita tidak mungkin menjadi ahli dalam berbagai bidang ilmu pembantu itu, sekurang-kurangnya kita harus punya pengetahuan yang cukup mendalam tentang pokok-pokok masalahnya. Sebab, bagaimana kita akan mampu mengupas sajak-sajak Sitor Situmorang dengan tanda tanpa pengetahuan yang cukup pada diri kita mengenai filsafat eksistensialisme aliran Sartre, di samping estetik gerakan simbolisme Perancis serta segi-segi linguistik pada kata-kata yang dipakai dalam simbolisme Sitor? Bagaimana kita dapat menilai Rendra, khususnya yang terhimpun dalam "Ballada Orang-orang Tercinta"-nya tanpa ada pengetahuan tentang sajak-sajak penyair Spanyol Lorca yang menjadi tempat berteladan Rendra. Demikian pula kita perlu mendalami agama Islam dan Kristen untuk dapat menyelam ke dalam makna dan nilai sajak-sajak Amir Hamzah. Pengetahuan tentang sikap hidup dan gejala-gejala kebudayaan daerah juga merupakan landasan yang kita perlukan untuk menelaah karya-karya Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Wisran Hadi, L.K. Ara, Linus Suryadi AG dan Ajip Rosidi.

Bertalian dengan landasan pengetahuan tersebut terakhir itu, perlu kita tegaskan di sini, bahwa harus dibedakan antara ilmu sastra dan filologi. Tujuan terakhir dari studi filologi adalah membangkitkan kembali bayangan kebudayaan (lama) dari apa yang tersurat dalam karya sastra. Pertanyaan pokok yang dipermasalahkan dalam filologi adalah bagaimana ujud kebudayaan berupa gagasan filsafat, sikap hidup, tata masyarakat, pergaulan hidup atau pun peradaban material yang dapat diperoleh dari bacaan yang ditulis pada suatu periode dalam sejarah. Sebaliknya ilmu sastra mempertanyakan masalah apakah sastra itu sendiri sebagai suatu pernyataan budaya. Tujuan yang pokok adalah memperoleh pengetahuan tentang sastra itu sendiri,

ciri-cirinya yang khas, gejala-gejala kecenderungannya, asas-asasnya yang menopang pengertian kita tentang apa itu sastra. Pengetahuan tentang kebudayaan di sini hanya menjadi bahan dan rangka berpikir tentang hakikat sastra, baik sebagai proses penciptaan maupun sebagai hasil penciptaan manusia.

Filologi boleh merasa beruntung telah menduduki tempat yang kokoh sebagai studi akademis, sedang ilmu sastra masih harus memperjuangkan diri untuk merebut tempat itu di tanah air kita.

Sastra sebagai proses penciptaan selalu penting untuk diketahui, karena di dalam hal itu dapat kita maklumi alasan dan dorongan penulis mengarang. Aliran kritik di Amerika Serikat yang dinamakan "New Criticism" yang rupanya dianut oleh "Aliran Rawamangun" di Indonesia cenderung hendak menutup mata terhadap segi ini. Alasan dan dorongan mengarang termasuk dalam maksud atau *intention* mengarang, yang harus dihindarkan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai karya sastra. Menurut pandangan ini, kalau kita turut memperhitungkan niat atau maksud menulis dalam kritik sastra, maka kita akan melakukan kesalahan metode kritik, kesalahan yang dinamakan *intentional fallacy*. Argumentasinya, belum tentu niat itu terlaksana dengan sepenuhnya dalam hasil sastra. Misalnya, bagaimana pun hebatnya dan bagusnyanya niat menulis itu, berupa maksud, alasan dan gagasan yang hendak direalisasikan dalam karangan, belum tentu niat itu terjamin dapat menjelma dalam karya sastra. Menurut aliran kritik itu, yang kita perhatikan dan pertimbangkan hanya ujud karyanya saja, dan boleh dikata harus kita abaikan unsur niat yang ada di belakangnya atau yang merupakan proses terjadinya buah sastra.

Menurut hemat saya, betapa pun besarnya selisih antara niat menulis dengan hasil tulisan, tetap proses pendahuluan itu penting buat pengetahuan sastra. Setidak-tidaknya akan kita ketahui seberapa besar selisih itu dalam perbandingan antara niat dalam proses penciptaan sastra dengan karyanya sebagai hasil dari proses itu. Pengetahuan mengenai selisih dalam perbandingan itu adalah suatu gejala yang dapat dianggap penting juga dalam ilmu sastra.

Yang terlebih penting dalam meneliti proses penciptaan itu adalah ide atau gagasan yang hen-

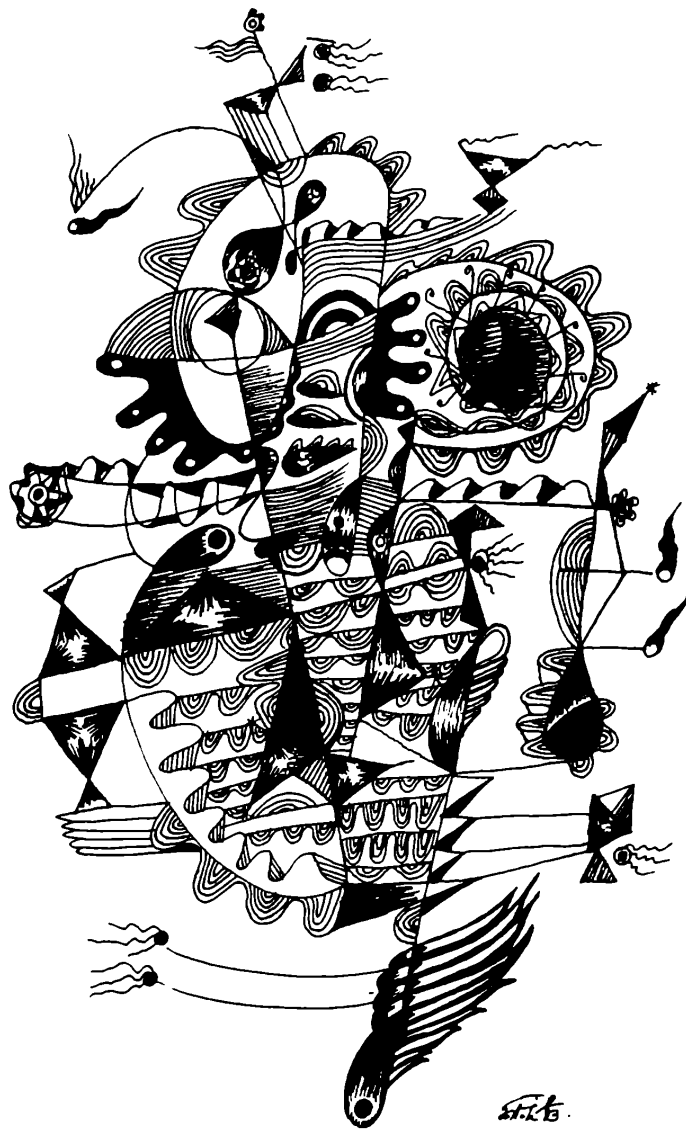
dak dikemukakan pengarang dalam tulisannya. Dari gagasan pengarang, yang dapat kita baca di dalam esai-esai yang menerangkan alasan dan maksudnya dia mengarang, dapat kita tangkap apa yang menjadi keyakinannya mengenai kerja sastra dan arti sastra bagi dirinya. Landasan ide itu yang menjadi titik tolak H.B. Jassin dalam menelaah karya-karya sastra, khususnya sajak-sajak Chairil Anwar. Gagasan-gagasan pengarang tentang sastra merupakan proses pendahuluan yang mungkin terlaksana dan mungkin tidak terlaksana dalam ujud karya, tetapi bagaimana pun bisa memberikan pengetahuan kepada kita tentang asas-asas estetik dan pemikiran dunia yang mengalasi penulisan sastranya.

Sebenarnya cita-cita seni dan sastra yang menjadi program suatu ideologi seperti realisme sosialis Lekra dapat digolongkan dalam asas yang mendasar terwujudnya karya sastra yang masih menghadapi kejenjangan antara impian dengan kenyataan. Demikian juga pendirian T. Mulya Lubis yang dikemukakan dalam ceramahnya tentang sastra dan hukum di TIM tanggal 21 Oktober, yang mengharapkan supaya para pengarang menulis karya-karya yang mampu mencerminkan aspek-aspek hukum di tengah masyarakat kita yang masih jauh dari cita adil dan makmur ini juga merupakan segi *intention* yang belum tentu dapat dipenuhi oleh pengarang-pengarang kita dalam karangan-karangannya.

Hakikat sastra dapat kita temukan juga pada hasil penulisannya, pada karyanya yang telah jadi. Seperti yang telah saya singgung di atas, metode pendekatan "New Criticism" yang banyak berpengaruh pada "Aliran Rawamangun" mau mendasarkan kritik dan penglihatan sastranya khusus pada karyanya. Aliran ini, yang diwakili terutama oleh M.S. Hutagalung sebagai kritikus, hendak menggantungkan penilaian sastra pada seginya yang obyektif-formal, yakni pada teks yang terbaca sehingga terjamin kebenarannya secara ilmiah.

Demikian juga, aliran Strukturalisme, yang dianut oleh pembahasan kritikus sastra Umar Junus, juga hendak mendasarkan pengetahuan dan kritik sastra pada struktur karya, dalam arti kombinasi dan relasi unsur-unsur formal yang menunjukkan pertautan yang logis pada obyek sastra.

Kedua aliran itu, "New Criticism" dan Strukturalisme, memandang dunia kehidupan yang ter-



ungkap dalam karya sastra bukan dunia yang nyata di luar karya itu. "New Criticism" memandang dunia di dalam sastra dunia imajinasi yang dipisahkan oleh jarak estetika dari dunia nyata di luarnya. Justru karena lain dari dunia nyata itu, maka dunia sastra yang dibangun oleh angan-angan itu menjadi estetis. Sedang dalam Strukturalisme, dunia sastra adalah dunia mitos yang tidak ada hubungannya yang langsung dengan dunia nyata di luarnya. Dunia sastra adalah otonom dan terlepas dari kehidupan sehari-hari.

Berhubung dengan pandangan dunia sastra demikian itu, maka berlaku juga penglihatan, bahwa karya sastra bukanlah dokumen dari peristiwa, peristiwa kesejahteraan yang benar-benar ada. Dengan demikian tidak dapat kita harapkan karya sastra yang sebenarnya sastra, artinya yang bernilai sebagai buah sastra, dengan setia dan teliti mencatat kejadian-kejadian yang nyata berlaku di dalam masyarakat. Sebaliknya dengan menjadikan karya sastra semacam dokumen, karya itu akan merosot nilainya menjadi sejenis laporan peristiwa yang setara dengan catatan jurnalistik.

Perlu kita insaf, bahwa pandangan sastra yang hendak memisahkan dunia fiksi dari dunia nyata itu telah menimbulkan suatu persoalan, yang tidak hanya menyangkut soal penglihatan terhadap karya sastra, melainkan juga soal proses penciptaannya. Dengan memisahkan kedua dunia itu, terpisahkan juga kesungguhan sikap dan pengalaman pengarang, kesungguhan yang dikenal dengan istilah *sincerity*, dengan pengucapan sikap dan pengalaman itu di dalam karya. Dengan lain perkataan, apa yang terucapkan di dalam karya tidak terdukung oleh sikap dan pengalaman yang sungguh dijalani pengarang. Dengan demikian kerja sastra menjadi permainan sandiwara, suatu "*comediantendom*" seperti yang pernah dikatakan oleh pengarang sastra Hindia Belanda Beb Vuyk. Sakit dan sedih yang dikatakan bukanlah sakit dan sedih yang sungguh dialami.

Dari kejenuhan dengan dunia imajinasi, dunia main-main komedi itu di dalam sastra, timbullah keinginan untuk mendekatkan dunia sastra kepada realitas kehidupan. Roman-roman yang secara teliti memaparkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh pengarang sendiri atau riwayat hidup orang dapat dipandang hasil dari kejenuhan itu. Beb Vuyk telah menulis roman riwayat hidup sendiri itu yang mirip laporan kejadian belaka yang bernama *Het Laatste Huis van de Wereld* (Sebuah Rumah Nun di Sana). Kecenderungan itu rupanya terdapat juga di dalam kesusastraan kita dengan roman-roman riwayat hidup sendiri Nh. Dini dan roman riwayat hidup orang lain oleh Ramadhan K.H.

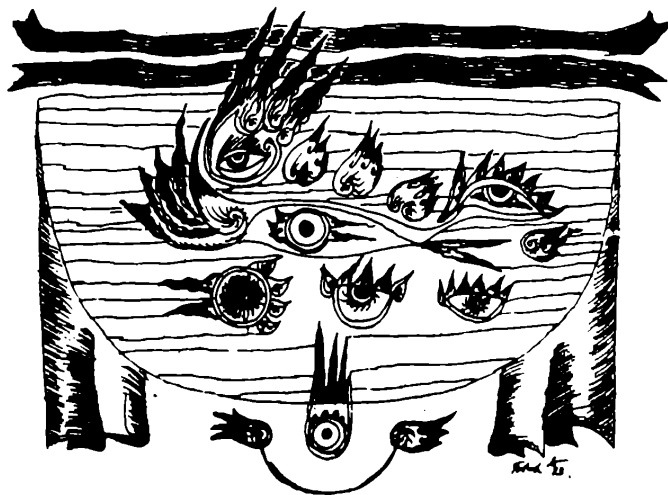
Di dalam hubungan itu telah timbul di dalam kritik sastra apresiasi yang tinggi pada pengarang-pengarang dan tulisan-tulisan yang melibatkan diri pada masalah-masalah yang nyata di tengah masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan tindakan-tindakan politik dan hukum oleh pemerintah dan tingkah laku pejabat dan penguasa. Popularitas sajak-sajak pamflet Rendra adalah buah dari apresiasi baru pada kenyataan-kenyataan di dalam sastra. Pada periode sebelumnya sajak-sajak perlawanan Taufiq Ismail telah memenuhi harapan orang banyak akan sajak-sajak yang berpolitik itu.

Tetapi di dalam menilai karya-karya yang banyak menuntut moralitas pihak lawan itu kembali muncul masalah *sincerity* juga. Sekali kita berbicara soal moralitas, pribadi kita sendiri terlibat di dalamnya dan tidak dapat melepaskan diri dari tuntutan-

nya. Tidakkah berhak kritik sastra meminta dari sang pribadi pengarang untuk memenuhi syarat-syarat moralitas yang tinggi di dalam laku hidupnya sehari-hari seperti yang dicita-citakan dalam karyanya? Bukankah dengan melepaskan diri dari moralitas yang dikehendakinya berlaku di tengah masyarakat atau di dalam dunia politik, kerja dan karya sastranya hanya merupakan permainan komedi belaka? Dengan pertanyaan-pertanyaan itu kita memasuki suatu jenis kritik sastra tersendiri, yang mengikutsertakan pribadi pengarang sendiri di dalam peneropongan apa yang dinamakan sastra atau kesusastraan.

Dengan bersikap ilmiah terhadap sastra, khususnya dalam hal ini dengan menghargai setiap data yang ada, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa dapat diperoleh kritik sastra yang dapat memberi peta pada perkembangan sastra Indonesia dewasa ini. Tidak ada alasan untuk berkeluh-kesah bahwa tidak cukup ada kritik sastra itu. Yang dibutuhkan adalah sikap ilmiah terhadap sastra.

*) Makalah yang disampaikan pada seminar yang diselenggarakan oleh LRKN-LIPI, Jakarta, 20 Januari 1983.



TRACY

Oleh : Sori Siregar

Nada suaranya gembira.

"*This is Tracy. May I help you ?*"

Saya harus bilang apa ?

"Mmm. Begini. Saya membaca nama mu di Gallery. Juga tentang *service* yang biasa kamu berikan melalui telepon. Lalu saya coba menghubungi kamu dengan nomor *toll-free* ini."

"Ingin *service* ?"

"Bagaimana ya ? Saya cuma ingin tahu."

"Satu jam \$ 30."

"Tiga puluh dollar ?"

"*Sure!*"

"Bagaiman caranya?"

"Punya visa, *Master Card* ?"

"Kalau punya ?"

"Sebutkan saja nomornya dan tanggal terakhir berlakunya. Saya akan mengirim rekening kesana. Baru setelah itu saya melayani anda sepuas anda."

"Kebetulan saya belum punya keduanya."

"Kirimkan *money order* bernilai \$30. Setelah satu minggu anda boleh menelpon saya lagi. Kalau sudah saya terima, *service* segera saya berikan."

"Bagaimana kalau saya kirim cek ?"

"Sebaiknya *money order* saja. *Ok.*"

Bye-Bye."

Lalu plek telepon diletakkan.

Saya penasaran. Maunya sakelek dan main cepat saja. Tracy. Nama itu kok bisa menarik hati saya. Toh banyak nama yang saya baca di Gallery itu. Ada Cindy, ada Mary, Charlotte, Jane, Linda dan sekian nama lain. Mengapa harus Tracy Ya, mengapa harus Tracy ?

"Tracy, May I help you ?" katanya ketika seminggu kemudian saya menelpon lagi.

Lalu tanya jawab seperti seminggu sebelumnya.

"Jadi kamu yang dulu mau mengirim cek itu ?"

"Ya."

"Masih belum jelas keterangan saya?"

"Sudah."

"Lalu apalagi ?"

"Saya ingin ngomong dulu."

"Lalu saya yang bayar ? Kan kamu tahu *toll-free* itu artinya saya yang bayar ?"

"Betul. Tapi"

"*Sorry.* Saya tidak punya waktu. "

Dan plek. Bangsat, saya memaki dalam hati. Mata duitan betul. Tiga puluh dollar satu jam, hanya untuk dialog nik-

mat. Istilah itu ciptaan Frans yang senang buang-buang duit dengan transaksi mahal itu. Tracy atau siapalah namanya yang berada di ujung sana mempersembahkan hiburan yang hanya dapat ditangkap telinga. Tentu saja diiringi penjelasan sedang mengapa dia, mengapa ia mengaduh, menjerit kecil atau tersengalsengal. Imajinasi kita boleh mengembangkan adegan yang tidak bisa ditangkap secara visual itu. Frans biasanya puas, puas sekali. Kenikmatannya, menurut Frans, justru karena adanya kesempatan mengembangkan imajinasi itu. Imajinasi Frans ternyata selalu liar. Buas
Selesai dialog -- Frans selalu bertanya sedang mengapa kamu -- sedang mengapa kamu -- Frans terduduk dikursi, lelah Tapi jelas: ia puas.

Mungkin Frans melebih-lebihkan. Sekedar mengoda saya sebagai orang baru. Tapi majalah-majalah itu ? Mengapa harus penuh dengan iklan bergambar yang mendebarakan hati itu ? Saya selalu memutuskan tidak akan ambil pusing. Tidak dengar juga tidak rugi. Jangan-jangan dialog juga tidak ada. Barangkali yang diputar cuma rekaman. *Sorry Tracy sorry.*

Riiing. Telepon saya angkat.

"Nomor (301) 420-8062 ?"

"Ya ?"

"Saya senang bisa mengobrol dengan anda."

"Tunggu dulu. Kamu siapa ?"

"Tracy."

"Tracy ?"

Tracy yang dulu ? Bagaimana dia bisa sa tahu nomor telepon saya ?

"Ya, ada apa ?"

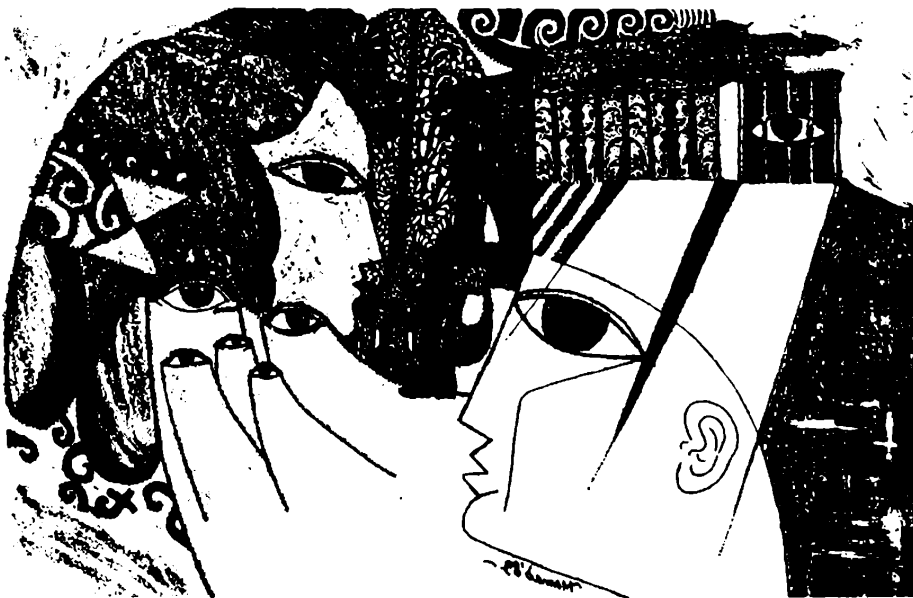
"Saya siap mengantarkan anda ke alam fantasi yang indah."

Apa-apaan, pikir saya.

"Maksud kamu *call-sex*, eh, *telephone sex* ?"

"*Sure.*"

"Tunggu dulu. Kan dulu kamu meno-



lak, karena saya ingin membayar dengan *check*."

"O, ya ? Kapan itu ?"

"Minggu lalu dan seminggu sebelumnya."

"*Wait a minute*. O, baru saya ingat. Betul. Betul."

"Nah, mengapa sekarang mau ?"

Diujung sana terdengar tawa senang.

"*Sorry darling, sorry*. Pengalaman mengajar saya. Ada orang yang mengirim *bad-check*."

"Lantas sekarang mengapa menawarkan diri untuk menerima *check* ?"

"Menawarkan diri ?"

"mengapa tidak ? Kan kamu yang menelpon saya ?"

Ia tertawa. Agak lama.

"*Mister*, anda tidak perlu berpikir tentang soal *check* lagi. Semuanya sudah beres. Anda tinggal menerima layanan."

"Maksudmu."

"Anda tidak diberitahu ?"

"Tidak."

"Omongan kita ini sudah dibayar dengan *Master Card*."

Dia mulai main-main, pikir saya.

"Nonsens. Saya tidak punya waktu untuk omong kosong begini."

"*Honest*. Tuan sudah dibayari oleh teman tuan. Anda tinggal ngomong, tanya-tanya, meminta atau apa saja. Saya akan membalasnya dari sini."

"Teman saya yang mana yang lan-
gkan itu ?"

"Dia tidak bilang ?"

"No."

"Langganan saya, Mr. Tambayong. Frans Tambayong."

Saya menarik nafas. Kurang ajar, saya memaki dalam hati. Mengapa ke nomor ini. Tidak mungkin toh, saya mengobrol di telepon satu jam sementara rekan-rekan pada tak-tik-tuk, mengetik.

"*Tracy, sorry*, jangan sekarang di nomor ini. Nanti saja, malam ditelepon ru-

mah. OK ?"

Tracy tertawa.

"OK."

Saya meletakkan telepon. Lega. Tidak ada yang memperhatikan. Tidak ada yang tahu saya baru dapat tawaran yang menentarkan.

Malamnya dengan berdebar saya menunggu dering telepon. Satu jam. Dua jam. Tiga jam. Pukul 10.00 malam pintu apartemen saya diketuk orang. Dengan mendongkol saya membuka pintu.

Frans dan seorang wanita kulit putih yang cantik disampingnya berdiri di depan saya. Saya mempersilahkan mereka masuk.

"*Tracy*." kata Frans memperkenalkan temannya.

Perasaan terperanjat saya yang ingin melompat saya kekang. Tanpa merasa ada yang ganjil, Frans dan temannya itu duduk. Tiba-tiba mereka tertawa.

"Untuk malam ini tawaran dibatalkan saja. Saya dan Tracy baru pulang nonton. Katanya dia capek. Kan begitu ?"

Tracy mengangguk.

"Frans."

"Tunggu dulu. Sabar. Tracy yang ini bukan Tracy yang kau baca namanya dalam Gallery yang kuberikan kepadamu. Tapi Tracy yang menelponmu tadi siang, memang yang ini."

"Frans."

"Tunggu dulu. Tracy ini kukenal melalui *service* telepon seperti itu. Karena terlalu sering bertelepon kami akhirnya berkenalan dan pacaran. Ketika Tracy berhenti bekerja, nomor telepon Tracy diberikan kepada petugas baru. Begitu ia menerima nomor telepon itu, namanya juga berubah menjadi Tracy. Pokoknya siapa saja yang menggunakan nomor itu namanya pasti Tracy. Kan tidak mungkin, orang bisa terus-menerus 24 jam siap di telepon itu. Jadi yang melayani telepon berganti-ganti tapi namanya tetap sama, Tracy."

Tracy mengangguk membenarkan.

Saya tertawa.

"Frans. Kamu yang bercerita tentang transaksi itu kepada saya. Kamu yang meminjamkan Gallery. Kamu yang menganjurkan saya untuk sekali-sekali menggunakan *service* itu kalau lagi kesepian. Lalu sekarang kamu pula yang membuka rahasia perusahaan telepon itu. Maksudmu apa sih ?"

"Ya, cuma memperkenalkanmu dengan salah satu aspek kehidupan di sini."

"Cuma itu ?"

"Ya," jawabnya ringan tanpa merasa bersalah.

Saya diam. Kiranya Frans dan Tracy menyadari kekecewaan saya dan penerimaan saya yang dingin. Mereka minta diri.

Begitu mereka meninggalkan apartemen saya, saya berteriak memakinya habis-habisan. Kalau telepon tidak berdering barangkali saya terus berteriak seperti orang gila seperti itu.

"Halo."

"*This is Tracy. Are you ready now?*"

Saya hampir menjerit karena terperanjat.

Tracy? Tracy yang mana?"

"Tracy. Tracy yang tadi siang menelpon anda."

"Bangsat. Kamu kan baru satu menit meninggalkan tempat ini?"

"*What are you talking about?*"

"Kamu kan gundiknya Frans yang tadi mentertawakan saya."

"*Are you out of your mind ?* Saya tidak kenal siapa yang tuan sebutkan itu."

"Sudah, Saya tidak butuh kamu."

Plek, telepon saya letakkan. Saya melempar tubuh saya ke sofa.

Apa? Tadi dia bilang apa? Tidak kenal Frans? Tidak kenal Frans.

Saya segera kembali ke telepon.

"Halo, Tracy. Halo Tracy. Tracy, Tracy, Tracy."

Washington 28.1.83.

SAJAK-SAJAK BULAN INI

BENI SETIA :

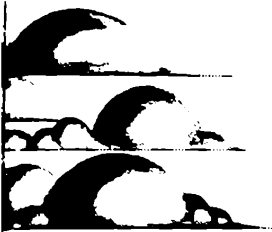
SAJAK CINTA

*kekasih,
kupilih sebuah granat
untuk cinta kasih
yang sejati
logam yang hitam dan dingin ini,
berkotak-kotak lewat gurat garit
kusaksikan jutaan bunga api
di langit, dalam guruh batin
erat tergenggam, erat digenggam
lidah besi yang panjang dan kaku
kucabut
erat digenggam, erat tergenggam
buatmu, kubawa berlari
(kurindukan ledakan-ledakan)
buatmu. Kuingin menghadiahkannya
(sempurnakanlah dalam dekapan)
bunyi krisik yang manis
yang gemuruh merendah. Logam-logam
yang lunak berterbangan
mancur, berhamburan
: ingin kulihat hatimu
ingin kulihat jiwamu
yang lunak, yang hangat
o, cintaku
kekasih,*

*cintaku menanclap sangat dalam
berngiang-ngiang
tak terhapuskan
kekal, dan hidup berdenyut
segar, merah memberangsang
(sebuah granat meledak
dalam selangkang
bergaung, berngiang-ngiang
debu dan kerikil berkrisik
lalu harum daging punggung
: paha?*

*kekasih,
telah kujalani jutaan peperangan
telah terbiasa dalam bebunyian
telah kebal dalam curiga
sedangkan para perempuan
hanya pantas buat diperkosa
kekasih,
cintaku telah matang
kupilih sebuah granat
buat cinta kasih yang sejati
buatmu
sempurnakanlah dalam dekapan*

81/82.



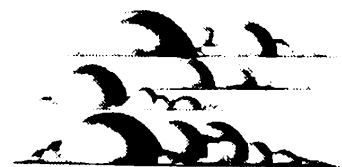
KRIAPUR :

HUJAN RUNTUH DALAM GELAP

*setiap kali
kudengar
hujan runtuh dalam gelap
lalu esok pagi
di luar mimpi
daun-daun berserak
di tanah fajar
yang basah*

*tak ada yang jadi lain
katamu
musim sudah terbiasa
melepas suara
sunyi dalam sunyi*

Solo, 1981



B.Y. TAND :

TIBA—TIBA ANGIN PUN MERUNDUK

*Tiba-tiba angin pun merunduk
ketika sesuatu berkelebat menyapa
entah siapa di antara kita
Barangkali daun-daun di halaman itu
sedang berkemas. Menunggu
lengkapny suasana.*

*Sehelai daun mencium sisa tangkainya
sebelum luruh. Sesuatu tersendat
Entah siapa di antara kita
mencium angin yang merunduk itu
Entah siapa.*

1980

PESTA DI REPUBLIK DATU

Oleh : Wilson Nadeak

TUAN Stone geleng-geleng kepala. Ia bolak-balik lagi laporan panjang itu. Kembali lagi dia geleng-geleng kepala. Ia garuk kepalanya yang separuh botak di bagian depan walaupun tidak gatal. Ia letakkan kembali kertas berpuluh-puluh lembar yang disebut "proposal" itu di atas mejanya. Tangan kirinya menarik seperangkat bundelan tebal lainnya. Dibukanya ikatan yang agak kumal dan segera berlepasan lembaran-lembaran kertas terdiri dari berbagai warna dan ukuran. Ada yang ukuran folio, kuarto dan seperti potongan-potongan kertas dengan berbagai kepala surat dan isinya tanda terima. Angka-angka yang tertera dalam lembaran-lembaran kecil itu yang sebagian bernama kuitansi besar sekali. Mata Tuan Stone bagaikan mau lepas dari kelopaknya ketika melihat secarik kertas yang kumal berangka dua ratus lima puluh ribu rupiah. Ia pisahkan lembaran kumal itu dan diletakkannya di dekat telepon. Ia raih lagi kertas kecil lainnya, dan dilihatnya di sana tertera angka yang luarbiasa besarnya menurut ukurannya, dua ratus ribu rupiah. Beberapa kertas lainnya yang hampir mirip disisihkannya, ditumpukkan di tempat yang sama.

Ia melirik kepada sekretarisnya yang sibuk mengetik. Ia tidak ingin melihat sekretarisnya itu berada di ruangan itu. Ia panggil sekretarisnya.

"Grace, tolong panggilkan Tuan Dorman," katanya.

"Dorman yang mana, Tuan?" tanya Grace.

"Oh-ya. Ada beberapa nama Dorman di sini. Wah, aku lupa. Setelah cuti enam bulan baru ingat bahwa ada Dorman yang di gudang, ada Dorman bagian personalia. Nah itu, yang di bagian personalia. Penting dan bersifat pribadi."

Grace mengangguk. Langkah kakinya nyaris tidak kedengaran. Bahkan ketika dia membuka pintu, hanya derit kecil yang terdengar.

Tuan Stone tidak begitu memperhatikan tubuh yang langsing itu berlalu dari hadapannya. Ia mempunyai sejumlah pertanyaan yang bergolak dalam benaknya. Ia tenggelam dalam angka-angka yang

membuat kepalanya pusing. Dilunjurkannya kakinya yang mulai pegal-pegal. Ia baru saja kembali dari Eropa. Isterinya masih tinggal di sana bersama anak-anaknya. Libur panjang yang menyenangkan setelah bertugas di Republik Datu sepuluh tahun lamanya. Republik yang dikelilingi lautan, tak bermusim seperti musim di Eropa yang kadangkala menyiksa tubuh. Musim yang ada di Republik Datu hanyalah musim panas dan musim hujan. Kedua-dua musim itu tidak begitu mengubah situasi kehidupan sehari-hari. Itu yang menyenangkannya di tempat yang serba indah dan hijau ini. Perusahaan yang dijalankannya ialah perusahaan yang bergerak di bidang obat-obatan. Pabrik ini maju dengan pesat karena penyakit di negeri tropis di Republik Datu cukup banyak juga sekalipun para pemimpin bangsanya senang berhubungan dengan medium dan penghuni dunia siluman. Ia merasa senang tinggal di negeri yang fantastis ini. Iklimnya yang luarbiasa baiknya dan adat-istiadatnya yang beragam-ragam. Peninggalan-peninggalan kejayaan masa lampau masih utuh. Sekali-sekali dia bepergian ke pulau-pulau terpencil dan melihat kebudayaan yang asli. Bagi Tuan Stone yang pernah bertugas di Maroko, Perancis dan Italia, hasil seni purba yang ditemukannya di bagian lain pulau kecil di Republik Datu, jauh lebih bermutu daripada kebudayaan di negeri yang pernah ditinggalinya itu. Benda-benda peninggalan purba yang tidak dapat dimilikinya dijadikannya *slide*, dan ketika *slide* itu dipertunjukkannya dalam sebuah pertemuan perusahaan luarnegeri, banyak benar sambutan baik yang diperolehnya. Kegiatan sampingan ini amat membantu dia tinggal dengan tenang di negeri ini. Lagi pula dia mengawini putri bangsawan dari negeri ini juga, putri bangsawan yang sadar betul kelahirannya, walaupun parasnya sama sekali bertolak belakang dari bayangan yang diperoleh dari putri-putri di istana. Tuan Stone mencintai benda-benda purba dan oleh karena itu baginya paras muka tidaklah menjadi masalah. Banyak wanita cantik tetapi tidak menawan hatinya. Ia lebih suka mencintai yang

langka ada tetapi selalu memberi bayangan tentang masa lampau. Sebagai seorang direktur, baginya mudah saja memiliki sejumlah wanita yang rupawan, tetapi sungguh hal itu tidak menarik perhatiannya. Kenyataannya memang demikian. Istrinya yang bangsawan walaupun tidak rupawan itu, bahkan kecantikannya jauh dari yang biasa, justru lebih diharganya. Istrinya begitu lincah berbahasa asing tidak beda dengan dirinya sehingga pengaruhnya dalam berbagai kebijaksanaan perusahaan sangat menentukan. Banyak karyawan yang tahu tentang hal itu walaupun jarak mereka amat jauh. Tentu saja seorang putri bangsawan harus memelihara jarak dengan karyawan. Tuan Stone selalu memuji-muji istrinya di hadapan rekan-rekannya orang Eropa. Sebagaimana biasa, orang-orang Eropa selalu menghormati isteri rekannya, dan memujinya. Berlainan dengan orang dari Republik Datu, yang dengan gampang mengeluarkan pendapat tanpa berpikir lebih dahulu.

Tuan Stone memperbaiki duduknya ketika dia melihat pintu terbuka lebar.

"Silakan duduk," katanya dengan dingin.

"Terima kasih," kata Dorman sambil menarik kursi. Ia memperhatikan kertas-kertas yang berserakan di atas meja. Belum pernah dia melihat kertas seperti itu berserakan di atas meja Tuan Stone. Tuan Stone biasanya rapi. Ia bertanya dalam hati mengapa dia dipanggil dan mengapa kertas kuitansi itu ada di atas meja. Mengapa bukan bagian keuangan yang dipanggilnya, katanya dalam hati.

Tuan Stone mengambil kertas yang di dekat telepon dan mulai bertanya, "Man, ini kuitansi tagihan dua ratus lima puluh ribu rupiah. Untuk apa?"

"Tuan, bukankah sudah ada tertulis di situ?"

"Benar. Untuk Pawang Hujan. Apa artinya?" tanya Tuan Stone dengan menekan setiap kata. Ia sudah mahir menggunakan bahasa isterinya.

"Mereka datang kepada saya katanya dengan terbata-bata.

Tuan Stone memperhatikan dengan

saksama setiap kata yang keluar dari bibirnya. "Teruskan," katanya sambil memainkan pensil di atas kertas.

"Mereka mengatakan bahwa Kepala Distrik memerintahkan perlunya didatangkan seorang Pawang Hujan ketika pesta peresmian gedung baru"

"Bukankah ini musim kemarau?" tanya Stone mulai tidak sabar.

"Benar, Tuan."

"Untuk apa Pawang Hujan?"

"Gerimis sudah mulai turun belakangan ini, Tuan."

"Jadi?"

"Pawang Hujan amat perlu Tuan. Kalau pesta sedang diadakan lalu Bapak Menteri basah kuyup, kita yang malu tuan. Kalau ada yang tidak berkenan di hati Bapak nanti kita bisa susah, Tuan."

"Saudara dapat menolak, bukan?"

"Petugas yang dikirim Kepala Distrik mengatakan bahwa Pawang Hujan harus didatangkan. Harus!" katanya.

"Mengapa harus?" kata Tuan Stone membelalak.

Dorman terhenyak di kursinya. Ia menunduk.

"Jawab! Apakah dia menentukan kebijaksanaan di sini? Hayo, jawab! Kau ini kambing yang hanya menjawab 'ya, ya, ya' saja! Mengapa tidak memasang tenda saja?"

"Tenda juga akan dipasang, Tuan," jawab Dorman perlahan.

"Hah! Kau betul! Ini dia kuitansi tenda. Dua ratus ribu rupiah! Bukan main. Bukankah sudah ada gedung di sekolah? Hanya kursi saja yang perlu ditambah, bukan?"

"Tuan, sabar, Tuan. Pesta yang akan diadakan ini adalah pesta besar. Kita telah mengundang para pembesar di negeri ini, dan ini demi kebaikan kita sendiri. Menjaga citra kita sebagai perusahaan yang besar, perusahaan internasional. Untuk menjamu para pemimpin ini kita tidak boleh sembarangan tuan. Sebuah pesta yang megah adalah tanda kebesaran kita juga . . ."

"Pesta besar! Besaaar sekaliii" kata Tuan Stone menirukan suara Dorman. "Man, dengan biaya besaar. Untuk Pawang Hujan! Untuk tenda! Empat ratus lima puluh ribuuu Bagus! Bagus!

Nah, ini lagi kuitansi kursi. Buat apa kursi tamu sampai dua ratus buah dengan harga sewa seratus lima puluh ribu?"

"Tuan," jawab Dorman dengan sabar. "Bagian protokol Kepala Distrik mengatakan bahwa mereka membawa tamu seratus dua puluh orang, tambah tamu-tamu yang lain"

"Tamu? Tamu membawa tamu?" tanya Tuan Stone.

"Ya, Tuan."

"Kau tidak membatasi?"

"Mereka marah, Tuan."

"Mengapa kau tidak marah juga?"

"Takut, Tuan."

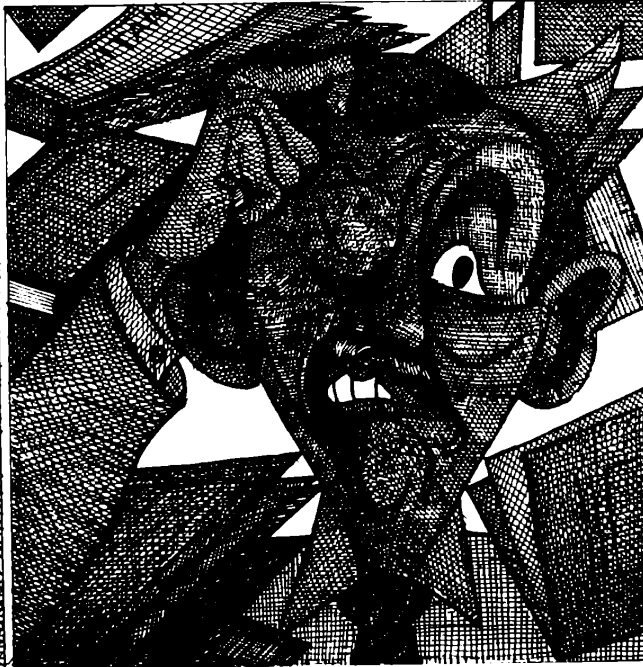
"Heem. Kau tidak takut kupecat?"

"Takut, Tuan."

Tuan Stone melepaskan pensil di atas meja. Ia mengambil mesin kalkulator. Beberapa menit dia menekan tanda-tanda angka-angka. Lalu bibirnya komat-kamit.

"Astagal!" katanya kemudian. "Biaya upacara itu saja tujuh juta rupiah! Belum lagi item lain dalam **proposal** ini!"

"Kita juga harus memberi uang saku, Tuan."



"Kepada tamu yang seratus dua puluh orang dari Kepala Distrik itu?"

"Ya, Tuan. Juga kepada orang lain."

"Siapa?"

"Pembawa acara"

"Gila! Honor saya saja dua ratus lima puluh ribu rupiah!"

"Begitu kata dinas protokol, Tuan," kata Dorman dengan lugu. "Semua tamu harus dibekali katanya, Tuan."

"Mereka diberi makan di resepsi itu, bukan?"

"Ya, tetapi makan saja tidak cukup, Tuan."

Tuan Stone geleng-geleng kepala lagi. Ia bermain-main dengan mesin kalkulatornya lagi. Biaya pembangunan gedung hanya dua puluh juta. Biaya upacara peresmian tujuh juta, begitu angka yang tertera dalam kalkulatornya.

"Kau bisa kerahkan karyawan untuk menyambut tamu, bukan?" kata Tuan Stone.

"Bagian protokol Kepala Distrik telah mengatakan bahwa mereka akan mendatangkan dara-dara khusus untuk penyambutan dan juga acara kesenian. Katanya Bapak harus disambut dengan meriah. Jangan sampai mempermalukan Kepala Distrik dan para datu yang lain"

"Keterlaluan! Terlalu!" kata Tuan Stone. "mereka tidak memperhatikan para nelayan yang kekurangan makan, petani yang kelaparan, penduduk yang tinggal di daerah tandus ditimpa penyakit busung lapar. Mereka yang tidak mampu membeli obat Haruskah kita naikkan pula harga?"

"Tuan," jawab Dorman dengan penuh hormat, "Kalau saya dapat menjawab."

"Bicaralah! Tiada yang melarang kau bicara."

"Jangan marah, Tuan. Saya takut dipecat"

Tuan Stone tertawa terbahak-bahak. Matanya yang bundar dan biru itu berair, basah karena airmata. Perutnya yang rata terguncang-guncang di kursinya.

"Kau takut dipecat, tetapi berani mengiyakan apa saja yang dikatakan oleh bagian protokol yang kau sebutkan itu?"

Ia tertawa lagi. Dorman tersipu-sipu

sambil menundukkan kepala.

"Nah, bicaralah kau. Masih ada lagi komentarmu?" kata Tuan Stone setelah berhenti tertawa.

"Tuan," katanya sambil menatap wajah Tuan Stone, "mereka benar-benar tidak dapat dilawan, Tuan. Soal harga di-naikkan, mereka juga tidak keberatan. Katanya itu bukan urusan mereka, itu urusan rakyat. Lagi pula rakyat di sini bila sakit lebih suka pergi kepada dukun-dukun, Tuan. Mereka lebih percaya kepada dukun"

"Apa itu dukun?" tanya Tuan Stone. Kata itu baru baginya.

"Dukun itu sama dengan datu," jawab Dorman.

"Oh," kata Tuan Stone. "Apa ada hubungan datu dengan Pawang Hujan?"

"Sedikit banyaknya, ada, Tuan. Kalau datu dan dukun melakukan tugas mereka, ada benda yang mereka gunakan sebagai medium, walaupun mereka sendiri juga medium. Sedangkan Pawang Hujan, karena dia menguasai udara, tidak perlu benda ini dan itu. Ia hanya memanipulasi beberapa mantra, hujan akan tertahan di udara. Nah, ini penting sekali pada waktu upacara pesta atau peresmian sesuatu bangunan. Mereka itulah yang menentukan hari dan tanggal yang baik bagi para petani dan nelayan. Boleh dikatakan bahwa seluruh gerak hidup masyarakat di Republik Datu ini ditentukan oleh mereka ini. Saya tahu bahwa Tuan adalah seorang pencinta kebudayaan kuno dan menghargai nilai-nilai kebudayaan sesuatu bangsa. Ini juga termasuk nilai-nilai kebudayaan Tuan. Saya tidaklah bermaksud menggurui Tuan. Tidak sama sekali! Orang-orang Timur menilai sesuatu bukan berdasarkan materi, Tuan. Bukan berdasarkan berapa banyak biaya yang dikeluarkan. Tetapi nilai-nilai spiritualnya itulah! Rakyat kami bersatu dengan alam sekitarnya. Dunia sekeliling menyatu dalam diri. Untuk itu kami memerlukan simbol-simbol untuk ritual yang kami adakan. Penguasa bumi dan awang-awang adalah satu. Apalah artinya tujuh juta, Tuan. Tidak ada artinya bagi sebuah kebudayaan yang mulia"

"Stop!" kata Tuan Stone dengan suara keras. Membentak.

Dorman terkejut mendengar suara itu. Tadinya dia merasa telah menemukan jawaban untuk seluruh acara yang akan diadakan, dan tampaknya semua masuk akal. Tetapi mendengar suara Tuan Stone, hatinya menjadi kecut dan tangannya menjerit gemetar. Ia merasa kehilangan percaya akan diri kembali.

"Kau tahu, Man," kata Tuan Stone.

"Kita bukan merencanakan upacara ritual seperti yang kaukatakan itu! Pesta ini tidak ada hubungannya dengan kebudayaan leluhurmu!"

Dorman terdiam. Ia memperhatikan bibir Tuan Stone yang komat-kamit tidak karuan.

"Begini saja," kata Tuan Stone dengan suara keras. "Karena kalian semua setuju dengan pengeluaran ini, maka untuk tahun ini bonus ditiadakan dan gaji tidak akan dinaikkan tahun depan!"

"Bukan kemauan saya, Tuan."

"Ya, bukan kemauanmu. Tetapi kau setuju saja kepada protokol Kepala Distrik itu. Itu sebab-musababnya. Nah, itu di luar kemauanmu. Ini pun, putusan saya sendiri, di luar kemauanmu dan di luar kemauan kalian semua. Nanti beritahukan kepada semua karyawan!"

"Tuan, saya takut!" Suara Dorman serak.

"Kau takut terus! Takut kepada siapa?"

"Takut kepada mereka."

"Siapa?"

"Karyawan itu! Mereka juga tidak setuju pesta besar-besaran serupa itu."

Tuan Stone garuk-garuk kepala.

"Jadi?" katanya dengan mata gelisah.

"Saya takut kalau mereka demonstrasi"

"Takut kalau mereka mengganyang kau?"

"Ya, dan Tuan juga"

Tuan Stone terhenyak di kursinya. Lama sekali dia membenamkan kepalanya di kedua telapak tangannya.

Diam-diam Dorman keluar dari kantor itu setelah sepuluh menit dilihatnya Tuan Stone termenung dengan mata terkejam

Bandung, 8 Desember 1982.



rumpot

Oleh : Bondan Winarno

"Gila! Ini benar-benar gila," kata Malicca sambil berdiri. Lampu-lampu menyala. Semua orang bangkit berdiri. Sebentar kemudian kami pun sudah bersidesak menuju pintu keluar.

Memang ini film gila, kataku dalam hatiku sendiri. Setidaknya tidak untuk kami, Malicca dan aku. Dalam satu napas aku segera merasakan diriku tua. Aku tak mampu lagi mengidentifikasi diriku dengan John Travolta di layar film "Breakout" tadi.

Lebu jalan masih basah. Kubantu Malicca mengenakan mantelnya. Dingin Februari menggigit. Malicca melingkarkan tangannya erat-erat ke sekeliling pinggangku. Kami menyeberangi Queen's Road dan menapaki Pedder Street. Sese kali aku menoleh ke belakang, kalau-kalau ada taksi kosong.

Ini adalah malamku yang ketiga dengan Malicca. Malam pertama ia menyepak kakiku di tengah konser gitar. "Lapar," katanya. Setelah lagu kelima kami menyelip

keluar dan mencari restoran. Malam kedua, tadi malam, kami hanya menonton "Macbeth" separuh. Pada waktu jeda Malicca menggoda. "Lebih baik berdansa," katanya. "Kita bisa beku di sini." Lalu kami mencari taksi dan pergi ke Manhattan Disco.

Malamku yang ketiga ini sebagai redaktur budaya. Aku hanya mendapat tugas enam hari meliput Hong Kong Art Festival ini. Dan sudah tiga hari lewat aku meliputnya secara penuh. Mukaku sudah jadi panjang ketika membujuk Malicca untuk tidak meninggalkan acara resital piano. "Tetapi besok film itu sudah tidak main lagi," desaknya. "Lagipula sebagai redaktur budaya kau perlu membuat perbandingan minat. Di sini sepi, di sana ramai. Hong Kong mungkin tak perlu Art Festival segala," katanya. Kugapai mantelku. Dan kubiarkan diriku digandeng Malicca pergi ke gedung bioskop itu. Perjalanan dengan kaki yang cukup jauh. Aneh, redaktur budaya

dari Bangkok ini begitu mudahnya berkuasa atas keinginanku.

Di ujung pertemuan Des Voeux dengan Chatter Road kami baru mendapat taksi. Malicca menghempaskan tubuhnya ke kursi. Giginya gemeletuk menahan dingin.

"Maafkan aku," katanya sambil menggigil. Digenggamnya tanganku dengan kedua tangannya. "Besok aku berjanji tak akan menggoda lagi untuk keluyuran."

Wajahnya memang tampak bersungguh-sungguh ketika minta maaf itu. Dan aku memang sudah memaafkannya. Sejak tadi. Sejak kemarin. Sejak kemarin dulu.

Taksi melambat di mulut terowongan bawah air yang menghubungkan Pulau Hong Kong dengan Daratan Kowloon. Tengah malam begini kapal-kapal tambang sudah tak berlayar lagi. Semua orang yang pulang ke Kowloon harus memakai terowongan bawah air. Atau naik sampan. Mobil-mobil bergerak lambat, satu per satu memasuki jalur masuk terowongan.



Dalam taksi mulai hangat. Kukeuarkan sebungkus rokok. Rokok bertembakau hitam dari Perancis. Malicca mengeluarkan kotak rokoknya.

"Kita merokok ini saja," katanya dengan tekanan pada kata kita. Pelan-pelan ditariknya sebatang rokok. Tak berfilter. Gulungannya pun tak rapi. Dijulurkannya rokok itu padaku.

Kupandangi rokok sebatang itu. Lalu kupandangi Malicca.

"Ada *rumput*-nya, ya?" tanya-ku.

Malicca mengangguk ringan.

Aku memang tak perlu menanyakannya. Aku tahu rokok itu mengandung ganja. Tetapi, itulah sialnya. Aku tak terlatih menghadapi situasi seperti ini. Tanganku memang tidak gemetar. Tetapi reaksiku jadi aneh. Salting, aku salah tingkah.

Aku menggeleng pelan. Memang pelan, karena aku ragu. Aku tak pernah menyentuh ganja. Tetapi aku pun tak ingin mengecewakan Malicca. Aku menggeleng lagi. Terkutuk! Mengapa aku tak mengangguk saja? Padahal aku pun bisa mengangguk.

"Tidak, Malicca, aku ingin mengisap rokokku. Terima kasih." Kau dengarkah itu? Wah, alangkah formalnya jawabku. Bahasa eufemistis para diplomat.

Malicca memandanguku sebentar. Lalu dimasukkannya rokok itu kembali ke kotaknya. Diambilnya sebatang rokok yang lain dan menjepitnya di bibirnya.

"Aku tak keberatan kau mengisap rokokmu tadi itu," kataku. Kini tangannya yang kuelusi.

"Go ahead! Isaplah" kataku lagi. Malicca memandang keluar jende-

la. Menggeleng pelan.

Kusorongkan pemantik apiku. Malicca memalingkan wajahnya untuk menyulut sigaretnya. Lalu melihat keluar jendela. Asap rokok kami memenuhi taksi.

"Aku benar-benar tak keberatan kau mengisapnya, Malicca."

"It's OK. Sudahlah," katanya pendek.

Lampu-lampu neon menerangi sepanjang terowongan. Mobil-mobil berkilat-kilat melaju di bawahnya. Di ujung terowongan, mobil-mobil pun melambat memasuki jalur Salisbury Road. Dan Malicca tetap melihat ke luar jendela.

Di depan New World Hotel taksi berhenti. Kubayar ongkos tambangnya. Dingin menerpa kami. Kami berlari-lari masuk ke dalam. Kami mengambil kunci kamar kami masing-masing dan pergi ke elevator. Kumatikan rokokku. Malicca mematikan rokoknya. Kami memasuki elevator.

"Maafkan aku," kataku.

Pintu elevator sudah terbuka. Lantai tujuh.

"Selamat malam," kata Malicca.

"Selamat malam," kataku sambil melangkah keluar.

"Terima kasih," kata Malicca sebelum pintu tertutup seluruhnya.

Kubuka pintu kamarku. Kunyalakan lampu. Kulepas mantelku. Kulempar mantel itu ke atas kursi. Kubuka lemari es. Kujemba sekaleng bir. Lalu kuhempaskan tubuhku ke atas kursi. Sial! Buruk benar reaksiku. Naif benar aku ini. Sempit benar pergaulanku. Ternyata aku belum gapa menghadapi ganja.

Kuteguk birku. Kupandangi pesawat telepon. Haruskah kutelepon Malicca? Tetapi pesawat tele-

pon itu sudah berdering.

"Ya, Malicca," kataku kulembut-lembutkan.

"Kau yakin benar bahwa aku yang menelepon," katanya di seberang.

"Karena aku hampir meneleponmu juga," kataku.

"ESP*-mu kuat."

"Kau juga."

"Kau tak perlu minta maaf tadi itu."

"Kupikir kau tak mendengarnya," kataku sambil meneguk bir.

"Kau sedang minum, ya?"

Aku tertawa.

"Kau tak mengajakku?"

"Oke. Mau?"

"Mau. Kau sudah ganti pakaian?"

"Belum."

"Tunggu aku di muka elevator"

Aku memang tak perlu menjawab. Telepon di seberang sudah di taruh.

Kuteguk habis birku. Aku bangkit mematikan lampu dan keluar. Kutunggu Malicca di depan elevator. Lonceng berdenting. Pintu elevator terbuka. Malicca tersenyum. Elevator meluncur turun ke lantai bawah.

Musik masih mengalun dari piano di sudut lantai bawah itu. Kursi-kursi masih penuh dengan orang-orang yang membunuh waktunya bersama musik dan alkohol. Asap rokok memedihkan mata. Gadis dengan cheongsam yang terbelah tinggi sekali di sebelah paha menemukan dua buah kursi untuk kami. Kupesankan Martini putih untuk Malicca dan bourbon untukku.

Jari-jarinya ikut mengetuk mengikuti irama lagu pada piano. Sebuah lagu yang pernah dinyanyikan Paul Anka untuk iklan film bu

atan Amerika.

"Aku menyesal membuatmu tersinggung," kataku lirih.

"Aku tak tersinggung," bantahnya.

"Tetapi kulihat mukamu jadi panjang," kataku.

"Aku heran, kenapa sih kau harus minta maaf," katanya.

Dijembanya gelas minumannya. Bungkah-bungkah es berkelitik. Kujemba gelasku.

"Karena aku menyesal," kataku

"Itu pun aneh."

"Aku tak mengerti maksudmu"

Kuteguk bourbonku.

"Seandainya kutawari kau permen karet dan kau sedang tak menginginkanya dan lalu menolaknyanya, apakah kau juga merasa menyesal?" tanya Malicca. Ia pun lalu meheguk minumannya.

"Kau tak bisa menyamakannya dengan permen karet, dong," bantahku. Kutaruh gelasku di meja. Malicca tertawa.

"Apanya yang berbeda, Bung?" Kulihat bibirnya membentuk senyum.

"Oke, kutarik maafku," kataku.



"Dan aku tetap tak keberatan kau mengisap rokok *runput*-mu itu."

"Oke," katanya ringan. "Cuma aku tak bisa melakukannya sendirian."

Lagu si Paul Anka itu ternyata jadi panjang di piano. Beberapa penggal syairnya masih kuingat. Dan itu lalu kudendangkan lirih-lirih. Malicca tersenyum mende ngarku berdendang.

"Kau benar-benar tak pernah menyentuh *rumpu*?" tanyanya.

Matanya tampak bersungguh-sungguh. Aku mengangguk.

"Juga jenis barbiturasi yang lain?"

"Kopi termasuk barbiturasi atau tidak?" tanyaku bergurau. Ia tertawa. Rambutnya yang panjang tergerai ketika ia memalingkan wajahnya kembali ke arah piano itu.

"Para redaktur di negerimu juga tak mengisap *rumpu*?" tanyanya lagi. Kali ini tanpa berpaling ke arahku.

"Setahuku tidak," kataku. "Setidaknya, tak ada yang kutahu."

Piano itu melantunkan lagu yang lain sekarang. Aha, kuingat lagunya. Tentang seorang yang pergi dan meninggalkan kosong yang dingin di tempat tidur itu. *Hey Jesse, I'm lonely, come home.....* Dan Roberta Flack memang yang paling pas untuk lagu itu.

Tak kudendangkan lagu itu. Kubenamkan dudukku di kursi yang empuk itu.

"Di Bangkok," kata Malicca, dan itu adalah awal dari sebuah cerita, "hampir semua orang yang hidup dari kreativitas selalu menggunakan *rumpu*. Sudah seperti di Amerika. Dan memang kami agaknya meniru gaya hidup seperti itu. Apalagi *rumpu* mudah didapat di

Bangkok. Para penulis dan redaktur sudah biasa pula mengisapnya"

"Untuk apa?" potongku.

Malicca memandangi ku lurus-lurus.

"Kau benar-benar naif," katanya nyaris dalam nada mengeluh. Dan tiba-tiba kusadari aku memang naif, kalau tidak konyol.

"Dengan *rumpu* kita bisa mengosongkan pikiran dari persoalan-persoalan yang mengganggu. Dan di atas pikiran sebersih itu kreativitas tumbuh dengan subur. Luar biasa"

"Aku bisa mengosongkan pikiranku tanpa *rumpu*," potongku, nyaris defensif. Dan itu segera pula kusadari. "Maksudku, bila diperlukan, aku bisa meletakkan persoalan-persoalan dan mengesampingkan agar aku bisa memusatkan perhatianku untuk berkarya."

"Kau hebat," kata Malicca. Tetapi pujian itu tak enak didengar di telinga. Ia memang tak memuji. Ia pun bersikap defensif. Untuk *rumpu*-nya.

Gadis dengan belahan cheongsam yang tinggi itu kembali lagi membawa martini dan bourbon yang kedua. Kuteguk lagi bourbon baru itu. Wangi baunya. Kubenamkan lagi dudukku. Kepala ku terasa ringan. Dan tiba-tiba kuingat Jalaludin Rumi, penyair sufi di abad ketiga belas. Syairnya bercerita tentang Hajjaj Ibn Joussouf yang menyandarkan kepalanya ke daun pintu setelah makan hashish. "Jangan goyang daun pintu itu!" teriaknya. "Nanti kepalaku jatuh ke tanah." Ia sangka kepalanya yang ringan sudah terputus dari badannya dan sekarang hanya ditopang oleh daun pintu itu. Sama seperti itu jugalah sesatnya kesadaran manusia akan dirinya.

Aku sudah hampir menceritakan soal Hajjaj Ibn Youssouf itu kepada Malicca. Tetapi buru-buru kutelan lagi cerita itu. Aku takut ia tersinggung.

"Kau hebat," kudengar kata-kata itu dari mulutnya.

Malicca memandangkiku.

"Betul. Kau hebat," katanya lagi.

"Ah, tidak. Biasa-biasa saja," jawabku tolol.

Kupandangi gelasku, menghindari pandangan matanya.

"Kau masih bisa meletakkan persoalan dan mengesampingkan dengan kuasa sendiri. Aku tak bisa lagi. Aku harus ditolong untuk mengosongkan pikiranku dengan menikmati diriku."

Ah, aku sungguh tak suka mendengar pengakuan macam itu. Itu hanya membuat orang sentimental Dan romantis. Tetapi, bisakah aku tak mendengarnya?

"Kaupikir aku bisa melakukan-nya lagi tanpa *rumpuk*?" tanyanya

"Bisa saja, kalau kau mau."

Kini Malicca yang menghindari pandanganku. Ia menghela napas. Ubun-ubunnya tampak jelas dalam menunduk itu. "Itulah yang tak kupunyai lagi. Kemauan..."

Sepi menggigit. Piano sudah tak berdenting lagi. Satu per satu pengunjung bar pergi. Meninggalkan gelas-gelas kosong dan puntung-puntung berserakan di meja.

Kubayar minuman kami. Kuling karkan tanganku ke sekeliling pinggang Malicca. Kami menunggang elevator ke atas. Tidak, aku tak berhenti di lantai tujuh. Kami berhenti di lantai sebelas. Di depan pintu kamarnya kami berhenti. Malicca membalikkan badannya. Didekapnya aku kuat-kuat. Disurukkannya

kepalanya ke dadaku.

"Aku memang tak pernah mampu melakukan sesuatu sendiri," ka tanya tersendat. Kuelusi punggungnya.

"Aku merindukanmu chris," ka tanya lagi. "Aku tak bisa sendiri."

"Chris siapa?" tanyaku pelan.

"Suamiku."

Aku berhenti mengelusi punggungnya. Tangannya melepas dekapan. Mukanya yang basah men-

dongak.

"Terima kasih. Kau baik sekali" bisiknya bergetar.

"Selamat malam, Malicca."

Diangkatnya tumitnya. Dikecupnya bibirku. Ya, bibirku.

Lalu pintu itu terkutup di depanku. Ya, di depanku

Bintaro, Februari 1983

*) ESP = Extra Sensory Perception

**MEMBACA: MEMBUAT Akal Cerdas dan Ahli
INI DIA CARANYA
INI DIA BUKUNYA:**

BOROBUDUR, oleh *Yazir Marzuki*.

Buku terbaru dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang menguraikan tentang sejarah pembangunannya di abad IX sampai dengan pemu-
garannya di abad XX sehingga merupakan obyek pariwisata berseja-
rah yang terkenal di Asia. Rp 4.000,—

HUMOR SEKOLOM SENYUM DIKULUM, terjemahan *Hazil Tanzil*.

Kumpulan cerita pendek yang lucu dan satiris, karya penulis dan
kolumnis terkenal Belanda *Simon Carmiggelt*. Rp 800,—

ZIARAH, oleh *Iwan Simatupang*.

Novel dengan tema psikologis yang mengungkap nilai-nilai kehidup-
an manusia. Rp 1.500,—

BURUNG BURUNG MANYAR, oleh *Y.B. Mangunwijaya*.

Roman revolusi yang mengungkapkan filsafat hidup dari orang-
orang yang memiliki prinsip dan tekad hidup yang mandiri.
Rp 3.500,—

SURAT SURAT KARTINI. Terjemahan *Sulastin Sutrisno*.

Kumpulan tulisan pendekar wanita R.A. Kartini kepada sahabat-
sahabatnya, yang mengungkapkan cita-citanya, semangat hidup-
nya dan buah pikirannya. Rp 3.250,—

MAX HAVELAAR, oleh *Multatuli*. Terjemahan *H.B. Yassin*.

Karya besar yang merupakan gugatan seorang warga negara Belanda
terhadap ketidakadilan dan penderitaan yang menimpa bangsa
Indonesia akibat penjajahan bangsanya pada tahun 1856. Dihiasi
foto-foto yang menarik. Rp 2.200,—

MANUSIA BEBAS, oleh *Suwersih Djojopuspito*.

Roman perjuangan dan cita-cita untuk membebaskan diri dari
belenggu penjajahan Belanda. Rp 900,—

Dan masih banyak buku lainnya.

Hubungilah toko buku terdekat atau langsung ke alamat kami:



P.T. Penerbit & Toko Buku DJAMBATAN
Jl. Kramat Raya 152 - Jakarta Pusat
Telp. 341678 - 345131,
Tromolpos 116/JKT.

SELAMAT JALAN PEMIMPIN

Oleh : A. Rahim Qahhar

KITA yang hidup selalu mengha-
rap kepemimpinan yang baik, kare-
nanya kita butuh pemimpin. Kami
sekeluarga juga menginginkannya.
Seorang pemimpin yang baik. Ke-
butuhan ini amat terasa sekarang,
mengingat besar kemungkinan pe-
mimpin yang baik sudah amat lang-
ka.

Niat seperti itu terus menyusup
ketika istriku mengandung putik
kelima.

"Dia akan jadi orang besar dan
pemimpin yang baik kelak !" ka-
taku pada istriku ketika bukit
yang membebaninya semakin ting-
gi. Ucapan itu bukan saja sebuah
sugesti untuk menguatkan jiwa
istriku yang selalu saja was-was
bila hendak melahirkan, tapi jus-
teru sekaligus berupa harap bah-
kan doa agar putik kelima ini nan-
tinya benar-benar menjadi seorang
pemimpin yang baik. Dan aku ya-
kin doa seperti ini bukan suatu do-
sa. Apalagi janju Tuhan setiap pin-
ta yang tulus niscaya dikabulkan!
"Paling tidak ia akan menjadi pe-
mimpin keluarga !" tambahku.
"Bila untuk menjadi pemimpin se-
desa atau sekecamatan saja agak su-
lit. Harus menempuh jalan yang
berliku-liku. Harus dari ini. Harus
dari itu !"

KEHADIRAN putik kelima ter-
nyata mendatangkan mata ujian
baru bagi kami. Calon pemimpin
kami yang baru lahir itu ternyata
mempunyai kelainan pada bibir-
nya. Aku trenyuh. Nyaris hilang
keseimbangan. Tapi sebagai suami
yang baik aku harus mampu me-
nenteramkan jiwa istriku, kendati
pun selama tigahari aku terpaksa
menjadi pendusta yang terlatih ba-
ik di depan istriku sendiri. Ini juga
termasuk upaya demi keselamatan
jiwanya, menghindarkan agar ja-

ngan sempat bluding karena gon-
cangan bathin.

Kudengar tangisnya tidak senga-
u. Ini pada hari keempat di mana
hari itu aku dan zuster telah berse-
pakat untuk membuka rahasia
yang kami pendam. Kuamati lagi,
dan benar suara calon pemimpin
kami tidak sengau. Belahan pada
bibirnya cuma sedikit, tidak sam-
pai membelah langit-langit. Dan
aku yakin suaranya normal.

"Bagaimana ia akan mampu bi-
cara benar, bila bibirnya terdapat
kelainan", mungkin begitu perasa-
an istriku ketika calon pemimpin
kami pertama kali berusaha meng-
gigit puting susu ibunya. Kulihat
bola mata istriku berpijar. Semen-
tara pemimpin kami itu begitu ber-
nafsu menghirup air kehidupan.

"Suaranya normal. Tidak senga-
u. Belahannya cuma sedikit dan i-
tu bisa dioperasi bila usianya tiga
bulan", hiburku meyakinkan.

Istriku masih belum yakin, bah-
kan khawatir air susunya tidak lan-
car dihisap oleh calon pemimpin
kami.

"Dia tidak bisa !" kata istriku
sembari meremas-remas bukit kem-
barnya sebelah kiri.

"Pasti bisa! Hanya belum biasa
Selama tigahari ini ia begitu lahap
mengisap botol dot !"

Kulihat benda cair yang hangat
meleleh di pipi istriku.

Kucoba terus untuk meyakin-
kannya.

"Yakinlah ! Tidak apa-apa. Ia
normal, sebagaimana bayi-bayi
yang lain lahir ke dunia. Kenapa ?
Kau sangsi suaranya sengau dan ti-
dak jelas ? Percayalah, ia akan
menjadi pemimpin yang baik ke-
lak. Orang yang bijak tentu akan
memperhatikan apa yang diucap-
kan, bukan bibir yang berucap !"

Lebih dari itu aku berpikir lain
lagi. Sebab, seorang pemimpin
yang bibirnya sumbing sekalipun
bila berkata benar, pasti akan di-
dengarkan orang. Walau pendengar-
annya terbatas. Bukankah ini wa-
jar ? Pemimpin yang sumbing me-
mang tak layak menjadi bahan ter-
tawaan, sebab ia dilahirkan bukan
untuk menjadi badut di tengah ma-
syarakatnya. Bukankah sekarang
banyak pemimpin yang bibirnya
bagus-bagus, namun omongannya
sumbing ?

"Dia mulai bisa !" ujar istriku
girang.

Kucoba mengukir senyum un-
tuk menimpali kegirangannya.



SEMULA ada usaha membawa
calon pemimpin kami itu ke Ma-
laysia untuk operasi plastik. Ter-
tunda, di samping biaya masih di
luar jangkauan, pada usia lima bu-
lan itu ia terkena kerumut.

Kami beri air kelapa muda, juga
memeriksanya ke dokter. Usaha i-
ni ternyata kurang menggembira-
kan, karena kerumutnya tidak se-
mula keluar. Bibit itu seperti terta-
nam dalam tubuh calon pemimpin
kami. Sejak itu demam panas dise-
lingi batuk kecil sering menghin-
gapinya. Gejala lain timbul, bisul-
bisul merah yang kecil seperti geja-
la campak yang berkepanjangan.
Dan ini bertahan. Setelah itu mun-
cul pula ruam-ruam dan bahal
di celah ketiak dan paha, juga di
bawah telinga.

Sampai usia setahun, calon pe-
mimpin kami masih terus berge-
lut dengan tantangan yang mende-
katinya. Hingga untuk menabal-
kan namanya terpaksa kami tang-
guhkan. Menunggu ia benar-benar
sehat. Tapi kapan ?

"Tabalkan saja dahulu, itu juga obat !" saran dari famili terdekat. Waktu itu kami sementara memanggil dengan Adek, sebab dia terkecil.

Soal menabalkan nama ini, aku jadi ingat pada harpanku dulu yang tak pernah kikis untuk menjadikannya pemimpin yang baik, kendatipun si Adek ini tetap sakit-sakitan. Dia harus menjadi pemimpin yang baik! Dia harus jadi pemimpin, paling tidak pemimpin keluarga ! Harap itu semakin mekar, bahkan menjadi sekepal tekad.

Tepat hari itu kami tabalkan namanya menjadi : Khairul Amri ! Nama yang kupilih sendiri dengan keyakinan dan pula disetujui oleh istriku. Kami selalu demokrat, tetap lewat sidang kecil, hingga ke masalah mencari nama. Tak pernah mutlak-mutlukan, sebab anak adalah milik kami berdua.

Nama "Khairul Amri" itu sendiri berarti "Pemimpin yang baik".

Kalau saja ia tidak bakalan jadi pemimpin, paling tidak namanya itu merupakan doa agar dia benar-benar menjadi pemimpin yang baik kelak. Dengan niat dan memilih nama yang baik, niscaya timbul pe rangai yang baik. Perhantu, perse-
tan pada Shakespeare yang menyatak-
tan apalah nama. Bagiku nama
adalah sebaris doa !

Saat itu ia resmi pemimpin. Tidak lagi calon pemimpin. Biar bi-
birnya terbelah. Biar fisiknya le-
mah. Biar dia sakit-sakitan. Sebab
tak selamanya pemimpin yang sa-
kit-sakitan itu harus apkir, selama
buah pikirannya masih bernas dan
diperlukan.



KALI INI kuamati seekor ke-
ong di tembok pagar halaman. A-

gaknya pertumbuhan pemimpin kami lebih lamban dari hewan penggondol rumah itu. Bahkan dari segi kepintarannya berbicara memperlihatkan grafik menurun. Dahulu ia pintar mengatakan "ayah", "kakak", "Mak" dan "mbah". Sekarang perbendaharaan kata-katanya cuma satu, hanya "mak" saja.

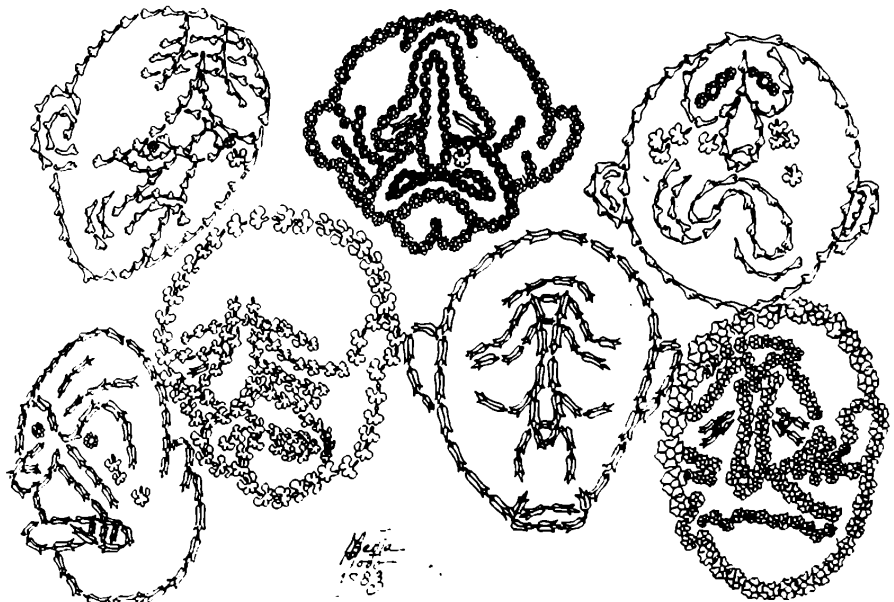
Kupikir ini pun wajar, karena ibunya cukup menghabiskan waktu untuk merawatnya. Malah pekerjaan pokok terkadang terpaksa ditinggal.

Memang cukup banyak tantangan pemimpin kami.. Dari luar mau pun dalam. Kalau diperhitungkan, hingga usia satu setengah tahun ia lebih banyak berjuang ketimbang mengaso. Sakit dan sehat saling berpacu, tapi penyakitlah yang selalu saja jadi juara. Kata orang, penyakit datangnya dengan pesawat Concorde pulangnya naik kereta lembu !

Usul dari ipar untuk segera diopname di rumah sakit Pemerintah, juga sudah kami lakukan. Tidak juga ada perubahan. Malah menyusut. Selain perawatannya kurang intensif, juga fasilitas sangat minim. Umumnya pasien di sini menjadi bahan studi oleh para dokterandus-med, bukan bahan perawatan. Cuma satu minggu, dan kami mengusulkan permissi me-
ninggalkan kamar pengap itu dan meneruskannya dengan berobat-jalan.

Keong itu seakan mundur !

Suhu badan pemimpin kami kerap meningkat. Ruam-ruam nyaris ke seluruh tubuh dan bahal yang semula kami duga bahal biasa, kini tetap bertahan dan semakin akut. Lalu menimbulkan gelembung-gelembung berisi kelenjar yang sudah mengkristal. Dokter spesialis sudah merencanakan untuk menyedotnya. Belum sempat itu dilakukan, diagnosa dokter ber-



alih pada paru-parunya. Dugaan infeksi. Syukurlah, hipotese itu ternyata ngaur !

"Memang ada gangguan pernafasan !" ujar dokter spesialis paru-paru setelah meronsen pemimpin kami yang tetap tabah itu. Kaki dan tangannya kulihat semakin ciut.

Sudah tujuh dokter spesialis, tujuh dukun, mungkin lebih. Hasilnya, berat badannya menurut ceking terakhir tinggal tujuh kilogram. Ah, betapa ironisnya ! Pemimpin sekecil itu telah diberi beban yang amat berat. Sebuah teka-teki hidup. Pelbagai dokter menebak penyakitnya. Padahal dari segi penyakit kulit saja tercatat banyak dugaan, mulai dari jamur pada kuku, impetigo, adema angioneurotis, psoriasis, eksim dan sebagainya. Dari dukun lain lagi. Ada yang mengatakan sampu, jembalang, terkenal palasik dan macam-macam. Wah, kami bingung ! Betul-betul bingung ! Tak jelas penyakit mana yang paling akut. Aku sendiri selalu cemas terhadap tiap jenis penyakit. Konon pula istilah-istilah yang menyeramkan itu.

Pasrah, mungkin itu yang terbaik.!

KEPASRAHAN itu terbukti ketika Jumat malam pada saat suasana syawal masih belum usai. Izrail singgah ke rumah kami. Langsung mencium pemimpin. Begitu cepat ! Aku spontan berteriak "Allahu Akbar" tiga kali. Istriku yang menangisinya sejak dua jam yang lalu kini tambah membahana. Ya Rabbi ! Ya Qahhar ! Aku tak tahu lagi aku tak mengerti, entah apa terasa bergumpal-gumpal di tempurung kepalaku. Entah apa ! Entah apa !

Pemimpin kami telah pulang ! Sirna sudah pemimpin yang baik. Ia datang hanya untuk waktu dua puluh bulan.

Dan atas kematian itu, seluruh famili, handai-tolan, juga rekan-rekan yang datang melayat serentak menanyakan apa sakitnya. Bagaimana aku harus menjelaskannya ? Haruskah yang tak kumengerti itu kucitakan ? Ah, aku tak mampu menyebut istilah-istilah yang menyeramkan itu. Aneh, setelah ia pulang, semua yang berta'ziah menanyakan apa sakitnya. Ya Tuhan hilangkanlah kebiasaan tak terpuji ini, yang menilai sebuah kematian hanya dari sebab atau akibat ! Padahal Engkau berbuat sekehendak-Mu ! Perlambang kediktatoran

yang maha agung.

Saat pemimpin kami hendak diberangkatkan, kulihat istriku dibopong oleh famili dan jiran.

Berdiri di mulut pintu, nanap menatap kertas kuning bertuliskan "Khairul Amri" di rak buku, sejuta warna asing membayangi mataku. Tidak ! Kertas kuning "Pemimpin yang baik" itu tidak akan kulepaskan dari rak buku. Seorang pemimpin akan tetap bertahta di situ. Ia pahlawan ! Pahlawan cilik. Sebagaimana janji Muhammad, pahlawan-pahlawan cilik akan menggenggam anak-kunci sorga untuk kedua orang-tuanya.

Ah, semua serba asing, semua teka-teki. Ya Maha Segala ! Hanya Engkau yang maha mengetahui !

Di ubin istriku lunglai. Sesayup suara Imam menyebut Fatimah ketiga. Aku hanya mampu menggigit bibir. Serasa ujian seumur hidup.

Selamat jalan pemimpin !

Selamat jalan pemimpin !

Selamat jalan pemimpin !



medan, 7881.-

DEMI KEBENARAN

Horison no. 2/1983 tidak terlalu dirajalelai kesalahan cetak, "meskipun tentu masih muncul di sana atau sini."

Ternyata iya. Paling tidak di sana, ya-

tu karangan T.S. Eliot Tentang Pengajaran Apresiasi Puisi di hal. 64 diterjemahkan oleh Abdul Rozak Zaidan. Keterangan *) : Naskah ini diterjemahkan dari T. S. Eliot, "On Teaching the Appreciation of Poetry," James B. Hall & Barry Ulanov (ed), 1967. *Modern Culture and the Arts*. Newyork, St Louis, Sanfrancisco Toronto. McGraw-Hill Book Company. Hal. 369 - 377. Pada kolom 2 masih di hal. 64, catatan kaki 1: Xanadu adalah nama tempat yang disebut-sebut dalam sajak romantik Samuel Taylor Coleridge

yang berjudul "Kubla Khan". Pada daftar isi : Herman Ks. seharusnya tertulis B. Rahmanto; masih pada daftar isi, sebelum 81 masih ada: 77 - Kemelut Batin Subagio Sastrowardoyo - Herman Ks. dan di halaman 99, di bawah judul cerpen "Keris Sutera" seharusnya ada byline "Oleh Peter Ustinov". Peter Ustinov adalah penulis Amerika yang di Indonesia mungkin lebih dikenal sebagai aktor yang antara lain main sebagai Kaisar Nero dalam film *Quo Vadis*.

Redaksi.

NYANYIAN YANG HILANG DARI SEBUAH SUDUT LANGGAR SEBELUM ADZAN SUBUH

Oleh: Afrizal Malna



Dia masih tetap bernyanyi. Di pojok langgar berwarna hijau berdebu di sebuah gang sempit, dia masih tetap bernyanyi. Di bibirnya masih terselip sisa-sisa tembakau dari bekas puntungan yang dia linting dengan kertas koran. Bola matanya berkeliling di sekitar got besar di hadapannya. Dia pernah mencium bau got itu dari sekujur tubuhnya yang tak berdaya, ketika pada suatu hari dia terjatuh ke dalamnya. Tubuhnya penuh dengan cairan hitam yang kental, dan itulah baunya. Orang-orang mengangkatnya dan menyiramnya. Setelah itu dia digotong, diarak oleh penduduk kampung, entah ke mana. Dia tak sadar lagi. Dia tak pernah ingat lagi akan peristiwa itu kecuali bau kotoran got. Hanya itulah yang masih dapat dia kenali.

Sekarang dia menemukan dirinya yang lain, terasing dari lingkungan. Rambutnya bersatu dengan kotoran di kepalanya. Dan mulutnya selalu tertutup kecuali untuk lintingan rokok dan nyanyian itu. Orang-orang mengatakan bahwa dia adalah sisa dari masa lalu yang hitam. Dia tak tahu, apa artinya waktu dan kesempatan. Semua telah dia tinggalkan: waktu, istrinya, seorang anaknya, orang tuanya dan sahabat-sahabatnya. Barangkali tak ada sesuatu pun yang bisa menolongnya untuk mengingat kembali, kecuali bau kotoran got dari sekujur tubuhnya itu. Kemudian dia menangis tanpa suara dan kembali bernyanyi. Sebuah nyanyian panjang yang tak pernah lupa dia dendangkan. Orang-orang mengatakan bahwa dia dulunya seorang lelaki yang cukup tampan, pendiam, tak pernah usil pada tetangga dan berjalan dengan selalu kepala menunduk. Tetapi itu tinggal catatan-catatan masa lalu yang dikenang oleh

para penduduk bila ada yang menanyakan tentang lelaki itu.

Kadang-kadang dia dikunjungi oleh istri dan anak satu-satunya untuk memberikan uang sekedar beberapa rupiah. Tetapi dia selalu menolak.

"Untuk bapak," kata anaknya.

Dan dia membentangkan kedua tangannya dengan halus sebagai pertanda bahwa dia tak mau menerimanya.

"Terimalah, Gon," desak istrinya halus. Tetapi dia tetap melakukan gerak yang serupa. Gerak itu sudah merupakan suatu ritus yang sering dia lakukan kepada siapa pun yang bertindak seperti apa yang sedang dilakukan istri dan anaknya.

"Ini untuk bapak."

"Gon, terimalah."

Dia tak tahu untuk siapakah kata-kata itu. Seorang wanita dan seorang anak kecil. Dan dia bernyanyi kembali. Apakah akan dikatakan bahwa dia telah menemukan hakekat dari kebenaran di mana dia tidak lagi terguncang oleh apa-apa yang terjadi di sekitarnya. Ternyata dia tak perlu mencatat apa-apa lagi dari hidup ini. Dia lepas dari ikatan-ikatan atau norma-norma apa pun. Norma masyarakat di sekitarnya, norma agama, norma hukum atau norma sopan santun. Bahkan dia tak dapat menentukan apa yang sebenarnya yang seharusnya dia lakukan. Dia bebas dari dirinya sendiri, dari tuntutan-tuntutan naluri dan suara hatinya, kecuali gerak ritus yang hadir begitu saja. Orang mengatakan bahwa dia telah menjadi gila. Hidup dalam realitasnya sendiri yang berada di luar dari realitas yang hidup di alam sekitarnya. Dia tak lagi bertanya, apa yang sedang dilakukan Tuhan terhadapnya. Barangkali juga tidak bertanya apa yang sedang dilakukan dirinya sendiri. Inilah keadaan yang paling ekstrim yang sedang dilalui oleh permanusiaannya. Dia tak seekstrim kehadiran maut yang mengejutkan.

Taraf apa yang sebenarnya sedang dia lalui? Orang tak pernah tahu. Kadang-kadang jasmaninya seperti seekor kerbau yang tahan terhadap cuaca

dalam arti penyakit. Toh, dalam banyak hal dia terbebas dari bencana-bencana itu kecuali dari ledakan-ledakan anak-anak kecil yang ditanggapinya dengan senyuman.

Dan bila pagi datang, dengan tetap dia kunjungi sebuah warung kopi untuk memesan segelas kopi. Dan membayarnya seharga dua puluh lima rupiah. Dia tetap mengukur jaman ini seharga dua puluh lima rupiah per gelas kopi, walau pun harga jaman sudah seratus lima puluh rupiah per gelas kopi. Tetapi dia tetap membayarnya seharga dua puluh lima rupiah. Ternyata dia tidak lepas dari mekanisme ini, mengunjungi warung kopi pada setiap pagi dan membayar seharga dua puluh lima rupiah. Orang-orang boleh saja geleng-geleng kepala, termasuk penjual warung kopi itu yang setiap pagi harus geleng-geleng kepala.

Kemudian dia kembali ke sudut langgar, bernyanyi dengan rokok lintingan kertas koran. Dia tak pernah tahu bahwa di sebuah negeri sedang diadakan pemilihan umum dengan tiga kontestan yang harus dipilih di antara satu. Gono tak pernah berpikir akan disalurkan ke manakah bila ada aspirasi-aspirasi politik yang tidak menyukai ketiga kontestan yang ada. Di beberapa tempat di negara lain sedang terjadi pergolakan, Gono tetap bernyanyi. Di beberapa daerah sedang dilanda banjir, Gono tetap bernyanyi. Di beberapa negara sekian juta orang muda sedang mencari lapangan kerja, dan Gono tetap bernyanyi. Di hari-hari tertentu dia dikunjungi oleh anak dan istrinya. Tetapi Gono tetap bernyanyi dengan rokok lintingan kertas koran.

"Ini untuk bapak."

"Terimalah, Gon."

Itu menyakitkan barangkali. Tetapi dia masih tetap bernyanyi. Bola matanya berkeliling di sekitar got besar di hadapannya. Dia pernah mencium bau got itu dari sekujur tubuhnya yang tak berdaya, ketika pada suatu hari dia terjatuh ke dalam got itu. Orang-orang mengangkatnya, menyiramnya. Kemudian dia digotong, diarak oleh penduduk kampung

entah ke mana. Sejak itulah tiba-tiba dia menemukan dirinya terpojok di sudut langgar dengan rambut yang bersatu dengan kotoran. Dengan pakaian yang jauh berbeda dengan orang-orang yang lewat di sekitarnya. Suara anak kecil dan suara seorang perempuan yang pernah dia kenal tetapi tak ada sesuatu pun yang dapat menolongnya untuk mengenalnya kembali.

Berulang kali dia berusaha mengenalnya, melalui nyanyian, melalui rokok lintingan kertas korannya, melalui segelas kopi, melalui suara orang mengaji. Tetapi dia selalu gagal mengenal kembali matahari, mengenal kembali malam, mengenal apa yang telah terjadi dalam dirinya. Tetapi dia selalu gagal. Tak ada yang dapat menolongnya. Dan dia kembali bernyanyi.

Orang tidak tahu persis, apa yang telah menyebabkan dia menjadi gila. Mereka hanya tahu bahwa pada suatu saat, Gono ditangkap karena kedapatan sedang berusaha mencuri *tape recorder* dari dalam sebuah mobil yang terparkir di jalan besar yang menjadi muara dari gang rumahnya. Kemudian peristiwa terjatuhnya dia ke dalam got itu setelah tidak berapa lama dia bebas dari rumah tahanan. Setelah itu orang-orang tak tahu apa sebenarnya yang telah terjadi. Toh, Gono masih tetap bernyanyi lirih. Tetapi sudah beberapa hari ini dia tak kelihatan lagi di sudut langgar itu. Bangunan itu tiba-tiba terasa aneh setelah menghilangnya Gono. Beberapa orang kampung yang tinggal di sekitar langgar itu merasa kehilangan dengan kepergiannya, termasuk istri dan seorang anaknya, walau pun ada pula yang tak peduli. Yang jelas ada yang hilang dari sudut langgar itu: Gono dan kegilaannya yang misterius. Sehingga pada akhirnya orang lupa bahwa sudut langgar itu pernah dihuni seseorang yang suka bernyanyi lirih dengan rokok lintingan kertas koran. Dan matanya yang mengambang menatap got di hadapannya. Anak dan istrinya tidak lagi merasa punya kewajiban yang sangat menyakitkan untuk menawarkan beberapa lem-

bar rupiah. Dan jaman tidak lagi dinilai seharga dua puluh lima rupiah per gelas kopi. Dan orang-orang tak lagi mendengar suara nyanyian lirih.

Biasanya pada setiap adzan subuh atau adzan magrib dikumandangkan dari langgar itu, orang akan melihat Gono sedang melekatkan daun telinganya pada dinding langgar. Dia sedang berusaha mengenal suara itu. Suara yang kadang-kadang menetap sebagai penghuni setia gendang telinganya. Dia begitu merasa punya kebutuhan yang sangat penting atas suara itu. Tetapi dia tak pernah berhasil untuk mengenalnya, apalagi untuk mengerti dan menghayatinya. Tak ada yang dapat menolongnya untuk mengenal suara itu. Gono tetap terasing dari usaha untuk mengingat sesuatu. Dan dia menangis walau pun dia tak pernah tahu apakah dia memang benar-benar sedang menangis dan merasakan bahwa dia sedang menangis. Tetapi sekarang pemandangan serupa itu telah lama menghilang dari sudut langgar.

Selang beberapa lama, tiba-tiba pada suatu pagi sebelum adzan subuh diteriakkan dari langgar itu, penduduk kam-

pung dibangunkan oleh teriakan-teriakan kebakaran. Semua orang terbangun, keluar dari tempat tidurnya. Di sepanjang gang orang sudah bergerak ke arah langgar. Ternyata langgar itu sudah terbakar. Bunga-bunga api melenting-lenting ke udara seakan-akan api sedang berusaha menggapai langit. Penduduk kampung menjadi panik dan takjub. Si raja merah sedang berbicara terhadap pagi yang biasanya orang-orang masih terlelap tidur.

Di tengah-tengah ruang yang belum terbakar di dalam langgar itu, orang-orang melihat Gono berdiri tegak di dalamnya. Orang-orang kampung berte-riak-teriak menyuruhnya ke luar.

"Gono! Ke luar kamu dari sana!"

"Tidak!" teriak Gono dari dalam di antara kobaran api.

"Ke luar, Gono!"



"Tidak! Aku tak mau ke luar!"

"Nanti tubuhmu terbakar!"

"Tidak! Aku berhak atas tubuhku sendiri!"

Orang terpaku melihat kejadian itu. Mereka panik tetapi tak tahu apa yang harus dilakukan karena semua pintu langgar yang bisa dimasuki telah terbakar api. Beberapa orang yang membawa air pun tak tahu apa yang harus dilakukan. Pak RT dan pak Haji pergi menelpon PLN dan Pemadam Kebakaran. Sebagian memukuli tiang-tiang listrik. Sementara istrinya Gono tak kuat menyaksikan pemandangan itu. Ia pingsan sambil diratapi oleh anak satu-satunya. Pagi itu semua orang terbangun.

"Keluar, Gono," Wak Haji Saman yang mengurus langgar itu berusaha membujuk Gono dengan halus.

"Tidak, Wak," jawab Gono. Dia terse-
du.

"Hayo, Gono. Keluar, anaku," Wak Haji Saman terus berusaha membujuknya.

Melihat Wak Haji yang terus membujuknya itu, melihat penduduk kampung yang panik, suara tiang listrik yang dipukul, orang-orang yang berteriak kebakaran dan istrinya yang digotong penduduk kampung, Gono teringat pada masa lalunya. Dia menangis di tengah-tengah kobaran api itu. Dia tak pernah mengerti mengapa penduduk kampung menyuruhnya keluar dari langgar yang sudah terbakar itu. Sementara itu api semakin besar membakar langgar itu. Beberapa orang berteriak, Allahu Akbar! Berdoa agar Gono, si gila itu diselamatkan Tuhan dari api. Akan tetapi Gono tetap bertahan di dalamnya.

"Hayo, keluar Gono! Nanti api itu akan membakar tubuhmu!"

"Aku mau sembahyang di sini, saudara."

"Hayo keluar!"

"Apakah aku tak boleh sembahyang di sini?" Gono bertanya hiba. "Apakah aku tak boleh bersama dengan Tuhan Tak boleh dekat denganNya Apakah hanya saudara-saudara sendiri yang boleh dekat dengan Tuhan, se-

dang aku tidak? Kenapa aku tak boleh kalau aku mau sembahyang di sini? Kenapa!" Gono meradang dengan air mata yang masih terus mengalir. Sementara kain celana panjang yang di sebelah kirinya telah terbakar oleh percikan api. Tetapi dia terus bertahan. Beberapa penduduk berusaha memadamkan api yang hendak merambat ke rumah-rumah di sekitar langgar itu.

"Keluar, Gono! Nanti atap langgar itu roboh dan kamu terbakar di dalamnya!"

"Tidak. Biarkan aku. Biarkan aku di sini." Saat itu api mulai membakar bajunya. Orang-orang kampung semakin kecut melihat keadaan itu. Tetapi Gono tetap berdiri tegak. Hanya air matanya yang terus mengalir. "Aku tak mau keluar. Aku mohon biarkan aku di sini."

"Apa sebenarnya yang telah kau lakukan, Gono?" Wak Haji Saman berusaha membujuknya lagi. "Hayo, keluarlah. Kamu ceritakan nanti di rumah Uwak."

"Aku telah membakar langgar ini, Wak!" Suara Gono mulai serak. "Aku telah membakar Tuhan! Aku cemburu! Aku iriiii! Kenapa hanya kalian saja yang memiliki Tuhan? Sedang aku tidak! Aku juga kepingin memiliki Tuhan seperti Tuhan yang kalian miliki. Ini tidak adil! Aku juga kepingin memiliki Tuhan seperti Tuhan yang kalian miliki. Ini tidak adil! Aku juga kepingin Tuhan. Kepingin dekat Tuhan. Tetapi kalian biarkan ketidakadilan ini! Kalian biarkan aku sendiri seolah-olah Tuhan telah mengusirkul Kalian copot jabatanku sebagai manusia karena keadaanku! Sementara kalian juga telah turut menciptakan keadaanku itu sehingga aku terjepit! Kalian gila! Kalian penjahat besar! Kalian lebih jahat dari seorang perampok, karena kalian telah turut merampok hidupku, kemanusiaan! Sekarang! Sekarang aku mau bersama Tuhan, tetapi kalian juga melarang! Kejahatan apa lagi yang akan saudara-saudara lakukan terhadap saya?" Gono mengakhiri kalimat-kalimatnya sambil berteriak-teriak.

"Keluar, Gono!"

"Keluar, orang gila!"

"Keluar, terkutuk!"

"TIDAAK!!!" Tiba-tiba mata Gono menjadi nanar. Seketika air matanya mengering oleh panasnya api. Matanya menatap liar ke depan. Tangannya meremas-remas pakaiannya yang telah dimakan api. "Kalian benar-benar penjahat! Kalian tak pernah menolongku untuk kembali mengenal hidup ini. Untuk berusaha mengenal Tuhan! Kalian telah membiarkan hidupku rontok di hadapan mata kalian. Kepada siapa lagi aku minta tolong kalau bukan pada kalian? Kepada anjing milik orang kaya di depan itu?" Gono meradang. "Atau kepada kucing yang melarat di pinggir kali kotor itu? Dan sekarang kalian hendak merebut diriku dari Tuhan! Kalian akan merampok Tuhan dariku? Kejahatan apa lagi yang hendak kalian lakukan kepadaku, o, koruptor-koruptor rohani?"

"Bangsat! Keluar!" Orang-orang mulai putus asa untuk menyelamatkan Gono dari kobaran api. Api mengelilingi hampir seluruh tubuh Gono. Tetapi Gono masih tetap bicara di antara kobaran-kobaran api itu.

"Tidak! Aku kepingin sembahyang di sini. Aku kepingin bersama-sama Tuhan! Aku ingin berdoa di tengah-tengah api neraka ini agar Tuhan benar-benar ada dan terbakar bersama-samaku! Dengar, saudara-saudara! Dengar! Rasakan api ini! Rasakan!"

Kemudian atap langgar itu roboh. Gono terkubur bersama-sama api yang berkobar.

Kini, nyanyian itu telah hilang. Di sudut langgar itu orang tak lagi mendengar suara nyanyian lirih itu. Orang tak melihat lagi seorang lelaki yang terpojok di sudut langgar dengan rokok lintingan kertas koran, karena nyanyian itu telah hilang walau pun masih ada dari sebagian penduduk yang melihat orang seperti Gono, berteriak-teriak mengumandangkan sebuah lagu dengan api yang berkobar membakar tubuhnya sambil menari-nari di jalan-jalan raya. Tetapi tak seorang pun yang mau mendengar nyanyian itu. Tak seorang pun. Dari sanalah awal malapetaka ini.

BATU

Cerpen: F. Rahardi.

Batu itu keras. Tuhan sengaja membikinnya begitu agar tukang batu ikut cipratan rejeki proyek. Sudah lama aku menaruh hati pada benda padat ini. Batu itu ! Kalau ditumpuk-tumpuk dan diukir-ukir dia akan menjelma jadi candi yang bagus dan awet. Batu itu ! kalau digiling dia akan jadi pasir lalu dicampur aspal dan diserakkan dijalanan dan becak pun akan menggelinding dengan nyaman. Kata pak guru, batu itu kerak bumi. Muntahan gunung api. Tapi bagiku sendiri, batu artinya "akik" yang sudah tergosok rapi dan terpasang di jari tangan. Aku memang sungguh mengagumi batu, benda favorit itu.

Tapi kalau pukul dua malam batu itu menimpuk tiang listrik di jalan tepat di depan rumah dengan sekeras-kerasnya, hatiku menjadi mencelos. Rasa kagum itu hilang dan berbalik jadi rasa kesal campur jengkel. Ingin rasanya ganti menimpuk kepala manusia yang menimpukkan batu itu ketiang listrik. Bayangkan ! Kalau sekiranya pukul dua itu aku baru nyenyak-nyenyaknya tidur melepaskan syaraf, lalu tiba-tiba saja teng, teng, teng ! Telinga ini rasanya seperti mau koyak dan dada berdegup keras. Siapa yang tak kaget. Soalnya sejak ada pelebaran jalan yang sudah berlangsung dua kali, tiang listrik itu lalu jadi dekat sekali dengan telingaku. Dan peristiwa teng, teng, teng ini ternyata rutin. Barangkali lantaran menjelang kampanye pemilihan. Maklum sebentar lagi ada pilihan lurah, jadi pantas kalau orang ronda jadi kian galak.

Semula aku protes pada Tuhan. Kenapa dulu batu itu tak dibikin lembek saja ? Seperti kue bolu misalnya. Jadi kalau ditimpakan ketiang listrik akan pest, pest, pest begitu. Telingaku aman dan dengkurku bisa kulestarikan sampai fajar pagi. Tapi protes pada Tuhan jelas mustahilkan ? Lagi kalau sampai tersiar di kalangan kaum yang taat beribadah, aku pasti akan diseret ramai-ramai lalu

disemprot dimuka khalayak. Ini jelas tidak enak. Aku lalu protes pada manusia bangsat yang mengangkat batu lalu menimpakannya ke tiang listrik itu.

"Sampeyan sungguh tidak sopan ! Apa maunya teng, teng, teng tiap jam dua malam ? Bilang coba apa motifnya ! Atau ada yang mendalangi kali' ? "

"Tidak mas. Kami kan sekedar menjalani tugas. Teng, teng, teng maksudnya memang sengaja membangunkan 'mas' agar tidak kelelahan. E, siapa tahu ada maling ngintip."

"Bangsat! Jadi memang disengaja ya?"

"Ya, kan kami ini orang ronda. Kalau tidak teng, teng, teng nanti dikira maling dan cuma molor di rumah."

"Tapi yang di teng, teng, teng jangan persis di muka rumah. Sana yang dekat sawah atau kuburan sana kalau mau teng, teng, teng !"

"Tapi kan tak ada yang dengar kan mas? Maksud kami kan membangunkan orang hidup bukan orang mati."

"Persetan. Aku tak mau tahu. Pokoknya teng, teng, teng itu mesti berhenti sejak malam ini. Besuk harus sudah tak ada teng, teng, teng. Ada maling ngintip biar."

Manusia bangsat yang suka menimpakan batu ke tiang listrik itu nampak ketakutan lalu pergi. Aman sekarang. Nanti malam aku akan bisa tidur dengan nyaman. Aku akan mendengkur sekeras mungkin sampai matahari sudah naik ke pohon nangka itu. Telingaku tak akan di ganggu lagi oleh bunyi teng, teng, teng itu. Aku lalu bersiul-siul sambil mengawasi jalan lewat kaca riben yang setengahnya terlindung gordena. Kaca itu baru dulunya kaca biasa, jendelanya juga biasa dengan model kuno yang kalau dibuka dan ditutup suka berbunyi cuat-cuit. Sekarang kaca riben itu terpasang mati dan lumayan lebar. Aku leluasa mengawasi jalan dan halaman, tapi orang yang diluar mesti mengerinyitkan alis kalau mau mengincar kedalam.

Malam berikutnya batu-batu itu tidak hanya menotok-notok tiang listrik tapi juga mengemplang pagar halaman bahkan ada yang sengaja dilemparkan ke dalam halaman. Astaga ! Apa ini bukan berarti terang-terangan menantangku ? Suara batu yang tak karuan itu masih ditambah lagi dengan teriakan-teriakan cabul yang memalukan. Bangsat-bangsat itu mengejekku dengan mengatakan tak loyal pada pak lurah. Tidak loyal bagaimana? Ada rapat RT aku senantiasa datang. Orang lain menyumbang seratus perak untuk upacara tujuhbelasan aku lima ratus perak. Orang lain mengantar singkong rebus untuk orang kerjabakti, aku datang dengan tas plastik penuh kue pukis. Kusambar batu sekenanya dan kutimpukkan sekuat tenaga kearah mereka. Gedebuk! Rupanya ada yang kena. Aku memang tidak mendengar ada suara mengaduh, tapi aku yakin mereka ada yang mengucur darahnya. Minimal benjol benjol kepalanya. Aku puas sudah.

Apakah ini yang namanya resiko pembangunan aku kurang begitu tahu. Malam berikutnya kaca riben kesayangan yang baru saja kupasang itu pecah berantakan tertimpuk batu. Batu keparat ! Mau merong-rong jalannya roda pembangunan ya ? Kaca riben seharga duapuluh ribu. Baru kupasang seminggu yang lalu. Aku ada rencana bulan depan mau pasang lagi di sebelah sana, e, tahu-tahu ditimpuk batu. Batu bangsat. Kuambil batu itu. Kutatap tajam-tajam dengan mata melotot. Kecil saja batu itu. Kira-kira hanya segede telur ayam. Apakah batu ini mesti kuseret ke pengadilan ? Atau keremuk saja sendirian pakai palu godam ? Karena tak bisa membendung emosi batu itu kulempar keluar sekuat tenaga.

Aku tak bisa protes pada Tuhan yang telah bikin batu sekeras itu. Aku juga tak bisa mendamprat batu itu yang telah nyata-nyata terbukti memecahkan kaca riben yang baru dipasang itu. Tapi

aku juga tak bisa menuntut manusia bangsat yang telah melemparkan batu itu dari jalanan sana. Seandainya malam itu aku sedikit lebih gesit, pasti bisa kudepak si bangsat itu dengan sekali ringkus. Sayang. Malam naas itu sarungku agak sedikit kedodoran hingga agak susah kalau dipakai buat lari. Biarlah kalau begitu aku mau lapor sama Pak Lurah. Kan dia pengusaha tunggal di desa ini.

"Pak Lurah, kaca riben saya pecah berantakan dihantam batu "

"Siapa yang menghantamnya ?"

"Kurang begitu tahu. Siapa yang jaga kemarin sore ?"

"O, anak-anak ronda. Aku memang sudah menerima laporannya. Ya, aku tahu memang. Tapi aku tak bisa mengatasi anak-anak muda itu. Yang bisa sebenarnya ya sampeyan sendiri. Kalau sampeyan ikut mereka, peristiwa itu pasti tidak akan terjadi. Tahu maksudku ?"

"Ikut mereka ?"

"Ya, aku dengar sampeyan tak setuju kalau aku dicalonkan jadi lurah lagi. Benar begitu ?"

"Pak Lurah ! Siapa yang bilang begitu ? Bangsat itu pasti. Bukankah Pak Lurah masih ingat waktu pemilihan yang dulu. Apakah aku tidak mendukung pak Lurah ?"

" Ya, tapi sekarang ?"

"Aku tetap mendukung Pak Lurah."

"Tapi kenapa masih juga sungkan-sungkan atau malu-malu ikut anak muda yang pada berteriak-teriak itu ?"

"Pak Lurah ! Mendukung kan tidak mesti dengan teriak-teriak gemuruh saban malam begitu kan ?"

"Nah, kalau begitu terserah. Aku tak bisa lagi membendung anak-anak muda itu. Mereka bisa jadi liar kalau sampeyan melawannya. Bagaimana ?"

"Permisi dulu Pak !"

"Silakan !"

Lubang kaca yang ambrol itu buruburu kutambal papan triplek. Kekaguman



manku pada batu sirna sekarang. Sedikit pun tak berbekas lagi hoby yang dulu kutekuni. Sekotak akik yang kusimpan rapi di lemari itu kubongkar dan kulempar ke lubang WC. Setiap kali teve ada acara warta berita dan memunculkan gambar candi dengan batu-batunya, segera kumatikan dengan rasa mual yang memuncak. Aku lalu sering pusing kalau berjalan di atas ubin batu atau jalanan yang berbatu lantaran aspalnya copot. Konon kata dokter inpres sebelah rumah, aku telah terkena alergi batu. Istriku juga ikut jadi korban. Baru saja dia meracik sambal di atas cowek batu dan mau segera diulegnya, tanganku telah datang lebih cepat. Cowek berikut calon sambal itu kusambar dan kubanting di tempat sampah. Istriku meraung keras dan tetangga pada berdatangan. Sementara itu teng-teng-teng di tiang listrik tiap pukul dua malam itu lancar. Aku makin pusing. Suatu malam para anak muda itu menggedor pintu. — Ayo keluar ! Kalau tidak mau ikut mendukung Pak Lurah ayo kita duel saja di luar sini. — Aku mendehem tapi tak menjawab. — Lempar saja pakai batu gentengnya. Lempari saja. — Dan malam itu rumahku kehujanan batu. Batu-batu besar kecil pada jatuh dari atap. Genteng super yang konon anti pecah itu rontok. Semuanya jatuh ke langit-langit eternit yang ke-

mudian ambrol ke lantai jatuh tak karuan. Istriku menggigil. Aku batuk-batuk. Dari luar teriakan makin gencar. — Minggat saja dari desa ini kalau tidak mau mendukung Pak Lurah. — Istriku tambah pucat.

Batu itu memang keras. Pasti bukan hanya kebetulan saja Tuhan membikinya begitu. Dulu maksudnya agar nenek moyang bisa bikin patung serta candi. Dan bukankah kata Pak Guru, nenek moyang kita dulu membelah kayu pakai pisau batu ? Bagaimana jadinya kalau batu itu lembek saja seperti tahu ? Pasti nenek moyang kita jadi kelabakan dibuatnya. Batu memang keras. Kalau tidak keras kaca riben itu takkan ambrol dibuatnya. Kalau batu lunak seperti tahu pasti takkan rontok genteng super di atas itu. Sementara aku kehilangan akal tapi juga segan untuk ikut teriak, sementara itu entah siapa yang menyuruhnya tiba-tiba saja istriku berteriak lantang: Hidup Pak Lurah ! Kami seisi rumah ikut mendukung Pak Lurah ! Hore ! Hidup Pak Lurah !

Aku terlongong-longong. Istriku mengguncang-guncang pundakku sembari menyuruhku untuk ikut berteriak. Rasanya seperti susah amat bibir ini dibuka. Tenggorokan juga kering. Aku tetap tak bisa berteriak. Tapi yang sampai kiyamat pun aku tak bakalan kunjung mengerti ialah, detik itu juga, tepat pada saat teriakan lantang istriku menggeletar di udara, mendadak hujan batu itu berhenti. Suara di luar kedengarannya juga menjadi agak ramah. Paginya utusan Pak Lurah datang. Kaca riben diganti. Atap ambrol dibetulkan. Dan sejak itu teng-teng-teng di malam jam dua kedengaran nyaring di telinga. Bahkan kalau teng-teng-teng itu tak datang, akulah yang justru keluar, mengambil batu lalu menimpakannya keras-keras ke tiang listrik teng-teng-teng-teng-teng-teng, jauh lebih keras dan lebih panjang dari para peronda dulu.

GANDHI

SEBUAH OTOBIOGRAFI

Ajaran Gandhi kini semakin relevan. Dan kita barangkali akan kembali menemukan nilai-nilai dan kebenarannya dalam menghadapi perjuangan menyongsong Tata Ekonomi Dunia Baru.

Buku ini sangat berguna bagi setiap pribadi, masyarakat atau bangsa yang ingin tumbuh, berkembang dan maju. Tanpa terjerat dalam ketergantungan yang melenyapkan kebebasan yang hakiki.

Harga: Rp. 5.500,-

Tebal: 446 halaman.



PENERBIT SINAR HARAPAN
Ikut mencerdaskan bangsa

DAPAT DIBELI DI TOKO BUKU :

Jakarta : Gunung Agung, Gunung Agung Ratu Plaza, Mulia : Gramedia (Gajah Mada), Gramedia (Pintu Air), Gramedia (Melawai), BPK Gunung Mulia, Tropen, Indira (Ratulangi), Indira (Sarinah Jaya), Indira (Duta Merlin), Indira (Proyek Senen), Unipress Ichtar Baru, Melawai, Pedoman Ilmu Jaya, Budaya, Ghalia Indonesia, Darla, Djambatan, Kios STTH, Bakti, Cipta Rukun Sarana, Kenari, Jaya, Tinta Mas, Prasti Restu, Horizon, Pasili, Espera ADV, Pembimbing Masa Bogor : Wisma Batik, Naga Mulia, Batu Tulis, Modena Bandung : Gramedia, Indira, CV Rosari, Jawa, KKB/ITB, Ganeca, Karya Nusantara Cirebon : Mundu Book Shop, Equator Semarang : Gramedia, Surya, Merbabu, Mickey Mouse Dept. Store, Karya Nusantara Magelang : Santosa, Pekalongan : Raja Murah, Yogyakarta : Gramedia, Gunung Agung, Sari Ilmu, Nirmala, Indira Solo : Sendang Mulia, Purwokerto : Ganti Cilacap : Manggisari, Surabaya : BPK Gunung Mulia, Sari Agung, Gramedia, Indira Karya Nusantara Malang : Siswa, Linasana, Kediri : Budaya Denpasar : Setia Kawan, Indira Tanjung Karang : Fajar Agung SMEN Agency, Padang : Sari Angrek, Pustaka Angrek, Rizki, Angkasa, Angkasa Raya, Pancaran Ilmu Palembang : Setia Hartawan, Indira Jambi : Gloria, Eleison Medan : Maju Plaza, Pustaka Obor, Deli Tanjung Pinang : Usaha Baru Agency Banda Aceh : Fonna Agency Kupang : PS Mooy Balikpapan : Vania Utama, Ujung Pandang : BPK Gunung Mulia, Bhakti, Centra Baru, Indah Jaya, Arena Ilmu, Hidayat, Kartikan, Freddy Iagen SHI, Palu : Kompas, Toll-Toll : Mutiara Agency, Manado : Lok Raja Laut, UD Rame Tomohon : Kios PTH

MARGUERITE

Oleh : Wolfgang Borchert

Dia tidak cantik, tapi aku mencintainya. Aku betul-betul mencintainya. Usianya tujuh belas tahun. Tangannya selalu dingin karena ia tak pernah mengenakan sarung tangan. Ia lahir di Lyon dan tidak mengenal ibunya, dan katanya: "Ayahku seorang bajingan."

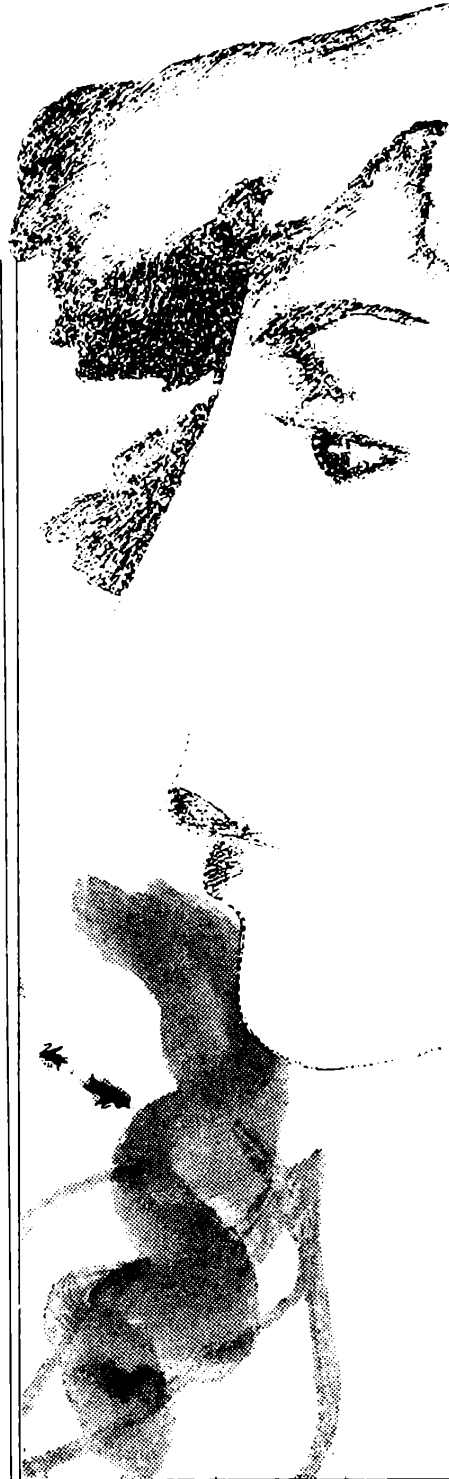
Suatu malam dia berkata : "Kalau dunia kiamat -- *mais je ne crois pas* -- kita cari sebuah kamar dan kita minum alkohol banyak-banyak serta mendengarkan musik. Lantas kita putar gas dan kita berciuman hingga mati. Aku ingin mati bersama kekasihku!"

Kadang-kadang, ia juga mengatakan padaku *mon petit chou*, "kol-ku yang mungil."

SUATU kali kami duduk di sebuah kafe. Klarinet melengking-lengking hingga ke pojok kami. Seorang perempuan membawakan lagu-lagu merangsang; lutut kami saling bersentuhan dan tidak tenang. Kami berpandangan. Ia tertawa -- tertawanya mirip ketawa gadis tujuh belas tahunan. Tapi aku jadi sedih karena ia tiba-tiba berhenti tertawa. Terbayang olehku bahwa pada suatu kelak ia akan menjadi tua. Aku katakan padanya, aku khawatir bahwa semua akan berlalu. Lantas dia tertawa dengan nada yang agak lain, seraya meraihku ke dekatnya.

Musiknya begitu hangat, sehingga kami merasa kedinginan di luar dan memaksa kami untuk berpagutan.

Seseorang datang mengganggu kami. Yakni seorang letnan yang hampir tidak punya wajah. Hidung mulut, mata -- semua ada, tapi wajahnya hampir tak nampak. Namun demikian, seragam yang dikenakannya cukup rapi; menurut dia kami tidak pantas berciuman di siang bolong di muka umum (dia



menekankan kata-kata "di muka umum").

Aku merenggangkan diri dari Marguerite, seolah-olah ucapannya benar. Tapi letnan itu belum juga berlalu.

Marguerite jadi marah: "Kami tidak patut berciuman di sini? Tidak patut? Patut, bukan?"

Marguerite menatapku.

Aku jadi bingung dan letnan itu belum juga angkat kaki. Aku takut ia akan mengetahui sesuatu karena Marguerite demikian marahnya:

"Tapi Anda! Beginilah manusia! Aku tak akan memberi ciuman pada Anda di tengah malam sekalipun!"

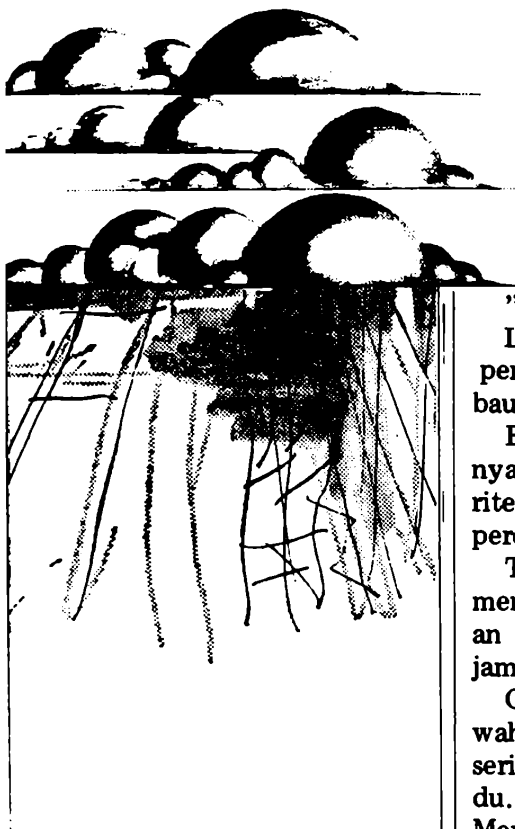
Kemudian si letnan angkat kaki. Aku merasa lega. Seperti orang berdosa, aku khawatir si letnan tahu bahwa Marguerite adalah wanita perancis. Tapi perwira-perwira pun tidak selamanya mengetahui segala sesuatu.

Beberapa saat kemudian, bibir Marguerite sudah melekat kembali pada bibirku.

SUATU kali kami saling marah-marah.

Barisan pemadam kebakaran kota Paris sedang berdefile di layar putih; mereka sedang merayakan hari ulang tahun. Mereka berbaris demikian kocak, sehingga aku tertawa. Mestinya aku tidak tertawa. Marguerite bangun dan pindah ke tempat lain. Setengah jam aku membiarkannya sendirian. Setelah itu aku tak tahan lagi. Gedung bioskop sudah sepi dan aku menyelinap ke belakang tempat duduknya.

"Aku mencintaimu. Aku menyukai rambutmu, serta suaramu bila kau mengatakan *mon petit chou*. Aku senang bahasamu dan semua yang ada pada dirimu. Juga tanganmu, Marguerite."



Setelah bubaran bioskop, Marguerite meminta pipaku. Ia mengisapnya dan jadi mual karenanya. Ia ingin membuktikan padaku bahwa ia jauh lebih mencintaimu.

TENGAH malam kami berdiri di tepi sungai dan bersandar pada tiang jembatan. Kadang-kadang nampak kilauan kuning yang kemudian berpencar, timbul tenggelam seperti orang sedang bernapas: bintang-bintang berkilauan, kuning, dan berpencaran.

Kami berdiri di pinggir sungai. Barangkali sungai itu pun tidak tahu ke mana arah perjalanannya. Kami ingin berendam, sayangnya sudah terlalu larut.

Kami menarik napas dalam-dalam. Dan Marguerite berbisik:

"Seperti bau cinta."

Aku berbisik kembali:

"Justru seperti bau rumput, air, arus sungai, kabut, dan malam."

"Coba," bisik Marguerite kembali, "seperti bau cinta. Kau tidak menciumnya?"

"Ah, justru seperti baumu," aku berbisik lebih pelan, "dan kau mencium bau cinta."

"Coba -- aku menciumnya lagi."

Lantas sungai itu berbisik: "Seperti bau cinta -- coba -- seperti bau cinta -- coba --"

Barangkali yang dimaksudkan-nya lain sama sekali. Tapi Marguerite mengira, sungai itu mendengar percakapan kami.

TIBA—TIBA langkah seseorang mendekat ke arah kami dan sorotan lampu memaksa kami memejamkan mata: serdadu!

Orang mencari gadis-gadis di bawah umur yang pada larut malam sering jatuh ke pelukan para serdadu. Namun bagi si serdadu tadi Marguerite agaknya sudah cukup de-wasa. Ketika kami mau berjalan terus, tahu-tahu terpikir sesuatu oleh serdadu. Aku pikir, hal itu disebabkan *make-up* Marguerite. Gadis Jerman pasti tidak ber-*make up* seperti itu. Serdadu itu meminta tanda pengenal Marguerite. Yang terakhir ini tenang-tenang saja. "Aku sudah menduga," kata si serdadu, "perempuan Prancis bajingan." Ternyata sersan-sersan mayor kadang-kadang tidak setolol yang diduga orang.

Marguerite tidak berkutik dan aku juga terpaksa diam. Kemudian si serdadu menuliskan namaku, lantas ia pun meninggalkan kami.

AKU sadar, paling sedikit empat minggu aku bakal tak boleh ke luar tangsi. Belum lagi hukuman yang lain. Aku memeras otak, tapi tak terpikir olehku yang lebih baik. Maka itu, secara terus terang aku menyampaikan hal itu pada Marguerite.

Kau tak datang selama empat minggu? Kalau begitu, semua akan berakhir. Kau tak lebih seorang pengecut. Apakah aku seorang pengecut? Apakah aku gemetar tadi? Kau membiarkan dirimu

dihukum empat minggu! Huh, kau tak punya keberanian. Kau tak mencintaimu. Sekarang aku tahu.!

Hal itu ternyata tidak memperbaiki keadaan, karena Marguerite yakin, aku takut memanjat pagar malam-malam. Dia tak tahu sama sekali tentang ratusan hukuman kecil yang mencegah hal itu. Aku membayangkan waktu yang empat minggu itu dan tak tahu harus bilang apa lagi. Tidak lama kemudian, Marguerite berkata lagi:

"Kau tak datang? Empat minggu? Tidak?"

"Aku tak bisa, Marguerite."

Selain itu, aku tak tahu lagi harus mengatakan apa. Rupanya, itu tak cukup bagi Marguerite:

"Bagus! Bagus sekali! Kau tahu, apa yang akan kulakukan sekarang?"

Tentu saja aku tidak tahu.

"Aku akan kembali ke kamarku dan aku akan cuci muka. Ya, seluruh mukaku. Kemudian aku bersolek dan mencari pacar baru! Nah, asyik toh!"

Malam pun menelan Marguerite. Hilang, lenyap --untuk seterusnya.

Ketika aku pulang sendirian ke tangsi, aku kepingin menangis. Betul-betul ingin menangis, tapi air mataku tak juga menetes. Aku mengangkat kedua tanganku ke depan wajahku. Keduanya memiliki bau aneh: bau Prancis! Aku pikir malam ini aku tak akan mencuci tangan.



Diterjemahkan oleh Pamusuk Eneste dari Wolfgang Borchert, *Die Traurigen Germanien*. Hamburg, Rowohlt, 1980.



DARI SAMPAH TURISME

Gerson Poyk, *Di Bawah Matahari Bali*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 191 halaman.

Sebetulnya aku bisa bersaing, aku bisa bersaing dalam perkara berdagang manusia Banyuwangi kepada turis-turis Jepang, bule-bule Amerika dan Eropa dan apalagi kepada turis-turis Melayu alias domestik. Tetapi ketika suatu malam aku dikeroyok oleh calo-calo bekas tentara, maka aku jadi tobat tujuh keliling. Ok num tentara yang nakal dan dipecat tidak hormat oleh komandannya itu marah padaku karena aku dulu an memasukkan "ayam-ayam" Banyuwangi dengan menipu bahwa semua adalah "ayam" Bali asli. Memang ketika itu aku panen besar dari turis-turis Jepang yang penuh sesak di dalam tiga buah bis turis..'

Demikianlah Gerson Poyk bercerita dalam cerpen "Di Bawah Matahari Bali." Cara bercerita Gerson seperti orang ngobrol, posisinya bukanlah seseorang yang sedang "mengarang" dengan berbagai tehnik manipulasi untuk memikat keingintahuan pembaca, melainkan posisi seseorang yang bercerita lisan kepada orang lain di depannya dalam sebuah warung kopi atau restoran Padang, dan jika kemudian cerita itu memikat maka sebenarnya tidaklah terlalu disebabkan oleh sensasi cerita itu sendiri, melainkan hangatnya si pencerita. Lagipula cerita-cerita Gerson bukanlah epik dan drama tegang yang dibuat-buat, cerpen Gerson adalah kisah kehidupan sehari-hari dari orang-orang biasa. Bukan tokoh-tokoh dalam empat cerita pendek yang dikumpulkan dalam buku *Di Bawah Matahari Bali* itu selalu dalam kondisi menyewa kamar, atau rumah, atau tak punya rumah sendiri.

Dan apabila cerita keseharian itu terjadi di Pulau Bali, maka memang benarlah bahwa Gerson telah menangkap realita sosial dari sebuah masyarakat yang getar perubahannya terasa sangat keras karena "kejutan budaya" yang berasal, bukan saja dari sekedar arus modernisasi, tapi lebih spesifik lagi adalah dari pariwisata alias turisme. Bali yang berubah memang kemudian penuh dengan paradoks, eksotisme yang dikesankan oleh sistem nilai dalam tradisinya yang mengakar kuat di satu pihak, berbenturan dengan tuntutan untuk meng-empati guna melayani kebutuhan zaman yang di Bali terjelma dalam bentuk turisme. Kultur turisme internasional ini sendiri adalah produk dari sistem nilai yang sudah kosmopolit. Nah

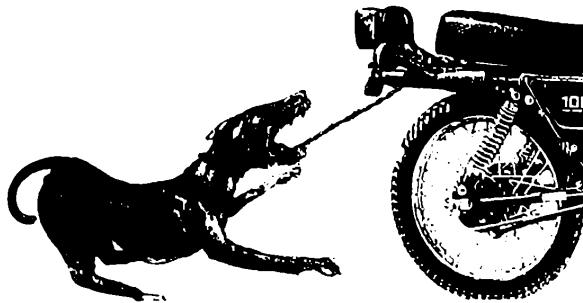


kekumuhan macam inilah yang kemudian juga melahirkan apa yang oleh Gerson Poyk diistilahkan sebagai "sampah pariwisata." Dunia pinggirin inilah pernah diperhitungkan oleh strategi-strategi mulia. Dunia pinggirin inilah yang akrab dengan Gerson dan digarap dalam cerpen-cerpennya yang lahir karena Bali.

Tak aneh bila kita selalu ketemu dengan berbagai profesi dari pinggirin pariwisata di Bali itu. Misalnya *guide*, pelacur, pelukis komersil, pedagang souvenir, dll. Tapi lebih sekedar masalah Bali dan eksekurisme, secara tematik cerpen-cerpen Gerson sebetulnya berkisah tentang perjuangan hidup. Cerpen "Kuta, di sini Cintaku Kerlip Kemerlap" adalah kisah cinta yang menyelip di tengah usaha seorang *guide* untuk menghidupi keluarganya. *Guide* liar ini bermodalkan sepeda motor dan "handuk maksiat" yang digunakan untuk menutupi tubuh ketika pura-pura jadi turis palsu mencari mangsa turis-turis perempuan yang biasa berjemur sambil telanjang di Pantai Kuta. komentarnya :

... aku jadi sadar bahwa aku adalah seorang *guide* yang cari makan untuk anak bini, dan kalau kebagian bule nganggur macam Regina ini, apa boleh buat : nasibku dan nasib Regina sudah jadi bubur.

Sementara itu cerpen "lorenzo" berkisah tentang suka-duka seorang musikus yang terseret oleh berbagai situasi yang tak diharapkan, tapi berhasil menga-



tasi semua itu lewat perjuangan yang tidak gampang. Dalam "Di Bawah Matahari Bali" perjuangan hidup ini malah juga berlaku bagi seorang kakek bekas manajer hotel yang bangkrut, dan lebih digaris bawahi lagi dalam cerpen "Lelaki dari Komodo". Dalam cerpen yang tidak berlokasi di Bali itu, lewat surat-surat Amir kepada Neneng, nampak pada kita penghayatan Gerson tentang keindonesiaan.

Hampir dalam semua cerpennya ada "adegan" usaha seseorang untuk membuka warung makanan dan minuman, suatu sketsa dari perjuangan hidup. Juga selalu terselip hadirnya individu-individu yang kesepian karena perkawinan yang gagal, atau pun masalah yang timbul dari perkawinan yang gagal itu.

Berbeda dengan Putu Wijaya atau Hamsad Rangkuti yang nampak berusaha mencapai bahasa personalnya dalam cerpen-cerpen mereka, ciri Gerson justru adalah keengganannya untuk "bersiasat" menghadapi pembacanya. Kebersahajaannya juga tidak seperti kesederhanaan ekstrim Yudhistira Massardi atau Budi Darma dengan "realisme dinginnya". Bercerita seperti orang ngobrol, Gerson nampaknya tidak terlalu mementingkan perkara "bagaimana" menceritakannya, suatu soal yang selalu jadi topik dalam kesusasteraan. Malah kalau kita perhatikan, ia kadangkadang ngelantur kian kemari dulu sebelum kembali pada pokok utama ceritanya.

Ini semua tetap dalam gaya penulisannya yang lincah dan lugas, dari cerpen-cerpennya nampak bahwa Gerson Poyk telah hidup dengan nafas kecerpenan, dengan segala tragik dan kegembiraan dari pengalaman kemanusiaan, lengkap dengan humor yang khas Gerson, yang mungkin bisa dicerminkan dari renungannya dalam "Kuta, di sini Cintaku Kerlip Kemerlap" di bawah ini :

.... aku pun sadar bahwa manusia modern adalah benar-benar kutu anjing. Seperti kutu anjing, ia mudah melompat dari kota yang satu ke kota yang lain. Setelah mengadakan loncatan jauh, manusia modern berjemur di pantai, menggelinding di daerah tamasya, makan di restoran dan berkelamin di hotel-hotel. Dan cinta yang ada pada manusia modern, barangkali bisa disebut cinta kutu anjing!

Hidup pariwisata ! Hidup Gerson !

(Seno Gumira Ajidarma)



SINTESA ANALISA EINSTEIN DENGAN KEARIFAN BUDHA

Judul buku : Sains, Teknologi Dan Hari Depan Manusia

Editor : MT Zen

Penerbit : Yayasan Obor dan Gramedia Jakarta

Tebal : 132 halaman

Sejak CP Snow mengumumkan buku tipis berjudul *The Two Cultures And The Scientific Revolution* (Cambridge University Press, 1959) yang merupakan kumpulan kuliah-kuliah yang diberikannya dalam rangkaian "The Rede Lecture" di Universitas Cambridge, para ilmuwan, saientis, cendekiawan dan para pengamat kebudayaan, terbuka matanya dan sadar bahwa peradaban dan kebudayaan manusia selama ini telah terdiktomi ke dalam dua kutub, yakni Kutub Ilmu dan Kutub Seni. Padahal dunia sekarang sedang menghadapi revolusi besar-besaran, yaitu revolusi keilmuan dan teknologi. Bahaya yang besar akan terjadi dengan segera apabila antara kutub Ilmu dan kutub Seni tersebut tidak "saling menyapa". Padahal peradaban manusia jelas saling membutuhkan keduanya.

Belasan tahun kemudian, beberapa orang cendekiawan dan budayawan Indonesia yang terdiri dari para saientis, ilmuwan dan seniman, pun menyadari pentingnya membicarakan persoalan yang dikotomis itu. Tahun 1979, Universitas Diponegoro Semarang mengundang para cerdik-pandai untuk bersimposium kebudayaan dengan tema atau topik atau pokok bahasan "Dialog Antara Ilmu & Seni"; dengan tokoh-tokohnya Prof. MT Zen, DR. Sudjoko, dan DR. Umar Kayam.

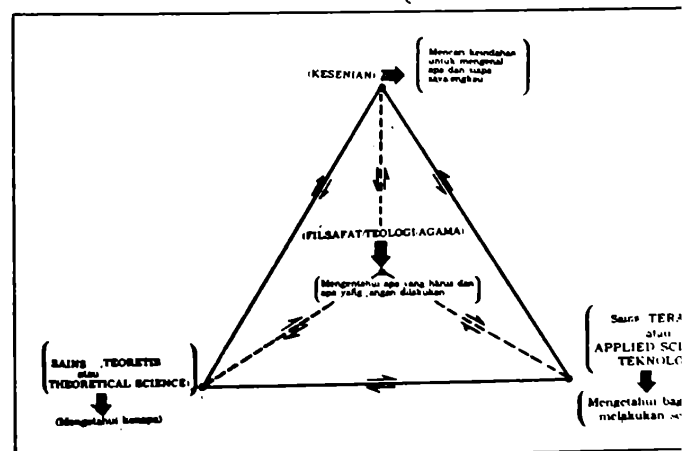
Tokoh yang saya sebut pertama, Prof. MT Zen, adalah orang yang menulis dan mengeditori buku yang saya timbang di sini. Jelas, bahwa isi buku yang ditulisnya ini dijiwai oleh semangat simposium yang berlangsung di Semarang itu. Garis oleh semangat simposium yang berlangsung di Semarang itu. Garis besar ceramah yang berjudul *Hari Depan Manusia Dalam Konstelasi Dunia Depan Peradaban Yang Berlandaskan Science & Teknologi*, misalnya, nafasnya persis dengan isi *Prawacana* buku *Sains, Teknologi Dan Hari Depan Manusia* ini. Keduanya sama-sama dibuka dengan menceritakan kembali kisah mitologi Yunani tentang Prometheus yang mencuri api untuk diberikan kepada manusia; kemudian Dewa Zeus murka karena jika "manusia menguasai api ia akan sangat berkuasa . . . dapat menyaingi dewa" — untuk itu, Prometheus dihukum, dirantai di puncak pegunungan Kaukasus di mana setiap hari elang datang mematuk dan memakan hatinya; pada malam hari badan dan hatinya sembuh, keesokan harinya Prometheus menjalani siksaan lagi, untuk seterusnya. Demikian pula cerita tentang Adam dan Hawa, dan Dr. Faust yang mengadakan perjanjian dengan iblis, dengan mengangkat gelas meneguk obat ajaib "untuk memperoleh segala apa yang diinginkan, sambil me-

nyerahkan kebebasan batinnya kepada iblis" (*Prawacana*, hal. 3—5) juga merupakan bagian yang diuraikannya dalam ceramah di Semarang. Tapi sayangnya tak disebut-sebut simposium kebudayaan di Undip tersebut di dalam buku itu.

Lahirnya buku ini dimaksudkan salah satunya untuk menjawab persoalan yang menyita keprihatinan kita, yang menyangkut pertanyaan dalam filsafat ilmu pengetahuan: "Apakah yang hendak diperbuat dengan sains dan teknologi yang selama ini dikembangkan?" Sungguh sulit menjawab pertanyaan yang timbul dari kenyataan kontroversial yang diakibatkan oleh sains dan teknologi. Manusia menghadapi kenyataan bahwa lantaran kemajuan sains dan teknologi kebahagiaannya meningkat; namun sebaliknya sisi lain menunjukkan bahwa bahaya yang dapat timbul datangnya dari sana juga. Itulah sebabnya manusia resah, risau menyadari kenyataan ini. Dan kalau begitu, hari depan manusia di bumi ini nasibnya kurang begitu menyenangkan. Tinggallah nasib ditentukan oleh pilihan sikap dalam dilemma yang kita hadapi.

MT Zen menawarkan satu diagram yang menggambarkan adanya 4 unsur yang harus berhubungan dan terpadu dalam diri seorang manusia modern (hal. 10—11). Unsur-unsur tersebut ialah *Kesenian*, *Sains Teoretis* (Theoretical Science) dan *Sains Terapan* atau *Teknologi* (Applied Science), yang satu sama lain saling berhubungan dengan Filsafat-Teologi-Agama.

Gambar diagramnya seperti ini :



Melalui Kesenian manusia mencari identitas dirinya, mencari keindahan, untuk mengenal apa dan siapa dia, engkau, dan aku. "Tanpa unsur-unsur kesenian, hidup hanyalah gurun belaka, suatu oasis tanpa air," tulis MT Zen. Sains Terapan atau Teknologi untuk mengetahui Bagaimana melakukan sesuatu. Dari segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh manusia, manusia perlu memiliki suatu orientasi yang benar, yang hanya bisa terjadi apabila ada filsafat, agama dan teologi; karena yang disebut terakhir inilah yang mengontrol manusia untuk selalu mengetahui *apa yang harus dan apa yang jangan dilakukan*. Suatu hakekat yang tidak pernah diajarkan melalui Ilmu, Teknologi, dan Kesenian.

Dan yang sangat dibutuhkan peradaban saat ini dan nanti adalah terpadunya kemampuan otak yang cemerlang dengan kebijaksanaan dan kebijakan hati yang manusiawi. MT Zen menggambarkan sebagai "sintesa antara ketajaman analisa Barat ala Einstein dengan kearifan berfikir Sang Budha dari Timur (hal. 42-43). Kendati kita ingat akan kata-kata *berlampu merah* dari Rudyard Kipling yang termasyhur itu: "East is East and West is West. Never the twin shall meet". Paling tidak, dengan buku ini MT Zen sudah berusaha untuk merubah *lampu merah* itu menjadi *kuning*, untuk menuju ke *hijau*.

Dua bab terakhir dari buku ini melengkapi tulisan MT Zen, yakni "Etika Dan Sains" yang ditulis oleh Henri Poincare, seorang ahli matematika dan filsuf sains dari Perancis yang hidup antara tahun 1854 sampai 1912; dan "Sains Dan Nilai-Nilai Manusiawi" oleh Jacob Bronowski, seorang ahli matematika yang kemudian menekuni filsafat ilmu, kelahiran Polandia (*New Knowledge in Human Values* edited by Abraham H. Maslow, Indiana 1959, p. 252). Tulisan-tulisan mereka nyata sekali merupakan uraian-uraian ilmiah, dan filsafat ilmu, yang gaya penulisannya berpadu dengan nafas-nafas kesenian, dengan seringkali mengutip karya-karya para sastrawan, filsuf dan metafisis. Nama-nama Leonardo Da Vinci, John Donne, Alexander Pope, Coleridge, sampai Shakespeare menghiasi halaman-halaman buku ini, beserta karya-karyanya yang dicuplik. Mereka terpadu dalam satu jajaran yang rapi dan luwes dengan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan seperti Malthus, Galileo, atau Werner Heisenberg dengan kecemasannya ketika dikritik oleh pasukan SS dan harus meminta Himmer untuk mendukung pendirian ilmiahnya (hal. 98). Puisi-puisi sering dijadikan perbandingan ilmiah, karena

menurut Bronowski, para ilmuwan "sekurang-kurangnya menganggap puisi, musik dan lukisan sebagai hal yang tidak riil dan sering-sering tidak bermakna. Saya membantah semua anggapan itu". (hal. 68).

MT Zen tentu tidak sembarangan menyunting kedua tulisan yang terakhir ini. Pasti bertolak dari dasar pemikiran bahwa mereka sama-sama memperjuangkan terpadunya kegiatan ilmiah, filsafat, dan kesenian. Sedang MT Zen sendiri dikenal sebagai seorang sarjana Geologi dan Geofisika dari ITB dan Universitas California, Berkeley, yang sangat banyak minat terhadap kesusastraan, musik, peradaban dan kebudayaan Barat Klasik. Tidaklah mengherankan jika lingkungannya terdiri dari lingkungan ilmu-ilmu eksakta — para ilmiawan — dan, satunya lagi, lingkungan para seniman. MT Zen juga menjabat Asister Menteri Riset dan Teknologi dalam urusan Riset, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Kabinet Pembangunan III, selain pernah tercatat sebagai Dewan Penasehat majalah sastra *Horison*. Kesukaannya pada olahraga renang sampai-sampai mengharuskan dirinya hanya bersedia menginap di hotel-hotel yang ada kolam renangnya.

Maka, apakah MT Zen cukup pantas disebut CP Snow-nya Indonesia?

Semarang, 1982



Nurdin HK
FSB UNIDIP

KISAH CINTA RAJA PENYAIR

Nh Dini, *Amir Hamzah Pangeran Dari Seberang*, (Jakarta : Gaya Favorit Press, 1981) 187 halaman

Maka merupa di datar layar
Wayang warna menayang rasa
Kalbu rindu turut mengikut
Dua sukma es --mesra--

Aku boneka engkau boneka
Penghibur dalam mengatur tembang
Di layar kembang bertukar pandang
Hanya selagu sepanjang dendang.

Golek gemilang ditukarnya pula
Aku engkau di kotak terletak
Aku boneka engkau boneka
Penyenang dalang mengarak jarak

"Dalang memang telah *mengeluarkan* kisah cinta Amir dan Ilik Sundari dari layar," tulis Nh Dini dalam *Amir Hamzah Pangeran Dari Seberang*, "tetapi itu tidak berarti bahwa masing-masing pelaku merupakan permainan bersama mereka."

Kisah cinta raja penyair Pujangga Baru, Amir Hamzah, dengan wanita bukan istrinya, Ilik Sundari, memang cocok dituliskan oleh pengarang "spesialis love affair" Nh Dini. Meski pun begitu, buku ini tidak lantas menjadi roman cinta murahan, sebab buku ini memang tidak ditulis melulu untuk menyelusuri perjalanan cinta Amir Hamzah, tapi untuk mencari jawab sebab-sebab nada kemurungan, kegelisahan dan kerinduan pada sajak-sajak Amir Hamzah. Tapi bahwa kemudian buku ini menjadi "mirip novel" yang tak putus dibaca tentu adalah konsekuensi logis (yang menguntungkan) jika "peneliti" itu adalah Nh Dini, yang tentu saja, dengan hati wanitanya itu, akan cenderung melihat perkara yang menyebabkan lahirnya sajak-sajak seperti itu dari sudut yang berbau-bau cinta. Maka bila banyak peneliti lain menganggap bahwa keresahan Amir Hamzah adalah keresahan hubungannya dengan Tuhan, maka Nh Dini lebih cenderung melihatnya dari persoalan cinta Amir dengan Ilik Sundari yang tak bisa dikawininya karena harus menikah dengan Kamaliah, puteri Sultan Langkat.

Dengan kata lain, Nh Dini mencoba melihat proses lahirnya sajak-sajak Amir Hamzah pada *Buah Rindu* mau pun *Nyanyi Sunyi* itu "dari dalam." Bila Goenawan Mohamad misalnya pada "Amir Hamzah dan Masanya" melihat Amir Hamzah sebagai pribadi di tengah peralihan sosial, di tengah situasi dan kondisi zaman di mana tercakup konflik-konflik nilai, yang disiasati lebih dengan bau sejarah-sosial, maka Nh Dini bau sejarah-pribadi, lebih biografis.

"Biografi," tulis Taufik Abdullah mengantarkan "Manusia dalam Kemelut Sejarah," merupakan mikro-sejarah yang paling basis, sering disebut sebagai salah satu *genre* dari sastra. Pada dimensi kognitif yang bersifat "dalam" itulah biografi memperlihatkan aspek seninya.

"Baginya yang terpenting," tulisnya lagi, "ialah kemampuan menangkap interaksi antara 'kedalaman alam insani dan konteks universal dari kehidupan sejarah yang luas', sebab interaksi yang merupakan hubungan yang fundamental antara hidup itu sendiri dan sejarah..."

Cuplikan di atas ini penting untuk menunjukkan relevansi riwayat hidup Amir Hamzah yang ditulis Nh Dini itu dalam proses lahirnya sajak-sajak Amir Hamzah, sajak-sajak yang diasosiasikan orang sebagai perkara religiusitas oleh Dini lebih ditafsirkan sebagai sajak cinta. Tulis Dini : "Bukankah Tuhan adalah cinta itu sendiri ?" (hal. 110)

Nh Dini melihat bahwa interaksi Amir Hamzah dengan pribadi-pribadi seperti Sultan Langkat, Ilik Sundari, Kamaliah, ayah ibunya, mempengaruhi wawasan kebudayaannya sama besar seperti interaksinya dengan Jong Sumatra, Indonesia Muda, AMS dan lain-lain yang pada hakekatnya mewakili nilai-nilai sosial yang berkembang dewasa itu. Kisah buku ini lengkap dari masa remaja Amir yang dipanggil orang Tengku Busu, keberangkatannya ke Medan, Batavia, kemudian Solo, pertemuannya dengan suasana pergerakan nasional, kekawanannya dengan Armijn Pane, Akhdiat K Mihardja, Sudiro, Maria Ulfah sampai kembalinya dia ke Langkat, menjadi Asisten Residen Langkat, kemudian Bupati Langkat sebagai pejabat pemerintah RI sampai ia dipuncung kepalanya oleh *Mandor Yang* dalam revolusi sosial Langkat, dan akhirnya peresmian mesjid Amir Hamzah di TIM oleh Ali Sadikin.

Dengan menariknya dituliskannya bahwa Ilik Sundari, yang kemudian jadi istri seorang Menteri dalam salah satu Kabinet itu, suatu kali mengusahakan agar Tahura, anak Amir Hamzah, untuk duduk di jendela tiap jam yang telah dijanjikan supaya bisa dipandangnya, bertahun-tahun kemudian. Buku ini sendiri memang mengesankan, ketekunan Dini patut dihargai, bukan saja karena kerajinan dalam penelitiannya, tapi yang membuatnya lebih menarik adalah pada nuansa yang tertuang dalam penulisannya. Misalnya adegan di mana Amir Hamzah dan Ilik Sundari terjebak dalam suasana-suasana diam setelah menjadi jelas bahwa cinta mereka tak bisa berakhir dengan perkawinan, padahal mereka mengadakan perjalanan bersama Batavia-Majalengka-Jawa Tengah, selama beberapa hari. Mirip novel; apa boleh buat.

Buku ini adalah jalan apresiasi yang mampu menarik perhatian ke arah pemahaman serta penikmatan puisi-puisi Amir Hamzah yang dianggap rumit dan "asing" justru karena gaya Melayunya itu. (SGA)



ORANG—ORANG YANG KALAH

Muhammad Ali, *Ibu Kita Raminten*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 137 halaman.

"Di wilayah ini merayap orang-orang yang kalah, orang-orang yang diruntuhkan, mereka yang tersisih dari kehidupan kota dan dilontarkan oleh nasib buruk yang tak kenal ampun dan belas kasihan. Tata kehidupan di kota-kota besar tidak jarang membuat manusia bisa berubah jadi hewan, karena beban penderitaan mereka serta beratnya tekanan hidup. Sebagian orang sengaja memperlakukan sebagian yang lain sebagai hewan. Mereka bersaing, sikut menyikut, sikat menyikat, bahkan saling menelan antara sesama seperti serigala-serigala hutan yang kelaparan. Yang kuat menginjak yang lemah, ini adalah ciri-ciri khas bagi suasana hidup di kota-kota besar..."

Itulah wilayah kehidupan Markeso, tukang nganen ludruk ontang-anting (ludruk tunggal), dan istrinya Raminten yang ayu. *Muhammad Ali*, pengarang *lari Surabaya* itu, memang dikenal akrab dengan kisah-kisah kepahitan dan kemiskinan, satu sandiwara yang terkenal pun berjudul "Lapar." Begitu akrab sehingga kemiskinan yang dilukiskannya bukan lah kemiskinan yang menghibah-hiba, meski tidak pula galak menantang, malahan bernada humor yang halus dan karena itu terasa getir menggerogoti perasaan. Anda bisa menilainya dengan membaca alinea berikut :

'.... hampir seminggu tidak sebutir nasi pun menyinggahi perutnya. Pada beberapa hari terakhir ini Raminten hanya minum air dari kendi yang selalu mendampinginya. Rasa laparnya di hari-hari pertama, kedua dan ketiga dirasakannya demikian menyiksa, hingga lambungnya terasa pedih bagai tersayat-sayat dan usus-ususnya terpelin-pelin. Sekujur tubuhnya menggigil dan kekuatannya sirna. Pandangannya berkunang-kunang. Tapi pada hari-hari berikutnya tiba tiba keadaannya, rasa lapar itu seolah-olah telah menjadi jinak dan tegangannya berangsur-angsur mereda, dan anehnya kemudian dirasakannya perubahan itu seolah-olah rasa lapar berubah menjadi semacam kenikmatan yang ganjil, memberikan rasa nyaman dan ringan kepadanya...' (hal 81).

Mungkin memang tidak eksentrik seperti Gerson Poyk dalam mengejek kemiskinan ini, demikian pula moral kehidupan yang diselipkannya, bahkan pada bagian-bagian akhir muncul pula "khotbah-khotbah" yang lebih terasa menempel, tidak luluh dalam cerita. Padahal cerita ini sudah dibangun dengan *plot* yang kuat (dan enak) dari awal, juga dengan berbagai kalimat yang mencerminkan falsafah hidup orang

kecil, namun tidak terasa nyinyir karena terkandung dalam suasana yang pas dengan kekumalan dan kekumuhan hidup. Seperti juga peristiwa "penjualan" anak-anak mereka sampai duabelas orang yang tak terasa aneh meski tetap mengiris rasa, dalam bahasa yang sederhana dan nampak berusaha menjauhi dramatisasi, namun justru karena itu kenyataan yang diungkapnya menjadi begitu dingin dan celaka.

Lewat tehnik *flash-back*, Muhammad Ali mengisahkan Markeso yang hidup dari "nyeniman" itu pada akhirnya memelihara anak sendiri, setelah duabelas yang terdahulu dibagikannya pada orang-orang tak punya anak, karena tak mampu membiayai dengan penghasilan ngamennya itu. Anak itu dinamai Stambul. Tapi Stambul berkembang menjadi anak yang mursal dan mesakat (sangat brandal), pergaulan dan kurangnya perhatian orangtua di lingkungan 'underdogs' itu menyuburkan bakatnya untuk menjadi seorang bajingan. Sangat bajingan karena ia tega menjual ibunya pada Babah Wong setelah Markeso meninggal, sebagai pelacur. Tapi kemudian terjadi titik balik yang khas moral guru agama : Stambul bertobat, duabelas anak berkumpul, bahkan hakim perkara pembunuhan Babah Wong juga anak Raminten. Bagian 12 yang melukiskan pertemuan 'kebetulan' anak-anak Raminten adalah bagian yang paling lepas suasana keseluruhan. Juga bagian 13, ada yang dipaksakan untuk jadi "selamat." Positivisme Muhammad Ali di balik realisme penulisan kemiskinannya ? Bukankah anak kembar putri Raminten, yang menjadi Dokter dan SH, juga bukan suatu kebetulan sebagai sambutan Muhammad Ali terhadap emansipasi wanita Indonesia ?

Ini tidak mengurangi kenyataan bahwa judul *Ibu Kita Raminten* sebagai mainan bunyi paradisi dari Ibu kita Kartini mampu menyadarkan bahwa Raminten bisa dilihat sebagai simbol yang mewakili mayoritas wanita Indonesia dalam tumpukan kebodohan, kemiskinan, dan kepasrahan; hanya menjadi obyek dalam dunia lelaki.

Bagaimana pun Muhammad Ali telah menulis dengan realistis di tengah arus novel pop yang sibuk menjejali kita dengan mimpi kisah-kisah mengasyikkan. (SGA) 

